

Sof rasy

**Ritual Ruqiyah yang Dimaknai Sebagai Upaya
Pengusiran Hantu oleh Para Pengikutnya**

Tesis

**CHANDRA TANZIL
6905070032**



T
24703

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLOITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM PASCASARJANA**

**DEPOK
JULI 2008**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA**

Ritual Rukyah Yang Dimaknai Sebagai Upaya Pengusiran Hantu
oleh Para Pengikutnya.

TESIS

Diajukan untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar
Magister Sains (Msi)

oleh
Chandra Tanzil
6905070032

Depok
2008

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Disertasi ini adalah hasil karya saya sendiri
Dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk
Telah saya nyatakan dengan benar**

Nama : Candra Tanzil

NPM : 6905070032

Tanda Tangan:



Tanggal : 24 Juli 2008



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM PACASARJANA

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Chandra Tanzil
NPM : 6905070032
Judul : Ritual Ruqiyah yang Dimaknai Sebagai Upaya Pengusiran
Hantu oleh Pengikutnya

Pembimbing Tesis:


Dr Siti Adipringsandari Adiwoso S.
NIP 131966306



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA

Gedung PAU Ilmu Sosial Lt. II Kampus Baru UI, Depok 16424 Telp/Fax : (021) 78849022
E-mail: pascant@gmail.com


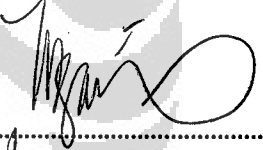
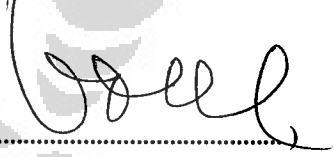

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh:

Nama : Chandra Tanzil
NPM : 6905070032
Program Studi : Antropologi
Judul Tesis : Ritual Ruqiyah yang Dimaknai Sebagai Upaya
Pengusiran Hantu oleh Pengikutnya

Tesis berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Antropologi pada Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
KETUA	DR. IWAN TJITRADAJA	 (.....)
PEMBIMBING	DR. SITI ADIPRIGANDARI ADIWOSO SUPRAPTO	 (.....)
PENGUJI	DR. BOEDHIHARTONO	 (.....)
PANITERA	DRA.ENDANG PARTRIJUNIANTI. MA	 (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 16 Juli 2008

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Chandra Tanzil
NPM : 6905070032
Program Studi : Antropologi
Departemen : Antropologi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Ritual Ruqiyah yang Dimaknai Sebagai Upaya Pengusira Hantu oleh Pengikutnya

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmediakan/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 24 Juli 2008
Yang menyatakan



(Chandra Tanzil)

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
DEPARTEMEN ANTROPOLOGI
PROGRAM STUDI PASCASARJANA

Nama : Chandra Tanzil
NPM : 6905070032
Judul : Ritual Rukyah Yang Dimaknai Sebagai Upaya Pengusiran Hantu
oleh Para Pengikutnya.

ABSTRAK

Fokus dari penelitian ini terletak pada upaya menemukan penjelasan; bagaimana proses interaksi antara manusia dengan makhluk gaib berlangsung dalam sebuah upacara pengusiran makhluk gaib yang bersandar pada kaidah hukum syariah Islam. Penelitian ini, diharapkan bisa memberikan sumbangan dalam memahami proses interaksi yang dilakukan seorang individu dalam suatu kelompok masyarakat dalam menggunakan dan merevisi sistem pengetahuannya khususnya yang berkaitan keyakinan dan sistem kepercayaannya, dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya

Melalui pengamatan, dan wawancara mendalam terhadap individu-individu yang terlibat dalam serangkaian upacara pengusiran jin yang dikenal sebagai Ruqyah yang dilakukan di Kota Jakarta dan Kota Bandung, terungkap bagaimana kepercayaan terhadap makhluk gaib masih sangat relevan dalam kehidupan keseharian para informan dari penelitian ini. Interaksi dengan apa yang dipercaya sebagai makhluk gaib tersebut justru diakomodasi oleh agama rasional, dalam hal ini Agama Islam, salah satunya melalui upacara pengusiran jin yang disebut Ruqyah ini. Hal inilah yang mengarahkan peneliti untuk menyimpulkan bahwa ketidak harmonisan atau ketidak pastian yang dialami, mendorong manusia melibatkan alam gaib ke dalam kehidupan keseharian mereka. Namun, upaya yang ditempuh bisa beraneka-ragam sesuai dengan sistem keyakinan yang mereka percayai yang secara terus-menerus direvisi agar menjadi pedoman yang dianggapnya lebih memuaskan.

UNIVERSITY OF INDONESIA
FACULTIES OF SOCIAL AND POLITIC SCIENCE
DEPARTMENT OF ANTHROPOLOGY
POSTGRADUATE PROGRAM

Name : Chandra Tanzil

NPM : 6905070032

Title : Rukyah, a Ritual that certain people belief it's an exorcism.



ABSTRACT

The focus of this research is to study how interaction happened between human and what they belief as a ghostly spirits in a rituals, base on an Islamic law called Ruqyah. There for, the aim of this research is to contribute on how social science can understand how an individual, as part of a society, use and revised their knowledge, specially the one that related to their believe system, when they about to interact with their environment.

With observation and depth interview among individuals who are part of a series of ruqyah ritual in Jakarta and Bandung, this research capture how their the existence of what they believe as a ghostly spirits, played an important roles on their every day lives. On the other hand, that interaction with what they believe as a ghostly spirits, are accommodate by Islamic religion, such as the exorcise ritual called ruqyah. There for this research found out that to face disharmony or uncertainty, people tend to involves what they believe as a ghostly spirits in their every day life's. That's why they have lots of variation of exorcise rituals which they believe and continually used it and revised it, so it become a more suitable for their needs.

DAFTAR ISI

Cover	i
Abstrak	ii
Lembar Pernyataan	iii
Lembar Persetujuan	iv
Daftar Isi	v
BAB I. PENDAHULUAN	
1. 1. Hidup Berdampingan Dengan Mahluk Gaib	1
1. 2. Solusi Atas Gangguan Mahluk Gaib	6
1.3 Rukiah, Ritual Pengusiran Mahluk Gaib.	7
1.4. Komunikasi Manusia dengan Mahluk Gaib Dalam Upacara Ruqyah	8
1.5 Serangkaian Pedoman Teoritis	10
1.6 Sistematika Penulisan	13
BAB II. ETNOGRAFI KOMUNIKASI SEBAGAI METODOLOGI YANG DIGUNAKAN UNTUK PROSES ANALISA PELAKSANAAN RITUAL RUQYAH	
2. 1 Wilayah Kajian dan Fokus Etnografi Komunikasi	16
BAB III RUQYAH UPACARA PENGUSIRAN JIN ALA SYARIAH	
3.1 Tata Cara Ruqyah Syariah.	32
3.2 Keberadaan Jin Menurut Syariah Islam.	50
3.3. Keberadaan Ruqyah Menurut Teks Islam	58
BAB IV KEBERADAAN ALAM GAIB DALAM KESEHARIAN SEBAGIAN MASYARAKAT DI JAKARTA DAN BANDUNG	
4.1 Kepercayaan Pada Keberadaan Mahluk Gaib	64
4.2 Antara Percaya dan Tidak.	65

4. 4 Berharap Lepas Dari Gangguan Mahluk Gaib.	70
4.5 Bahasa Jin, Bahasa Sejuta Umat.	77
BAB V RUQYAH, RITUAL YANG SEDANG BERPROSES MENGANTIKAN RITUAL YANG SUDAH DIANGGAP USANG	
5.1 Solusi Atas Gangguan Mahluk Gaib.	80
5.2 Mengubah Terminologi Di Alam Gaib.	83
5.3 Antara Dua Dikotomi.	85
5.4 Mengubah Aturan dan Sumber Acuan Untuk Mengakomodasi Kebutuhan.	90
BAB VI KESIMPULAN	94
DAFTAR PUSTAKA	101

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Hidup Berdampingan Dengan Mahluk Gaib.

Kegiatan ritual pengusiran mahluk gaib di kalangan masyarakat di Indonesia, kini mudah disaksikan secara umum. Kalau pada masa-masa lalu kegiatan pengusiran mahluk gaib ini lebih bersifat tertutup dan tidak mudah dijumpai, saat ini ia tampil di pesawat televisi yang bisa disaksikan jutaan pemirsanya. Setiap minggunya, pemirsa televisi di Indonesia bisa menikmati acara-acara yang menampilkan keahlian para 'dukun' dalam melakukan pengusiran mahluk gaib. Bahkan ada acara seperti pemburu hantu yang memungkinkan pemirsanya menyaksikan aktifitas seutuhnya dari ritual pengusiran mahluk gaib tersebut.¹

Lepas dari apakah tayangan tersebut sungguh-sungguh merekam dan menayangkan ulang liputannya tanpa melakukan rekayasa audio visual, tayangan seperti ini pernah menempati peringkat yang tinggi dalam peraihan perhatian penonton dibanding mata acara lainnya.² Setidaknya, ini menunjukkan bagaimana keberadaan mahluk gaib merupakan topik yang diminati oleh masyarakat penonton televisi di Indonesia.

Sesungguhnya, kepercayaan akan keberadaan mahluk gaib di sekitar lingkungan hidup manusia sendiri, telah menjadi bagian yang terintegrasi dalam sistem kepercayaan di banyak kesatuan hidup masyarakat di Indonesia. Berbagai kelompok kesatuan hidup tersebut mempercayai keberadaan mahluk gaib sebagai bagian dari alam gaib, yaitu kepercayaan rakyat mengenai para dewa, roh-roh, mahluk-mahluk gaib, dan kekuatan sakti (Danandjaja:1984, hal 158). Gaib sendiri

1 Pada periode 2002 sampai dengan 2004, 8 dari 10 stasiun TV nasional di Indonesia menyiarkan setidaknya satu mata acara yang berkaitan dengan keberadaan mahluk gaib.

2 Peringkat peraihan perhatian penonton terhadap suatu mata acara diukur melalui peringkat yang disebut rating yang dilakukan oleh lembaga independen seperti AC Nielsen untuk keperluan stasiun TV dan para pemasang iklan.

menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang kasat mata, atau dalam padanan bahasa Inggris disebut *magic*. Sementara menurut J.G. Frazer, *magic* adalah semua tindakan manusia (atau abstensi² dari tindakan) untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh complex anggapan yang ada di belakangnya.³

Di hampir disetiap komunitas di Indonesia, makhluk gaib merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sistem kepercayaan yang dianut. Kepercayaan semacam ini bahkan tidak hanya dapat dijumpai di komunitas *rural* yang masih hidup di pedesaan, namun juga di dalam komunitas yang hidup di perkotaan dengan tingkat pendidikan yang relatif tinggi serta cara-cara kegiatan ekonomi yang tidak lagi bergantung pada kondisi alam. Tidak hanya itu, makhluk gaib, bukan sekedar di percaya ada. Pada banyak komunitas, dapat ditemukan adanya semacam interaksi antara manusia dan makhluk gaib. Masyarakat Batak di Sumatera Utara misalnya, mereka mengenal guru *sibaso* atau dukun wanita yang bisa bertindak sebagai perantara untuk berhubungan dengan makhluk gaib seperti *begu*⁴ Atau di Minahasa, sebagian masyarakat di sana mengenal upacara-upacara yang bertujuan untuk mengadakan hubungan dengan makhluk-mahluk gaib. Upacara yang di kenal sebagai *ne'empungan* atau *ma'ambo* atau *masambo* ini, bertujuan agar hidup mereka tidak diganggu oleh hantu-hantu dan kekuatan gaib⁵. Sementara sebagian masyarakat Jawa mengenal dukun yang mampu berkomunikasi dengan roh-roh halus yang mengganggu manusia dengan jalan masuk ke dalam tubuh seseorang, atau yang dikenal sebagai kesurupan⁶. Ritual yang sama juga dikenal dikalangan masyarakat Sunda di pedesaan yang dilakukan oleh dukun beranak terhadap calon pasiennya yang diganggu hantu kuntilanak, yaitu hantu yang sering mengganggu wanita yang hendak melahirkan⁷.

³ Lihat Koentjaraningrat: Sejarah Teori Antropologi 1987, hal 54.

⁴ Lihat Punju Bangun: Kebudayaan Batak, dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia yang diredaksi oleh Prof Koentjaraningrat 1988, hal 94.

⁵ Lihat N.S kalangie: Kebudayaan Minahasa, dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* yang diredaksi oleh Prof Koentjaraningrat 1988, hal 159.

⁶ Lihat Clifford Geertz dalam Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa 1989, hal 24.

⁷ Lihat laporan penelitian Linda Newland, *Syncretism and The Politics of the Tingkeban in West Java*. Canberra, dalam *The Australian Journal of Anthropology*, 2001

... kuntilanak juga suka mengganggu wanita yang sedang hamil, khususnya mereka yang memasuki masa kehamilan bulan ke tujuh. Itu sebabnya, pada masa ini, pada 'Orang Jawa', biasanya di lakukan upacara Tingkeban yang salah satunya ditujukan untuk menjaga keselamatan sang ibu dan anak dari gangguan hantu Kuntilanak (Newland:2001 hal).

Ritual yang dideskripsikan Linda Newland, dalam artikel *Syncretism and The Politics of the Tingkeban in West Java*, yang dimuat dalam *The Australian Journal of Anthropology* ini tidak banyak berbeda dengan apa yang di deskripsikan Clifford Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*:

Untuk keperluan tersebut seorang dukun beranak akan mempersembahkan sesaji berupa panganan dan bunga tertentu serta membacakan serangkaian mantera. (Geertz:1989, hal54).

Untuk kelompok masyarakat tertentu, bahkan ritual pengusiran hantu telah menjadi bagian yang tak terlepas dalam ritual yang berkaitan dengan siklus hidup seperti upacara yang dilakukan terhadap wanita hamil pada beberapa komunitas di Jawa Barat

... selain sesaji dan mantera, dukun beranak tersebut juga menyiapkan campuran irisan bawang dengan beberapa rempah-rempah yang di tancapkan ke dinding kamar sang ibu, selain lidi (diambil dari pelepah daun kelapa) dan benda-benda tajam yang dipercaya di takuti oleh Kuntilanak. Selain itu ada pula serangkaian larangan bagi sang ibu untuk tidak meninggalkan rumah selepas senja dan malam hari. Biasanya wanita hamil yang dirasuki Kuntilanak akan memiliki keinginan-keinginan yang diluar kebiasaannya seperti merokok atau minta makanan tertentu, yang tentunya harus di penuhi apabila ingin sang hantu pergi (Newland:2001).

Peran dukun atau 'orang pintar' sebagai media perantara manusia berhubungan (berkomunikasi dan berinteraksi) dengan alam gaib, telah banyak di deskripsikan lewat berbagai penelitian antropologi sejak lama. Dalam penelitiannya untuk memahami bagaimana sistem kepercayaan berperan dalam proses integrasi dan alat pemicu konflik di antara subkultur dalam masyarakat Jawa di kota Mojokuto, Jawa Timur, Clifford Geertz misalnya, memaparkan bagaimana masyarakat memiliki konsepsi hidup berdampingan dengan makhluk gaib dan membentuk cara-cara berinteraksi dengan mereka, baik itu berupa ritual yang selalu dilakukan pada kesempatan-kesempatan khusus secara bersama-sama, maupun interaksi yang bersifat insidental. Pada interaksi yang bersifat insidental ini sering kali terjadi karena ada konflik yang berkaitan dengan batas-batas teritorial antara lingkungan hidup masyarakat manusia dan lingkungan hidup makhluk gaib.

Beberapa tahun sebelum saya datang, mereka mencoba membabat rumpun bambu di halaman belakang rumah. Mereka sadar bahwa beberapa lelembut tinggal dirumpun bambu itu. Tetapi Pak Ardjo, kepala keluarga, menaburkan garam di rumpun itu pada malam sebelumnya sambil membaca mantra pendek dengan harapan persoalan akan beres dengan itu... tetapi diluar pengetahuan merekalah sebuah pohon jatuh menimpa jambangan tanah yang tak nampak, milik salah satu roh, dan menyebabkan pecah... pecahnya jambangan itu menyebabkan makhluk halus yang santri sangat marah, dan menempeleng belakang kepala salah seorang pekerja. Ia sendiri merasakan pukulan itu lalu bergegas pulang, tetapi begitu ia tiba ia menjadi gila. (Geertz:1989, hal23).

Dalam bukunya Folklor Indonesia, James Danandjaja juga menuturkan bagaimana legenda masyarakat di Indonesia banyak diwarnai dengan keyakinan akan keberadaan makhluk gaib seperti *sundel bolong* yang senang mengganggu para laki-laki yang suka kelayapan di tempat-tempat gelap pada malam hari dan membunuh mereka⁸. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bagaimana masyarakat yang ditelitinya percaya bahwa makhluk gaib mampu

⁸ James Danandjaja, Folklor Indonesia, Grafiti Pers 1982, hal 71

memberikan pengaruh nyata terhadap kehidupan manusia. Apakah itu pengaruh yang bersifat baik dan diharapkan, seperti mendatangkan rejeki, membantu terselenggaranya panen yang baik, menjaga keamanan, ataupun pengaruh buruk seperti mendatangkan kemalangan, penyakit dan bahkan kematian. Dan melalui penelitian-penelitian di atas, terlihat bagaimana hubungan yang terjalin antara manusia dan makhluk gaib tidak hanya bersifat satu arah ataupun pasif, melainkan terlihat ada interaksi yang terjalin, bahkan manusia bisa berkomunikasi dengan makhluk-mahluk gaib tersebut.

Kesurupan adalah gejala jenis kerasukan roh yang umum sekali dan merupakan bagian terbanyak dari kasus-kasus demikian. Seorang dukun lalu dipanggil...untuk menanyai si korban: Siapa namamu? Dimana rumahmu? Mengapa kau datang kesini? Apa yang kau kehendaki? Pertanyaan-pertanyaan ini ditujukan kepada mahluk halus yang merasuki si korban yang lalu menjawab lewat mulut si penderita itu:... (Geertz:1989, hal24).

Interaksi antara manusia dengan makhluk gaib yang dideskripsikan di atas, memperlihatkan sebuah hubungan yang tidak sederhana. Interaksi tersebut bahkan bisa menyebabkan atau disebabkan adanya konflik atas pembagian teritorial. Itu sebabnya, muncul upaya-upaya untuk memperbaiki ketidak-harmonisan hubungan tersebut. Hal mana diwujudkan dalam bentuk upacara-upacara yang sering disebut sebagai pengusiran hantu

1. 2. Solusi Atas Gangguan Makhluk Gaib

Dari seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini, semuanya pernah berinteraksi dengan apa yang mereka percaya sebagai makhluk gaib. Yang dimaksud dengan berinteraksi di sini adalah mereka melihat atau mendengar atau merasakan hal-hal yang mereka percaya sebagai kehadiran makhluk gaib. Atas pengalaman interaksi dengan makhluk gaib ini muncul ketidak nyamanan atau

ketidak harmonisan dalam diri para informan dalam menjalani kehidupan keseharian. Itu sebabnya, sebagian dari informan dalam penelitian ini kemudian melakukan serangkaian upaya untuk mengusir gangguan makhluk halus yang mereka percaya mengganggu kehidupan keseharian mereka. Untuk itu, mereka memiliki beberapa pilihan yang bisa mereka tempuh.

Pilihan yang tersedia tersebut adalah; lebih banyak melakukan sholat, membaca Qur'an dan berdzikir⁹. Namun cara ini memiliki beberapa kendala untuk mampu menghadirkan solusi; pertama karena bagi beberapa informan, ketaatan dalam menjalankan sholat wajib dan yang tidak wajib serta membaca Qur'an dan berdzikir secara rutin sulit dilakukan karena adanya rasa malas dan kesibukan yang harus mereka lakukan yang berkaitan dengan pekerjaan serta kesibukan sehari-hari lainnya. Kedua, bagi mereka yang cukup taat menjalankan semua kewajiban tersebut, mereka kurang merasa yakin hal tersebut dirasa cukup. Hal ini disebabkan karena para informan pada jenis kedua ini, merasa pengetahuan dan cara mereka menjalankan ibadah masih jauh dari kurang untuk bisa digunakan untuk melawan kekuatan makhluk gaib. Itu sebabnya, informan seperti ini merasa membutuhkan bantuan dari pihak di luar dirinya.

Atas persoalan di atas, muncul pertanyaan kemana atau kepada siapa mereka harus meminta bantuan. Dalam kenyataan keseharian para informan dalam penelitian ini, bantuan atau jasa yang berkaitan dengan interaksi dengan makhluk gaib ini ditawarkan oleh dua jenis ahli. Pertama adalah dukun atau orang pintar yang memiliki apa yang disebut sebagai ilmu hitam atau manusia yang berkolaborasi dengan kekuatan gaib lain dan kyai atau ustad atau guru ngaji yang berkonotasi putih yang menggunakan kekuatan Tuhan. Pada kategori yang pertama, mudah sekali di klasifikasi, karena melalui hal-hal yang bersifat fisik saja sudah bisa menjadi indikasi ada di dalam kategori mana sang dukun tersebut berada. Hal-hal seperti cara berbusana, atribut yang digunakan untuk berhubungan dengan makhluk gaib dan doa, jampi-jampi atau mantra yang digunakan, sudah langsung mengindikasikan bahwa mereka berada di jalur hitam.

⁹ Hampir seluruh informan dari penelitian ini beragama Islam.

Menariknya, jalur hitam ini, bagi sebagian warga Kota Jakarta dan Kota Bandung, memiliki makna kepercayaan yang bersifat kampungan, terbelakang, penuh dengan tahyul yang tidak bisa dipercaya kebenarannya, bodoh, yang jauh dari kesan moderen dan rasional. Menggunakan jasa seperti ini, tentunya—bagi para informan dalam penelitian ini—akan sangat berpengaruh terhadap status sosial mereka. Menggunakan jasa-jasa seperti ini, bisa menimbulkan cap atau anggapan negatif dikalangan lingkungan disekitar mereka. Hal ini tentu saja dianggap tidak menguntungkan bagi para informan penelitian ini dan tidak sesuai dengan citra yang mereka ingin sampaikan kepada lingkungan di sekitar mereka, baik itu lingkungan pertemanan maupun lingkungan pekerjaan yang berkaitan langsung dengan sumber-sumber ekonomi tempat mereka menggantungkan hidup.

Sementara untuk mengakses jasa yang dari segi fisik terkesan rasional seperti ustad, guru ngaji, ataupun kyai, tidak sepenuhnya memberikan jaminan bagi keyakinan mereka. Kenapa? Karena banyak sekali informasi yang mereka dapat dari berbagai sumber, baik itu media masa seperti televisi, majalah dan koran serta sumber-sumber langsung seperti keluarga atau pertemanan, memperlihatkan bahwa praktik-praktik yang dilakukan oleh para ustad, guru ngaji dan kyai ini, setali tiga uang dengan para dukun dan orang pintar. Yang membedakan semata hanya atribut yang mereka kenakan saja yang terlihat Islami seperti penggunaan sorban, baju gamis atau baju koko dan tasbih. Akan tetapi praktik-praktik yang dilakukan, tetap melibatkan kekuatan gaib yang bukan bersumber pada Tuhan atau Allah.

1.3 Rukiah, Ritual Pengusiran Mahluk Gaib.

Itu sebabnya, kehadiran upacara pengusiran jin yang disebut ruqyah yang berlandaskan hukum Islam atau syariah ini, tampaknya menjadi jawaban atas kebutuhan mengatasi ketidak nyamanan dan ketidak harmonisan dalam menjalankan keseharian akibat adanya campur tangan mahluk gaib. Inilah yang

tampaknya mendorong tumbuh suburnya kegiatan pengusiran hantu yang disebut ruqyah setidaknya sekitar 7 tahun belakangan ini. Salah satu inidikasinya dalah munculnya lembaga-lembaga yang menyediakan jasa layanan ruqyah. Hal ini terlihat lewat jasa ruqyah yang ditawarkan oleh lembaga kursus bahasa arab seperti yang diselenggarakan oleh lembaga yang dikelola oleh Ustad Maman yang menjadi informan dalam penelitian ini. Selain itu, lembaga seperti Majalah Goib juga menyediakan jasa Ruqyah. Bahkan Majalah Goib secara aktif melakukan perekrutan para ustad untuk dilatih menjadi tenaga menyelenggara ruqyah.

Menurut Ustad Maman yang menjadi salah satu informan dalam penelitian ini, kegiatan pengusiran hantu yang disebut ruqyah sudah muncul di Indonesia sejak sekitar tahun 90-an. Umumnya, ritual ruqyah tersebut dipelopori oleh par mahasiswa Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab atau LIPIA yang merupakan institusi pendidikan Islam yang berafiliasi dengan lembaga pendidikan di Timur Tengah. Namun pada masa itu, kegiatan ritual ruqyah sendiri masih dilakukan secara individual. Hingga sekitar tahun 2001, baru kegitan ritual ruqyah dikelola oleh lembaga-lembaga tertentu. Ada dua lembaga yang memulai penyediaan jasa ritual ruqyah di tahun tersebut yaitu; Majalah Goib serta Bengkel Rohani Ustad Abu Akilah, keduanya berkedudukan di Jakarta. Saat ini, kegiatan ritual ruqyah syariah sudah dipraktikan di hampir seluruh kota besar di Indonesia. Majalah Goib sudah memiliki 20-an cabang yang tersebar tidak hanya di kota-kota di Pulau Jawa, namun sudah merambah ke beberapa kota di Sumatera dan Lombok serta Sulawesi Selatan. Sementara para ustad hasil didikan Bengkel Rohani Ustad Abu Akilah serta Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab sudah menyebar ke berbagai kota dan berpraktik secara individual.

1. 4. Menelaah Komunikasi Manusia dengan Mahluk Gaib Dalam Upacara Ruqyah

Gejala maraknya dan semakin diminatinya upacara ritual ruqyah memperlihatkan bagaimana kepercayaan terhadap keberadaan mahluk gaib sangat

signifikan terhadap perilaku anggota masyarakat suatu komunitas dalam kesehariannya. Namun, selalu tersisa pertanyaan; bagaimana mungkin manusia berkomunikasi dengan sesuatu yang tidak tampak atau tidak bisa diakses oleh pancaindera manusia? Hal inilah yang tampaknya belum secara khusus mendapat perhatian dari para peneliti tentang keberadaan kepercayaan terhadap makhluk gaib. Itu sebabnya, penelitian ini menfokuskan diri pada upaya menemukan penjelasan; bagaimana proses interaksi antara manusia dengan makhluk gaib berlangsung dalam sebuah upacara pengusiran makhluk gaib yang disebut ruqyah. Penelitian yang ditujukan untuk menggali lebih dalam mengenai bekerjanya elemen-elemen yang diperlukan untuk berlangsungnya proses interaksi antara manusia dengan makhluk-mahluk gaib yang mereka percaya keberadaannya ini.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan dalam memahami proses interaksi yang dilakukan seorang individu dalam suatu kelompok masyarakat, utamanya dalam menggunakan dan merevisi sistem pengetahuan yang khususnya berkaitan keyakinan dan sistem kepercayaan dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya. Hal ini dilakukan dengan mengamati bagaimana upaya-upaya yang dilakukan individu dalam mengikuti ritual ruqyah yang bertujuan untuk mengatasi ketidak harmonisan dalam kehidupannya sehari-hari.

Untuk itu, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian yang menjadi pedoman dalam melakukan proses pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini memusatkan perhatian pada upaya menggali serangkaian pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja yang dilakukan, baik oleh ustad yang berperan sebagai pemimpin, maupun partisipan lainnya dalam kegiatan ruqyah ini?

2. Norma-norma aktual apa saja yang menjadi acuan dari tata cara kegiatan ruqyah ini?

Adapun praktik pengusiran mahluk gaib dalam upacara ruqyah yang menjadi ranah penelitian ini adalah kegiatan ruqyah yang berlangsung di dua kota yaitu; Jakarta dan Bandung. Pilihan ini dilakukan karena ustad yang menjadi fokus dari kegiatan ruqyah yang diikuti oleh peneliti berdomisili di Bandung namun juga melakukan banyak praktik di Jakarta. Selain itu, utamanya, kegiatan ritual ini menggunakan bahasa Indonesia yang dikuasai oleh peneliti, sehingga peneliti mengerti pembicaraan yang sedang berlangsung saat upacara.

1.5 Serangkaian Pedoman Teoritis

Upaya ahli antropologi untuk menguak dan menjelaskan perilaku manusia yang berkaitan dengan sistem kepercayaan mereka terhadap alam gaib, sudah berlangsung sejak lama. Sejak awal para ahli antropologi seperti J.G. Frazer mencoba membedakan ilmu gaib dengan religi. Menurut Frazer ilmu gaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan dan kaidah-kaidah gaib yang ada di dalam alam. Sebaliknya, religi adalah segala sistem tingkah-laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri pada kemauan dan kekuasaan mahluk-mahluk halus seperti roh-roh, dewa-dewa, dsb yang menempati alam (Koentjaraningrat 1987:hal 54).

Dalam perjalanan waktu, agaknya pemikiran Frazer tersebut, tidak lagi memuaskan bagi beberapa ahli dalam melakukan analisa yang berkaitan dengan fenomena hubungan manusia dengan mahluk gaib yang muncul dalam masyarakat yang lebih kompleks. Itu sebabnya setelah Frazer, berkembang pemikiran-pemikiran yang terus berupaya mengkaji persoalan hubungan manusia dengan alam gaib ini. Tak kurang dari E.B. Taylor, Max Weber, Victor Turner hingga W.R.G Horrtion, mencoba membedakan sistem kepercayaan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan mahluk gaib. Dalam bukunya yang berjudul

Symbol and Theory: A Philosophical Study of Theories of religion in Sosial Anthropology, John Skorupski menggambarkan bagaimana kajian terhadap interaksi manusia dengan makhluk gaib yang dipercaya ada ini berkembang sewaktu para ahli antropologi semakin memusatkan perhatian pada upacara-upacara ritual yang berkaitan dengan keberadaan makhluk gaib serta kajian yang semakin berorientasi pada cara pandang simbolik. Melalui elemen-elemen material maupun perilaku individu atau komunitas dalam menjalankan kegiatan ritual mereka, dapat di deteksi simbol-simbol apa yang digunakan dan makna apa yang dilekatkan kepada materi ataupun perilaku tersebut. Dengan menggali makna yang digunakan dalam rangka interaksi sepanjang pelaksanaan ritual keagamaan tersebut, dapat dirunut nilai-nilai apa saja yang melandasi atau yang menjadi pedoman interaksi yang tersebut.

Dari studi mengenai simbol dalam ritual keagamaan inilah Clifford Geertz memperlihatkan bagaimana keberadaan makhluk gaib dalam suatu komunitas dipercaya hadir secara nyata. Karena sistem kepercayaan—sebagai bagian dari kebudayaan—akan berfungsi sebagai ‘model dari’ bagi manusia dalam rangka memaknai hal-hal yang berlangsung disekitarnya yang berkaitan dengan keberadaan makhluk gaib, sehingga mampu melahirkan nama-nama, kategori-kategori serta dampak yang bisa diakibatkan kehadiran berbagai jenis makhluk gaib tadi terhadap manusia. Secara bersamaan, sistem kepercayaan tersebut juga sekaligus menjadi ‘model bagi’ untuk mewujudkan hal-hal yang berkaitan dengan tindakan apa yang pantas dilakukan manusia dalam menghadapi makhluk gaib. Sehingga, proses ini akan secara terus-menerus berulang pada setiap kali terjadi interaksi dengan makhluk gaib yang kemudian membentuk pola-pola interaksi (Geertz 1973:hal 93)

Sacred symbols function to synthesize a people's ethos—the tone, character, and quality of their life, its moral and aesthetic style and mood—and their world view—the picture they have of the way things in sheer actuality are, their most comprehensive ideas of order. In religious belief and practice a group's ethos is rendered intellectually reasonable by being shown to represent a way of life

ideally adapted to the actual state of affairs the world view describes, while the world view is redered emotionally convincing by beeing presented as an image of an actual state of affair perculiary well-arranged to accommodate such a way of life. (Geertz 1973:hal 90)

Dengan demikian, sistem kepercayaan merupakan sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (moods) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada diri manusia, yaitu dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (order) yang berlaku umum berkenaan dengan eksistensi manusia, dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi tersebut tampil secara unik dan nyata¹⁰. Sistem simbol ini menjalankan fungsinya sebagai produk sosial, sebagai kreasi yang sebagian di antaranya dibentuk berdasarkan pengetahuan yang di wariskan oleh masyarakat disekitarnya, serta melalui proses aktifitas-aktifitas aktual yang nyata di hadapi sehari-hari sewaktu berinteraksi dengan lingkungan. Namun, proses penyampaian pengetahuan tersebut harus melalui proses interpertasi, dimana proses pembentukan simbol melalui serangkaian proses seleksi dan tidak begitu saja digunakan, akan tetapi direvisi sebagai instrumen-instrumen panduan bagi interaksi selanjutnya dalam rangka menghadapi realitas yang aktual di sekeliling individu pengguna simbol tersebut (Blumer1986:hal 5).

Untuk apa manusia melakukan berbagai upaya tersebut di atas? Inilah yang oleh Max Weber dikatakan manusia tak ubahnya seekor binatang yang terikat pada jaring-jaring makna yang dibuatnya sendiri (Geertz 1973:hal 5), dan jaring-jaring makna tersebut adalah simbol-simbol yang diciptakannya sendiri baik secara sadar maupun tidak, terus digunakan sekaligus direvisi memelalui serangkaian proses interpertasi sehingga semakin memperkaya sistem pengetahuannya dalam rangka berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya.

¹⁰ Clifford Geertz,1973:hal 90

1.6 Sistematika Penulisan

Secara umum, karya ilmiah ini disusun berdasarkan pembabakan sebagai berikut;

Bab satu merupakan uraian tentang berbagai kajian yang berkaitan dengan sistem kepercayaan terhadap makhluk gaib yang banyak dimiliki oleh berbagai kesatuan hidup masyarakat di Indonesia, yang mendorong munculnya penelitian ini serta bagaimana permasalahan penelitian ini dirumuskan. Bagian ini juga memuat serangkaian teori yang dibangun secara terus menerus sebagai panduan, baik selama penelitian ini berlangsung maupun pada saat laporan penelitian ini dibuat, guna memahami kegiatan ritual pengusiran hantu yang disebut sebagai ruqyah.

Bab dua ditujukan sebagai penggambaran bagaimana metodologi etnografi komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini bekerja mengkaji kegiatan komunikasi sebagai suatu bentuk interaksi yang dipolakan oleh para individu anggota suatu speech community dalam hal ini para peserta ritual ruqyah lengkap beserta konteks sosial dan elemen-elemen budaya lainnya yang terkait dengan sistem kepercayaan terhadap makhluk gaib dan cara-cara menanggulangi gangguan makhluk gaib terhadap kehidupan keseharian masyarakat kota.

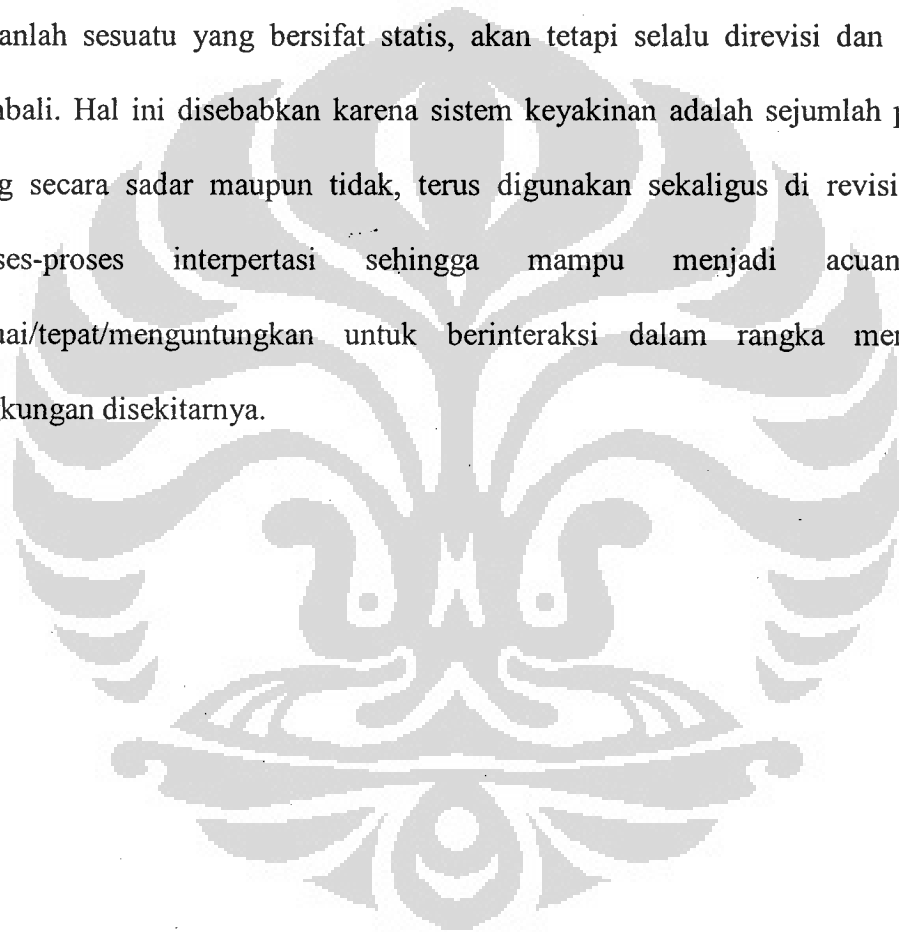
Bab tiga dari laporan penelitian ini ditujukan untuk memaparkan data-data yang mampu memperlihatkan bagaimana kepercayaan terhadap makhluk gaib ini, terjadi dalam kehidupan keseharian para informan dalam penelitian ini. Bagian ini

disusun berdasarkan tata cara pelaksanaan ritual rukiah serta bagaimana cara-cara para informan memaknai keberadaan makhluk gaib yang terkait dengan motivasi masing-masing informan mengikuti upacara pengusiran jin yang disebut ruqyah, serta sumber-sumber pedoman yang menjadi acuan mereka dalam memaknai keberadaan makhluk gaib tersebut baik berdasarkan nilai-nilai yang menurut Ustad Maman sebagai non-rukyah maupun yang sesuai dengan hukum-hukum Islam. Bagian ini juga mencoba menggali sumber-sumber teks Islam yang menjadi sumber acuan Ustad Maman dalam menjelaskan keberadaan upacara pengusiran jin yang disebut ruqyah serta kepercayaan terhadap keberadaan makhluk gaib. Serta penggambaran bagaimana kegiatan ruqyah dilaksanakan secara aktual.

Bab empat dari tulisan ini merupakan bagian yang berusaha memaparkan pola-pola interaksi yang berlangsung selama dan sebagai akibat dari pelaksanaan ruqyah yang melibatkan para individu peserta kegiatan ruqyah yang berhasil diamati. Utamanya adalah proses penggunaan dan revisi terhadap sumber-sumber acuan dalam berinteraksi dengan makhluk gaib yaitu *rules of interaction* dan *norm of interpretation* yang berlaku dikalangan informan dalam penelitian ini.

Pada bab lima, penulis ingin menunjukkan; pertama, bagaimana melalui upacara pengusiran makhluk gaib yang selama ini didominasi oleh praktik-praktik tradisional oleh para dukun, orang pintar dan paranormal, bagi sebagian masyarakat kota tidak lagi menjadi solusi atas kehadiran makhluk gaib dalam kehidupan keseharian mereka. Hal ini disebabkan karena penggunaan makna yang dikandung oleh sistem simbol dari praktik-praktik upacara pengusiran makhluk gaib yang mereka lakukan, tidak lagi dianggap signifikan karena berbenturan

dengan status sosial individu yang mempercayainya, terutama yang berhubungan dengan bagaimana individu-individu tersebut melakukan kegiatan ekonomi. Karenanya, upacara ruqyah menjadi solusi terhadap kebutuhan berinteraksi dengan makhluk gaib, karena lebih signifikan. Sehingga, penelitian ini ingin menyimpulkan bagaimana sistem keyakinan—dalam hal ini keyakinan terhadap makhluk gaib dan praktik-praktik berinteraksi dengan makhluk-mahluk ini—bukanlah sesuatu yang bersifat statis, akan tetapi selalu direvisi dan dibentuk kembali. Hal ini disebabkan karena sistem keyakinan adalah sejumlah pedoman yang secara sadar maupun tidak, terus digunakan sekaligus di revisi melalui proses-proses interpretasi sehingga mampu menjadi acuan yang sesuai/tepat/menguntungkan untuk berinteraksi dalam rangka menghadapi lingkungan disekitarnya.



BAB II
ETNOGRAFI KOMUNIKASI SEBAGAI METODOLOGI
YANG DIGUNAKAN UNTUK PROSES ANALISA
PELAKSANAAN RITUAL RUQYAH

2. 1 Wilayah Kajian dan Fokus Etnografi Komunikasi.

Saat ini, etnografi komunikasi tengah muncul sebagai disiplin baru yang berupaya menyampaikan cara-cara baru dalam strukturkan perilaku komunikasi serta perannya dalam kehidupan sehari-hari para individu yang menjadi anggota suatu kesatuan hidup masyarakat tertentu. Baik dalam rangka memahami perilaku komunikasi dalam setting budaya tertentu, maupun upaya memformulasikan konsep-konsep serta teori-teori dalam rangka mempelajari komunikasi manusia secara umumnya. Itu sebabnya, etnografi komunikasi menaruh perhatian yang besar terhadap apa saja yang perlu diketahui oleh seorang pembicara agar bisa berkomunikasi secara tepat dalam suatu *speech community* tertentu serta bagaimana ia mempelajarinya. Hal-hal tersebut tidak hanya meliputi aturan dalam berkomunikasi (baik linguistik maupun sosiolinguistik) serta aturan-aturan yang dipahami bersama untuk berinteraksi, akan tetapi juga meliputi aturan-aturan budaya serta pengetahuan yang menjadi dasar bagi konteks serta isi dari kejadian komunikasi (*communicative event*) serta proses interaksi. Itu sebabnya, fokus perhatian dari etnografi komunikasi adalah *speech community*, dimana cara-cara berkomunikasi dipolakan dan diorganisasikan sebagai kumpulan kejadian komunikasi yang terkait dengan beraneka sistem budaya lainnya. (Troike 2003, hal 3).

...the ethnography of communication extend understanding of cultural systems to language, at the same time relating language to social organization, role-relationships, value and beliefs, and other shared patterns of knowledge and behavior which are transmitted from generation to generation in the process of socialization/enculturation. Further, it contributes to the study of cultural maintenance and change... (Troike 2003, hal 6)

Dengan demikian, etnografi komunikasi dapat dikatakan menaruh perhatian pada bagaimana unit-unit komunikasi diorganisasikan dan bagaimana mereka dibakukan dalam pengertian sebagai cara-cara berbicara serta bagaimana pola-pola ini saling berkaitan secara sistematis sehingga menghasilkan makna dari berbagai aspek budaya yang terkait. Sehingga, jika kita memahami kebudayaan sebagai pola-pola yang memberikan makna terhadap perilaku sosial dan entitas, kita bisa melihat bagaimana individu anggota masyarakat melakukan tindakan-tindakan budaya melalui pola-pola percakapan dan pola-pola tindakan. Hal ini dimungkinkan karena pola-pola muncul pada setiap tingkatan komunikasi, baik pada tingkat kesatuan hidup yang besar, kelompok kecil maupun individual.

Karena fokus etnografi komunikasi adalah cara-cara berkomunikasi dalam sebuah *speech community* dan bagaimana komunikasi diorganisasikan serta diorganisasi dalam unit tersebut, maka *speech community* menjadi batasan metodologi penting yang pertama dalam penelitian ini. Dalam bukunya *The Ethnography of Communication* tersebut, Muriel Saville-Troike menuliskan bahwa siapa saja yang bisa menjadi partisipan dalam sebuah kegiatan komunikasi, sangat bergantung pada budaya dari *speech community* yang

bersangkutan. Sehingga menurutnya, partisipan dalam sebuah kegiatan komunikasi tidak terbatas pada manusia (Troike, 2003: hal 115). Bagi Troike, *community* adalah kelompok kesatuan hidup sekumpulan individu yang berbagi pengalaman bersama (*shared*) terutama untuk hal-hal tertentu yang sangat signifikan (*significant dimension*). Sehingga, menurutnya, dalam sebuah *speech community*, hal-hal signifikan yang dibagi bersama tersebut, berkaitan dengan cara-cara yang digunakan anggota kelompok tersebut, sekumpulan nilai atau bagaimana mereka memahami bahasa (Troike 2003, hal 15). Menurutnya lagi, para ahli linguistik sepakat bahwa *speech community* tidak bisa disamakan dengan kelompok masyarakat pengguna bahasa yang sama. Hal mana juga dijelaskan secara gamblang oleh Malcom Coulthard dalam bukunya *An Introduction to Discourse Analysis* sebagai; setiap kelompok yang menggunakan secara bersama (*shared*) baik sumber-sumber bahasa maupun aturan untuk berinteraksi dan interperasinya (Coulthard,1978:hal 32). Dipihak lain, menurut Troike lagi, tidak ada keharusan sebuah *speech community* untuk hidup dalam satu kesatuan wilayah geografis. Banyak contoh kesatuan *speech community* yang dipisahkan oleh wilayah geografi yang luas dengan hanya sedikit kegiatan interaksi. Apalagi dengan meluasnya penggunaan teknologi telepon, email, kemungkinan manusia berinteraksi namun dipisahkan jarak geografis yang jauh membentang, menjadi sangat dimungkinkan (Troike 2003, hal 16). Dalam hal ini peneliti memasukkan pula penggunaan beragam bentuk media lainnya termasuk majalah maupun tayangan televisi.

Kembali kepada peserta dalam sebuah interaksi atau suatu kegiatan komunikasi, tidak melulu hanya manusia saja yang bisa terlibat sebagai pesertanya. Dalam banyak penelitian yang disinggung baik oleh Troike (2003,hal:115) maupun Coulthard (1978,hal:45), memperlihatkan bagaimana binatang, tumbuhan, bahkan kejadian alam dan benda mati, memiliki peran yang penting dalam interaksi aneka kesatuan hidup masyarakat manusia di berbagai belahan dunia. Salah satu yang juga sering kali hadir sebagai peserta pada *speech act* tertentu atau dalam sebuah *communicative event*: adalah alam gaib yang diwakili oleh mahluk-mahluknya. Hal ini terutama muncul dalam kaitannya dengan interaksi yang berkaitan dengan ritual keagamaan. Troike memberikan contoh sederhana bahwa pada saat orang melakukan ritual sembahyang, secara kasat mata memang terlihat hanya ada satu partisipan, yaitu manusia pelaku upacara tersebut. Namun dalam banyak kepercayaan, ritual sembahyang dipercaya merupakan upaya manusia berkomunikasi dengan Tuhan mereka. Dari contoh ini, Troike ingin menjelaskan bagaimana mahluk halus, dewa-dewa, arwah leluhur maupun Tuhan, bisa menjadi bagian dari sebuah interaksi atau kejadian komunikasi dalam sebuah ritual keagamaan.

Lewat penjelasan ritual sembahyang tersebut tampak bahwa walaupun secara kasat mata pelaku hanya seseorang diri dalam melakukannya, namun tindakan orang tersebut dilandasi oleh kesadaran akan kehadiran partisipan lain yang juga hadir dalam *speech act* tersebut, yaitu mahluk halus, dewa-dewa, arwah leluhur maupun Tuhan mereka. Sementara yang dimaksud

*communicative event*¹ adalah kegiatan interaksi (dalam hal ini ritual pelaksanaan suatu kepercayaan) yang memiliki batasan-batasan yang jelas bisa didefinisikan kapan dimulai dan kapan berakhir dan dilakukan secara berulang. Batasan-batasan tersebut dipahami bersama oleh para partisipannya dalam bentuk aturan berinteraksi dan norma-norma yang digunakan untuk menginterpretasi perilaku mereka sewaktu mengikuti ritual tersebut. Jadi, *communicative event* bisa terdiri dari satu *speech act* namun bisa juga terdiri dari serangkaian *speech act* (Troike, 2003). Dengan demikian kegiatan upacara ruqyah dalam penelitian ini bisa dikategorikan sebagai sebuah *communicative event* yang memiliki batasan-batasan atau *bounded event*. Sholat yang dilakukan seorang diri dirumah pada pemeluk agama Islam, bisa menjadi contoh sebuah *speech act* sementara sholat Jumat bisa menjadi contoh dari sebuah *communicative event* yang berkaitan dengan ritual keagamaan.

Lewat penggambaran aktifitas komunikasi tersebut di atas, tampaklah bahwa kegiatan komunikasi memiliki pola-pola tertentu. Pola-pola ini muncul dalam berbagai tingkatan komunikasi baik pada tingkat sosial, kelompok maupun individual. Namun, pola-pola tersebut tidak bersifat statis, sehingga dimungkinkan adanya variasi pola-pola yang terkait dengan aspek struktur sosial atau norma-norma yang berlaku dalam sistem kepercayaan dari kelompok masyarakat yang bersangkutan. Selain itu, pola-pola komunikasi pada tingkat individu akan sangat dipengaruhi oleh ekspresi emosional² dan

¹ Para ahli discourse analysis lebih sering menggunakan istilah *speech event* untuk konsep ini.

² Harus disadari bahwa ekspresi emosional juga bisa saja dilakukan secara sengaja atau

interpertasi secara personal.

Hal yang perlu diperhatikan juga adalah bahwa keberadaan individu, terutama dalam masyarakat yang kompleks, dimungkinkan untuk berpartisipasi dalam beberapa *speech community* yang saling bersinggungan dan tumpang tindih satu dengan lainnya. Lalu kapan ia menggunakan satu rangkaian aturan interaksi dan kapan ia menggunakan rangkaian aturan interaksi lainnya, menjadi bagian dari strategi komunikasi dari individu yang bersangkutan. Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan individu tersebut untuk menentukan mana perangkat ekspresi verbal dan non verbal yang pantas digunakan untuk berinteraksi pada situasi-situasi yang berbeda-beda tersebut (Troike, 2003: hal 10-17).

Pada kategori perangkat ekspresi yang bersifat non-verbal, manusia kemudian melekatkan makna pada hal-hal yang non-manusia seperti benda-benda mati sehingga mampu berinteraksi dengan manusia. Sehingga umat Kristen yang berdoa dihadapan kayu salib di gereja, dikalangan umat kristen lainnya ia tidak dianggap gila karena bicara dengan sebilah kayu. Ia dianggap telah bertindak sesuai atau sepantasnya sewaktu membungkukkan badan atau berlutut dan berbicara ke pada bilah kayu salib tersebut. Terlebih lagi, ia bukan sekedar bertindak dengan pantas dalam tatacara kegiatan ritual umat kristen, akan tetapi ia sedang berinteraksi dengan Tuhannya. Sehingga dalam memahami makna simbol yang terkandung dalam sebuah ritual, tidak bisa di dimaipulasi. Namun bukan itu yang dimaksud dalam kalimat di atas.

interpretasi secara terisolasi, namun harus berkaitan dengan konteks makna yang berhubungan dengan situasi ritual yang sedang berlangsung. Makna dari simbol yang digunakan dalam ritual, sangat bergantung pada kepercayaan yang di anut bersama dan nilai yang dimiliki *speech community* yang sudah di kodifikasi menjadi perilaku-perilaku komunikasi sehingga, sekali lagi, tidak bisa diinterpretasi secara terpisah dari konteks sosial dan konteks budayanya (Troike 2003 hal 37).

Oleh karena itu, tugas pertama dalam melaksanakan penelitian ini adalah mendefinisikan secara tegas *speech community* yang menjadi unit kesatuan hidup. Namun upaya pendefinisian ini tentunya tidak dalam konotasi menciptakan kategori berdasarkan hal-hal yang sudah ada sebelumnya atau yang telah dirumuskan oleh para pakar dan peneliti ilmu sosial. Akan tetapi lebih pada upaya menggali dari pemahaman para partisipan yang terlibat dalam kegiatan pengusiran hantu, sesuai dengan pemahaman dan pengalaman mereka (Troike,2003:hal88).

Kemudian penelitian ini berusaha mengamati dan merekam 5 pelaksanaan kegiatan upacara pengusiran hantu yang disebut sebagai ruqyah sebagai *bounded event*. Masing-masing upacara ruqyah ini diidentifikasi sebagai protokol yang memiliki awal, tengah dan akhir. Dari segi kuantitas, jumlah upacara pengusiran jin yang berhasil diamati ini memang terlihat sedikit, namun protokol yang perlu diamati dalam sebuah penelitian yang

menggunakan metode analisa terhadap kejadian komunikasi ini, bukanlah ditentukan dari segi kuantitasnya. Panduan seberapa banyak protokol yang harus diamati oleh peneliti lebih pada masih adakah varian baru yang ditemukan peneliti pada pengamatan di protokol terakhirnya. Apabila dalam pengamatan yang dilakukan pada protokol terakhir, peneliti tidak lagi menemukan varian baru, maka jumlah protokol tersebut dapat dikatakan sudah jenuh atau peneliti sudah bisa menemukan pola-pola yang berlaku umum di dalam pelaksanaan upacara yang menjadi unit pengamatannya. Memang dalam penelitian ini, peneliti sendiri masih merasa dibutuhkan lebih banyak protokol berikutnya, namun, karena keterbatasan waktu yang tersedia bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini, maka peneliti harus menyudahi proses pengamatan.

Keterbatasan ini juga menyangkut pelaksanaan upacara pengusiran jin yang disebut rukyah, yang dilakukan oleh Ustad Maman yang menjadi pemimpin upacara ini juga tidak setiap saat bisa diikuti oleh peneliti. Pertama karena beberapa pelaksanaan upacara yang terjadi saat peneliti melakukan pengamatan di lapangan, dilaksanakan di Bandung, yaitu kota kediaman Ustad Maman. Perbedaan kota ini memang menjadi kendala dalam melakukan pengamatan di lapangan. Pertama karena jarak tempuh yang cukup jauh sementara informasi mengenai pelaksanaan upacara relatif sangat singkat. Kondisi ini sangat menyulitkan peneliti untuk menghadiri upacara yang dilakukan di Kota Bandung. Kedua, jarang sekali pasien yang meminta di

ruqyah oleh Ustad Maman, bersedia menerima kehadiran peneliti dalam pelaksanaan upacara, apalagi direkam kegiatan ruqyah mereka. Pengamatan yang dilakukan terhadap pelaksanaan ruqyah yang berhasil dilakukan peneliti seluruhnya berkaitan dengan individu atau kelompok yang dikenal oleh peneliti atau satu orang diantaranya dikenal oleh peneliti sehingga peneliti memiliki akses untuk bisa melakukan pengamatan serta merekam kegiatan tersebut.

Pilihan pengamatan terlibat ini dilakukan dengan sengaja oleh peneliti. Pertimbangan peneliti adalah; kehadiran peneliti tidak mungkin tidak akan mempengaruhi jalannya upacara tersebut. Kedua, peneliti sendiri secara tidak langsung bisa dikategorikan sebagai bagian dari *speech community* penelitian. Hal ini disebabkan peneliti dilahirkan dan dibesarkan bersama sejumlah aturan yang berkaitan dengan interaksi dengan makhluk gaib. Alasan lain yang berkaitan dengan metode penelitian yang akan dilakukan adalah; pilihan pengamatan terlibat ini memungkinkan peneliti melakukan sejumlah percobaan terhadap keberlakuan hipotesa kerja peneliti dengan melakukan apa yang disebut oleh Troike sebagai *breaking the rules*. Melalui cara ini, peneliti bisa mengecek keberlakuan dari pola-pola interaksi dalam upacara pengusiran hantu melalui pengamatan terhadap reaksi dari para partisipan lain apabila ada partisipan yang melanggar aturan interaksi yang ada. Intinya, pengamatan terlibat ini bertujuan tidak saja agar peneliti bisa mengetahui peran seperti apa yang bisa dimainkan peneliti sebagai bagian dari kegiatan ritual tersebut, akan tetapi melengkapi pengetahuan peneliti untuk bisa memahami makna dari

informasi-informasi yang muncul sepanjang ritual sehingga peneliti bisa berpartisipasi secara tepat selama ritual berlangsung.

Hasil pengamatan terhadap *bounded event* ini kemudian direkam ke dalam format catatan lapangan yang mengikuti kaidah sebagaimana dirumuskan Troike sebagai komponen dari komunikasi yang meliputi kategori: genre atau bentuk-bentuk kegiatan, topik atau fokus dari kegiatan, tujuan atau fungsinya, *setting*, *key* atau *emosional tone*, daftar partisipan, *message form*, *act sequence*, *rules for interaction* dan *norms of interpretation*. Format data lapangan dari sejumlah protokol ini bertujuan untuk menemukan pola-pola interaksi yang berulang. Keperluannya adalah untuk menentukan variasi pola-pola tindakan seperti apa saja yang selalu dilakukan oleh setiap partisipannya dalam melakukan upacara pengusiran hantu.

Khusus untuk dua kategori yang disebutkan di atas, peneliti kemudian melakukan interview terhadap partisipan dari kegiatan upacara ruqyah yang diamati. Utamanya adalah meminta para partisipan tersebut untuk menjelaskan pertimbangan-pertimbangan apa saja yang membuat mereka melakukan tindakan-tindakan yang berhasil direkam peneliti selama mengikuti kegiatan upacara pengusiran jin.

Teknik merekam yang dimaksudkan oleh peneliti adalah menyimpan data hasil pengamatan baik melalui kegiatan mencatat selama pengamatan berlangsung, mencatat setelah melakukan pengamatan dengan mengandalkan

ingatan peneliti dan merekam menggunakan peralatan video (audio-visual). Menurut sejumlah ahli etnografi komunikasi, penggunaan video (audio-visual) dalam merekam sebuah kegiatan komunikasi akan sangat berguna untuk mengingatkan kembali hal-hal yang dilakukan partisipan dalam mengikuti kegiatan komunikasi yang telah berlangsung. Hal ini terbukti sangat membantu peneliti sewaktu melakukan wawancara mendalam mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan partisipan selama berlangsungnya upacara. Utamanya adalah menghindari peneliti melakukan *leading* dalam merumuskan pertanyaan kepada informan. Contohnya, sewaktu peneliti mengamati ada peserta yang gelisah sewaktu mengikuti proses ruqyah ini dan sewaktu peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap informan tersebut, peneliti dengan mudahnya menunjukkan apa yang dilakukannya selama upacara berlangsung dan cukup melontarkan pertanyaannya: "ini kenapa kamu bereaksi begini?" sambil memperlihatkan rekaman yang telah dibuat. Ternyata informan menyatakan bahwa pada saat itu ia merasa gerah karena terlalu lama menggunakan mukenah atau penutup tubuh yang ia kenakan selama mengikuti upacara ruqyah. Biasanya, menurut pengakuan informan, ia hanya menggunakan mukenah sebatas untuk sholat yang hanya memakan waktu beberapa menit saja. Baru kali ini saja ia mengenakan mukenah hingga lebih dari 2 jam.

Selain pengamatan dan wawancara yang terkait dengan sejumlah kegiatan upacara pengusiran hantu yang akan diikuti, peneliti juga

mengumpulkan informasi yang menjadi data pendukung dalam rangka melakukan analisa. Data-data pendukung ini didapat peneliti dari hasil perbincangan sebelum dan setelah pelaksanaan upacara ruqyah. Data-data pendukung ini terbukti sangat relevan dalam menunjang analisa data. Dan karena informasi ini didapat peneliti pada kesempatan perbincangan yang bersifat sangat informal, cerita-cerita, kepercayaan yang diyakini informan dan data seputar latar belakang pendidikan, latar belakang etnis dan tingkat ekonomi para partisipan dalam upacara ini disampaikan secara spontan dan tanpa ada upaya menutup-nutupi. Terutama cerita para informan seputar pengalaman dalam perjalanan hidup mereka yang terkait dengan dunia gaib dan pertemuan-pertemuan dengan makhluk gaib. Juga komentar para partisipan upacara ruqyah ini terhadap jalannya upacara maupun kesan mereka tentang profil Ustad Maman yang memimpin jalannya upacara.

Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data-data yang terkait dengan artefak material yang digunakan untuk keperluan upacara, bagaimana mereka mengklasifikasikannya dan melabelkannya. Dalam kaitannya dengan hal ini, rekaman video yang dilakukan selama upacara berlangsung terbukti kembali sangat membantu untuk tidak melakukan leading terhadap informan. Sebagai contoh sewaktu informan ingin menanyakan kenapa harus ada penggunaan “sarung tangan”, peneliti tinggal menunjukan benda yang ingin ditanyakan oleh peneliti yang oleh Ustad Maman di deskripsikan sebagai alat yang digunakan

agar ia tidak menyentuh langsung peserta ruqyah yang bukan *muhrimnya*³.

Sebagai catatan penting, hubungan yang dimiliki peneliti dalam melakukan baik pengamatan maupun terutama sewaktu melakukan wawancara mendalam, memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian ini. Kedekatan yang dimiliki oleh peneliti terhadap beberapa informan kunci membuat peneliti bisa melakukan penggalian data pada kesempatan-kesempatan yang sangat informal. Misalnya dengan informan Nila, Sofie, Agung, Lenny, Winny, Ikhsan dan Aline, peneliti yang seringkali terlibat dalam hubungan kerja maupun bermain, bisa melakukan penggalian data dalam bentuk '*ngobrol-ngobol*'. Peneliti menggunakan istilah *ngobrol-ngorol* karena penggalian data dalam bentuk wawancara mendalam ini pertama karena tidak dilakukan secara sengaja dalam arti diatur waktu pelaksanaannya. Dalam sedikitnya tujuh kali wawancara tidak terstruktur⁴ yang dilakukan terhadap informan di atas, peneliti melakukannya tanpa sebelumnya meminta kesediaan waktu dari para informan tersebut untuk keperluan penelitian ini. Hal ini dimungkinkan karena urusan pekerjaan dan bermain, karena peneliti --dari waktu ke waktu -- harus berinteraksi dengan para informan yang disebutkan di atas. Pada kesempatan *ngobrolin* pekerjaan atau sekedar menghabiskan waktu tersebutlah, para informan itu sendiri yang memunculkan topik kegiatan ruqyah

³ Bagi sebagian pemeluk Islam, menyentuh bagian tubuh lawan jenis yang tidak memiliki hubungan keluarga secara langsung (dalam arti terjadi kontak antar kulit) tidak diperbolehkan dan harus dihindari.

⁴ Dalam interview tidak terstruktur ini, beberapa diantaranya dilakukan peneliti secara face-to-face, dan beberapa lainnya berbentuk diskusi dalam grup antara 2 hingga 3 informan secara bersamaan. (Creswell,2003:hal 188)

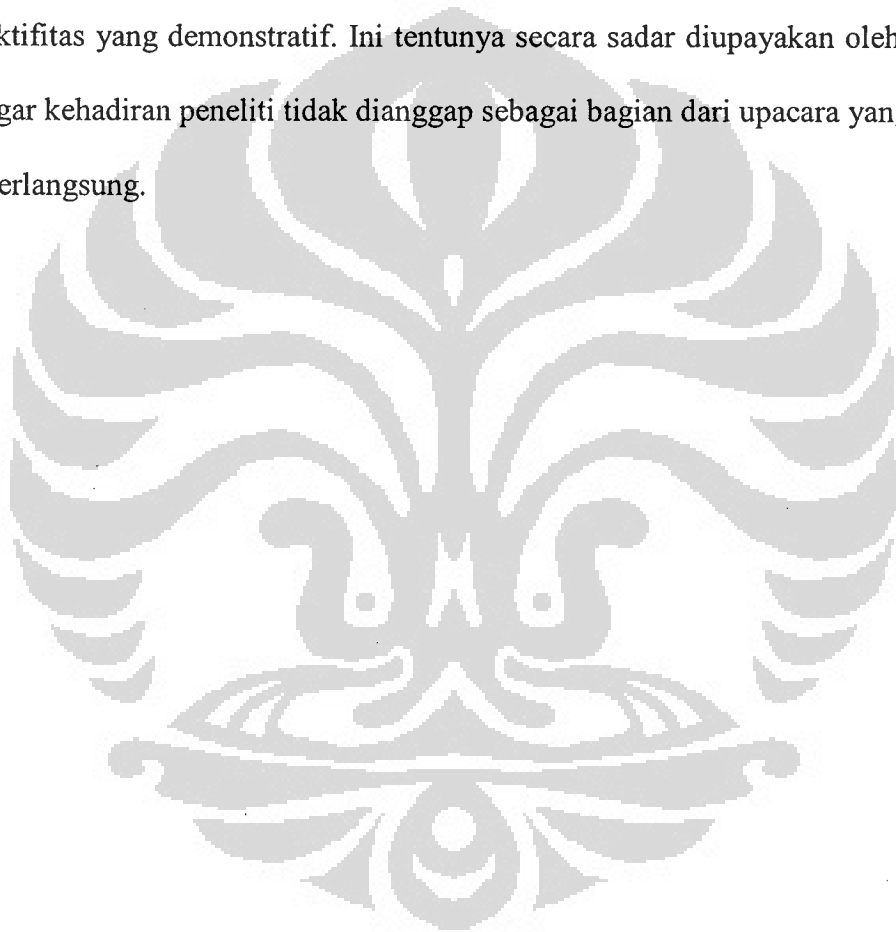
yang pernah mereka alami ataupun pengalaman mereka berhubungan dengan makhluk gaib. Dalam kesempatan seperti itu, para informan tersebut kemudian mampu menyampaikan pengalaman-pengalaman mereka serta pandangan-pandangan mereka seputar kepercayaan mereka terhadap keberadaan makhluk gaib secara spontan.

Sedikit berbeda dengan para informan yang telah disebutkan di atas, beberapa informan lain yang baru dikenal peneliti melalui kegiatan ruqyah yang berhasil diamati, sebelumnya telah mengenal peneliti baik hanya sebatas nama maupun pernah melihat dalam beberapa kesempatan, namun tidak pernah *ngobrol* secara langsung. Kondisi ini juga memberikan kontribusi yang tidak kecil dalam membangun hubungan yang memungkinkan para informan tersebut menceritakan pengalaman mereka berhubungan dengan makhluk gaib secara spontan. Selebihnya, peneliti memang harus membangun kepercayaan dengan para informan lainnya terutama dengan Ustad Maman, yang baru dikenal peneliti semata karena penelitian ini. Waktu yang sempit memang menyebabkan peneliti tidak memiliki keleluasaan dalam membangun hubungan saling percaya yang akrab dengan para informan yang baru dikenal oleh peneliti dalam penelitian ini. Itu sebabnya, wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan memang masih dalam suasana yang formal dalam arti, informan menyadari betul perbincangan yang berlangsung, terjadi dalam *frame* sebuah penelitian untuk menyelesaikan sebuah penelitian ilmiah. Hal ini terjadi dengan informan Ustad Maman, dan Ibu Aisyah.

Catatan lain adalah kehadiran peneliti bersama kamera videonya secara langsung memberikan pengaruh terhadap jalannya upacara, seperti yang terjadi pada Ustad Maman⁵. Pada upacara ruqyah pertama yang diikuti peneliti bersama kamera videonya, Ustad Maman menyadari betul kehadiran kamera video, bahkan ia sampai menanyakan ke peneliti apakah sudah bisa memulai upacara. Namun, pada upacara ketiga yang diikuti dan direkam oleh peneliti, Ustad Maman tidak lagi terlalu memperdulikan kehadiran peneliti dan kameranya. Sementara untuk beberapa informan lain yang hadir di upacara ruqyah yang sedang direkam peneliti, tidak jarang mereka mengamati apa yang sedang dilakukan peneliti sepanjang jalannya upacara. Beberapa perilaku lain juga ditangkap peneliti berkaitan dengan adanya kesadaran akan kehadiran peneliti dan kameranya. Pada beberapa informan yang karena profesinya, sudah terbiasa dengan keberadaan kamera video, tampak adanya usaha untuk tidak menghalangi sudut pandang kamera saat upacara ruqyah berlangsung. Namun, seperti yang telah diuraikan di atas, kesadaran ini tidaklah berlangsung lama. Secara umum dapat peneliti katakan, diawal-awal upacara kesadaran akan kehadiran peneliti sangat kuat terasa. Hal ini disebabkan para informan sempat mengamati perilaku peneliti sewaktu menyiapkan peralatan perekam sebelum upacara berlangsung. Akan tetapi, setelah upacara berlangsung sekian

⁵ Hal ini sudah diperkirakan akan terjadi oleh peneliti seperti yang ditulis Creswell dalam bukunya *Research Design Qualitative, Quantitative and Mix Methode Approches* hal 186. itu sebabnya peneliti berusaha untuk membuat meminimalisasi daya tarik kehadiran kamera dan perlengkapannya dengan jalan menyiapkan peralatan perekam video ini beberapa saat sebelum upacara akan dilangsungkan sebelum eluruh peserta upacara hadir. Namun dalam beberapa kesempatan hal tersebut tidak terelakan.

lama, perhatian mereka lebih tertuju pada ritual yang sedang berlangsung sehingga kesadaran akan kehadiran peneliti dan kamera video menjadi berkurang, bahkan dalam beberapa saat, sempat dilupakan. Hal ini disimpulkan peneliti karena peneliti hanya menempati satu sudut saja dari ruangan tempat dimana upacara-upacara tersebut berlangsung, tanpa melakukan gerakan atau aktifitas yang demonstratif. Ini tentunya secara sadar diupayakan oleh peneliti agar kehadiran peneliti tidak dianggap sebagai bagian dari upacara yang sedang berlangsung.



BAB III
RUQYAH
UPACARA PENGUSIRAN JIN ALA SYARIAH

3.1 Tata Cara Ruqyah Syariah

Saat pengamatan pada tahap-tahap awal, tata cara ritual ruqyah dalam Syariah Islam seolah tampak tidak memiliki batasan-batasan yang jelas kapan dimulai dan kapan berakhir. Namun, dari lima pelaksanaan ritual syariah yang berhasil diamati selama penelitian ini, terdapat beberapa hal yang selalu muncul dalam setiap pelaksanaannya. Untuk itu, peneliti menggunakan serangkaian identifikasi yang bersandar pada batasan-batasan yang terdapat selama upacara berlangsung.

PROTOKOL 1

FUNCTION/PURPOSE

Untuk mengusir hantu atau jin yang diperkirakan mungkin ada di dalam tubuh para peserta ruqyah.

SETTING

Ruang seluas 5 X 5 meter yang terletak di lantai 3

Dua sisi ruangan ditutupi deretan lemari kayu dengan pintu kaca, tampak jajaran ordner dan tumpukan kertas memenuhi hampir seluruh rak yang terdapat dalam jajaran lemari tersebut.

Satu sisi lainnya di tempati oleh 2 buah meja kerja, masing-masing terdapat monitor komputer di atasnya.

Satu sisi lainnya terdapat dua poster film asing dalam ukuran besar

Waktu saat itu menunjukkan pukul 18:30

KEY

Serius

PARTICIPANT

P1 – laki-laki, dewasa

P2 – perempuan, dewasa

P3 – perempuan, dewasa

P4 – perempuan, dewasa

P5 – perempuan, dewasa

P6 – perempuan, dewasa

ACT SEQUENCE

Tahap 1 Pra Upacara

P2 dan P3 duduk bersila diatas karpet yang tersedia di ruangan
P4, P5 dan P6 bercakap-cakap dengan P1 di ruang lain di lantai
dua mengenai ruqyah dan mahluk gaib.

P4 melihat jam lalu mengajak P1 untuk memulai upacara

P1 menyetujui

P1, P4, P5 dan P6 berjalan mendaki tangga menuju lantai 3 dan
memasuki ruangan dimana P2 dan P3 sedang duduk bercakap-
cakap.

P1 duduk bersila dengan kedua belah betisnya dilipat bersilang di
bagian depan di bagian ujung ruangan sambil sebelumnya
berkata: saya duduk dimana? Disini aja yah.”

P2 dan P3 menggeser posisi duduknya dengan posisi melipat
kedua lututnya di samping pinggul kanan mereka.

P4, P5 dan P6 menempati ruang yang kosong di kanan kiri P1. P4
duduk seperti apa yang dilakukan P2 & P3, sementara P6 duduk
seperti P1 dan kesemuanya membentuk semacam lingkaran
dengan bagian kosong di tengah.

Tahap 2 Pembuka

P1 kemudian melontarkan greeting “assalamualaikum warahmahtullahi wabarokatu.

P2, P3 P4, P5 dan P6 menjawab greeting tsb: walaikum sallam...

P1 kemudian menjelaskan apa itu mahluk halus menurut ajaran Islam dan bagaimana hubungannya dengan manusia serta bagaimana kehadiran mahluk halus bisa mengganggu kehidupan keseharian manusia.

P4 bertanya bagaimana jin bisa masuk ke tubuh manusia?

P1 menjelaskan bahwa ada mahluk halus yang sengaja masuk ke tubuh manusia atau atas perintah manusia lain dan ada yang tidak sengaja terperangkap di tubuh manusia.

Tanya jawab seperti ini berlangsung sekitar 30 menit.

Tahap 3 Ritual Utama

P1 mengajak peserta untuk memulai upacara inti ruqyah

P2, P3 P4, P5 dan P6 menggerakkan badan memperbaiki posisi duduk masing-masing.

P1 kemudian mulai membaca ayat-ayat Al Quran yang terdiri dari surat Al Fatehah, surat Al Baqarah ayat 1 sampai 5, ayat 102, ayat 255 sampai 257, ayat 284 sampai 286; surat Al A'raf ayat 4 sampai 6, ayat 117 sampai 122, Al Imron ayat 1 sampai 9, ayat 18 sampai 19, ayat 26 dan 27, surat Ya Sin ayat 79 sampai 82, surat Al Mu'min ayat 110 sampai 118, surat As Saffat ayat 1 sampai 10, surat Ta Ha ayat 65 sampai 70, surat Al Hasyr ayat 21 sampai 24, surat Al Ahqaaf ayat 29 sampai 32, surat Al Jin ayat 1 sampai 9, surat Al Iklash ayat 1 sampai 4, surat An Nas ayat 1 sampai 6. Pembacaan itu dilakukan secara berulang-ulang selama sekitar 20 menit sambil memperhatikan ekspresi P2, P3 P4, P5 dan P6.

P2 tampak gelisah kadang memejamkan mata, kadang menyenderkan badannya ke lemari di belakangnya.

P1 kemudian menghentikan bacayaannya sambil menoleh ke kiri dan kanan memperhatikan P2, P3, P4, P5 dan P6. Kemudian menanyakan: apakah ada yang merasa mual? Kepala atau bahu terasa berat?

P3, P4, P5 dan P6 tampak ragu-ragu.

P6 memutar-mutar kepalanya, tampak ragu dengan apa yang dirasakannya.

P1 kemudian meminta P6 meju ke tengah lingkaran.

P6 beringsut ke tengah lingkaran.

P1 beringsut mendekati P6.

P6 tampak memperhatikan wajah P2, P3, P4, P5

P1 mulai membacakan kembali ayat-ayat Al quran dengan posisi mendekat ke telinga P6 selama kurang lebih 5 menit, kemudian menanyakan kepada P6 apakah ada merasa mual?

P6 menggeleng-gelengkan kepalanya.

P1 mempersilahkan P6 kembali ke tempatnya dan meminta P4 pindah ke tengah lingkaran.

P1 mulai membacakan kembali ayat-ayat Al quran dengan posisi mendekat ke telinga P4 selama kurang lebih 5 menit, kemudian menanyakan kepada P4 apakah ada merasa mual? Kalau ada dimuntahkan saja.

P4 mengatakan ada rasa mual namun tidak berkeinginan untuk muntah.

P1 kemudian beringsut mendekati P2 sambil menjangkau tas yang di bawa dan diletakan di sisi tempat ia duduk, membuka penutupnya dan mengeluarkan sarung tangan dari dalam tas lalu mengenakan ditangan kanannya seraya mulai kembali ayat-ayat Al quran dengan posisi mendekat ke telinga P2 selama kurang lebih 5 menit.

P2 mulai tampak gelisah, menggerak-gerakan kepalanya keatas dan kebawah. Tidak lama kemudian P2 mengangkat tangannya yang tertutup mukenah dan mulai menutupi kupingnya.

P1 menggunakan tangannya berusaha melepaskan tangan P2 dari kupingnya sambil terus membacakan ayat ayat Al Quran.

P2 berusaha mempertahankan kedua telapak tangannya di kedua belah kupingnya dan mulai menjerit-jerit.

MESSAGE FORM

Verbal, berbicara dalam bahasa Indonesia

Non Verbal,

RULES FOR INTERACTION

Ustad adalah sumber pengetahuan ilmu agama dan tempat bertanya bagi para peserta ruqyah.

Para wanita tidak diperkenankan memperlihatkan bagian-bagian tubuh kecuali wajah dan tangan selama upacara ruqyah berlangsung.

Ayat-ayat Al Quran harus disuarakan dengan benar.

Laki-laki tidak boleh menyentuh perempuan yang tidak ada hubungan keluarga secara langsung, kecuali menggunakan sarung tangan.

Kalau tubuh terasa panas, perut terasa mual seperti rasa masuk angin, rasa pegal di bahu, pundak dan belakang kepala, peserta ruqyah harus mengatakannya ke ustad.

Mereka yang melaporkan gejala-gejala tersebut akan menapat perlakuan khusus.

Perlakuan khusus adalah peserta tersebut bergeser duduknya mendekat ke ustad lalu ustad akan mengulangi pembacaan ayat ayat Al Quran ke dekat telinganya.

Tempat pelaksanaan ruqyah selalu mengambil tempat di dalam ruangan yang beratap. Namun ruangan tersebut biasanya bukan tempat khusus untuk melakukan ruqyah ataupun untuk melakukan ibadah pemeluk Islam. Ruangan tersebut bisa berupa salah satu ruang kerja di kantor ataupun ruang tamu di rumah Ustad Maman. Baik di ruang kerja di salah satu kantor maupun di ruang tamu di rumah Ustad Maman, para peserta bersama sang Ustad, biasanya akan duduk bersila dalam formasi berkeliling di atas karpet. Peserta perempuan selalu mengenakan pakaian yang menutupi seluruh aurat mereka. Umumnya mereka mengenakan mukenah (pakaian yang dikenakan para wanita muslim sewaktu menjalankan ibadah sholat yang menutupi seluruh bagian tubuh kecuali wajah). Walaupun perempuan yang hadir tampil dalam busana yang dilengkapi jilbab, mereka tetap mengenakan mukenah. Sebagai catatan hal ini mungkin karena hanya satu perempuan berjilbab yang diamati selama pelaksanaan ruqyah dan perempuan tersebut mengenakan jilbab yang umumnya dikategorikan sebagai jilbab gaya yang tidak sepenuhnya menutupi seluruh bagian tubuhnya¹. Sementara itu, kaum laki-laki berpakaian seperti apa yang mereka kenakan sebelumnya. Tampak tidak ada perlakuan khusus dalam berbusana dikalangan laki-laki, bahkan pada salah satu pelaksanaan upacara

¹ Ada kategori yang tidak tertulis di kalangan kaum muslim di Jakarta tentang identifikasi terhadap cara mengenakan jilbab. Cara mengenakan penutup kepala misalnya, ada yang sebatas menggunakan semacam topi yang umumnya terbuat dari rajutan benang wool yang menutup seluruh rambut di kepala perempuan yang mengenakannya, ada yang membebat kepalanya secara ketat, lalu melilitkan sisa kain penutup di leher yang sering disebut jilbab gaya, ada yang mengenakan kain penutup kepala hingga sebatas tengah dada, ada juga yang batas bawah kain penutup kepalanya sampai di bagian perut yang sering disebut jilbab PKS. Penggunaan penutup kepala ini juga akan dikuti dengan cara menggunakan pakaian penutup bagian tubuh lainnya. Biasanya, mereka yang menggunakan jilbab yang dibebatkan secara ketat di bagian kepala, menggunakan celana panjang dan kaus tangan panjang yang ketat dan tidak tertutup kemungkinan ada bagian-bagian tubuh selain telapak tangan dan telapak kaki yang masih bisa terlihat. Mereka yang menggunakan jilbab dengan cara ini, umumnya masih akan menggunakan mukenah saat melakukan sholat. Sementara mereka yang menggunakan jilbab panjang dan pakaian berupa baju kurung yang sangat longgar dan mampu menutupi seluruh bagian tubuhnya kecuali telapak tangan, bisa melakukan sholat tanpa harus menggunakan mukenah.

ruqyah, ada peserta laki-laki yang mengenakan celana setengah tiang, yaitu celana yang ujung bawahnya berada sekitar 10 centimeter dari lututnya. Ustad Maman sendiri menggunakan hem lengan panjang atau baju koko (baju khas yang sering diidentifikasi sebagai pakaian muslim pria) dan celana panjang.

Upacara biasanya diawali dengan bergabungnya Ustad Maman dengan para peserta yang duduk bersila dalam formasi keliling. Ustad akan duduk bersila diantara para peserta kemudian akan membuka upacara dengan penjelasan. Formasi tempat duduk, cara duduk dan sikap tubuh dalam mengikuti kegiatan rukiah, tampaknya tidak memiliki aturan yang ketat. Ustad Maman tidak menjelaskan aturan tentang hal ini. Ia hanya langsung mengambil tempat di antara para peserta yang sudah duduk mengelilingi karpet yang biasanya disiapkan oleh pemilik rumah atau mengikuti kondisi ruang tamu yang ada di rumah Ustad Maman. Aturan yang berlaku tampaknya sama seperti apabila melakukan pertemuan pengajian seperti yang umumnya dilihat peneliti di lingkungan perumahan. Ustad Maman sendiri menyatakan tidak ada aturan khusus tentang hal ini, namun seperti layaknya pertemuan warga muslim, para wanita duduk berkelompok dan tidak berbaur dengan para laki-laki. Namun pada satu kasus dimana upacara ruqyah dihadiri oleh 4 laki-laki dan 4 perempuan, ada yang posisi duduknya berseling antara laki-laki dan perempuan, namun Ustad Maman juga tidak berkomentar soal itu. Sementara untuk sikap tubuh, apakah harus bersila atau meluruskan kaki, atau melipat dibawah pantat, Ustad Maman tidak memberikan penjelasan kepada para

pesertanya. Para peserta pun tidak menanyakannya di awal sesi, manum beberapa kemudian tampak canggung dan tidak nyaman dengan posisi duduknya karena tidak tahu harus bersikap apa.

Bagian ini rata-rata berlangsung selama 30 menit. Umumnya, pada bagian ini Ustad Maman mendominasi dengan memberikan informasi tentang apakah itu ruqyah, apa itu jin, apa yang akan terjadi kalau jin yang ada di tubuh manusia mendengar doa-doa yang akan dibacakan selama ruqyah berlangsung serta apa yang akan dirasakan oleh para peserta sebagai akibat dari reaksi jin tersebut. Beberapa gejala yang dikemukakan Ustad Maman dalam sesi ini yang bisa dikategorikan menjadi indikasi keberadaan jin di dalam tubuh manusia adalah: (1) adanya rasa mual dan mau muntah di sekitar perut bagian atas, (2) ada rasa panas di sekujur tubuh terutama di daerah sekitar bahu dan tengkuk, (3) adanya rasa sakit di sekitar tengkuk, batang leher bagian belakang. “Kalau nanti ada terasa mual diperut, dimuntahkan saja, jangan ditahan-tahan. Karena jin itu akan keluar melalui muntah,” jelas Ustad Maman. Itu sebabnya, sebelumnya para peserta sudah diminta menyiapkan kantung kresek yaitu kantung plastik yang biasa digunakan sebagai wadah sekali pakai saat berbelanja. Kantung kresek ini disiapkan untuk menjadi menampung apabila ada yang muntah.

Pada bagian tanya jawab di awal ini, para peserta bisa mengajukan pertanyaan yang terkait dengan penjelasan yang diberikan Ustad Maman. Umumnya pertanyaan yang muncul adalah seputar definisi dan terminologi

mengenai jin yang berkaitan dengan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki para peserta sebelum mengikuti ruqyah tersebut. Suasana yang terjadi tak ubahnya sebuah diskusi informal seperti yang sering dijumpai dalam pertemuan-pertemuan pengajian baik di masjid, di rumah ataupun di tempat lainnya. Cara berbicara Ustad Maman sangat tenang, dalam arti suaranya cenderung pelan dan lambat. Kulit wajahnya yang putih, paras muka yang cenderung tampan dan air muka yang tenang dalam memberikan penjelasan, membuat sang Ustad cenderung menjadi fokus utamanya pada sesi ini². Selama sesi penjelasan tersebut Ustad Maman juga membagikan selebaran yang berisi keterangan mengenai ruqyah dan gangguan yang disebabkan oleh jin, serta doa-doa yang akan dibacakan selama pelaksanaan ruqyah tersebut. Lembar yang berisi doa-doa tersebut terdiri dari dua bagian, ada yang hanya memuat doa dalam aksara Arab saja, ada yang juga dalam aksara latin. Selebaran yang berupa photocopy di atas kertas putih ukuran A4 tersebut kemudian dibagikan. Apabila ada peserta yang tidak mendapat selebaran, mereka akan berbagi dengan teman disebelahnya.

Hal-hal yang selalu muncul dalam diskusi di bagian ini adalah penjelasan ustad mengenai: (1) manusia dan jin itu dua makhluk berbeda yang tidak boleh bersatu menurut hukum Islam, (2) pada dasarnya manusia dan jin itu hidup bersama dalam frekuensi yang berbeda sehingga tidak bisa saling berkomunikasi, (3) Ada saja jin yang karena iseng (seperti halnya anak kecil)

² Hampir semua perempuan, termasuk mereka yang masih berusia muda dan lajang (sekita 25 sampai 35 tahun) menggosipkan ketampanan Ustad Maman setelah mengikuti upacara ruqyah yang dipimpinnya.

suka mencoba masuk ke tubuh manusia dan tidak mampu keluar sehingga harus dibantu dengan upacara seperti ruqyah ini (4) ada jin yang sengaja dikirim oleh orang lain untuk memasuki tubuh manusia, baik itu untuk tujuan menjaga maupun untuk tujuan mencelakannya, (5) Ada manusia yang berusaha dan mampu melakukan persekutuan dengan jin sehingga karena ada jin dalam tubuhnya, ia bisa berkomunikasi dengan jin lainnya, (6) walaupun kemasukan jin secara tidak sengaja atau tidak dikehendaki, manusia yang di tubuhnya terdapat jin menjadi mampu melihat ataupun merasakan kehadiran jin lainnya, sehingga ia menganggap hal tersebut sebagai gangguan dalam hidupnya, (7) bahwa mensekutukan jin dengan sengaja adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam, (8) bahwa untuk memimpin upacara ruqyah, tidak diperlukan kemampuan melihat jin, cukup kemampuan membaca ayat-ayat yang diperlukan, (9) sehingga ia sendiri tidak mampu melihat ataupun berkomunikasi dengan jin, karena tidak ada jin di dalam dirinya, (10) bahwa ia mengetahui kehadiran jin dalam tubuh seseorang semata berdasarkan gejala yang muncul dari orang tersebut selama mengikuti ruqyah, seperti yang bisa dilihat orang peserta lainnya, (11) karena aturan yang sudah disebut di nomor lima dan nomor tujuh, maka untuk melaksanakan ruqyah tidak boleh menggunakan kekuatan lain selain kekuatan ayat-ayat Al Qur'an dan Al Haddits.

Setelah sekitar 30 menit, Ustad Maman akan menanyakan: “apakah penjelasannya sudah cukup?” Lalu mengajak peserta untuk memulai upacara

ruqyah tersebut. Umumnya para peserta kemudian memperbaiki posisi duduk bersila mereka dari keadaan 'santai' mejadi lebih menegakkan punggung masing-masing. Ustad akan menjelaskan bagi mereka yang bisa melafalkan doa-doa tersebut, silahkan melafalkannya bersama-sama atau dalam hati, bagi mereka yang tidak hafal silahkan mendengarkan saja. Setelah itu, Ustad Maman akan mulai membacakan doa-doa tersebut secara keras hingga terdengar keseluruh ruangan. Rangkaian doa yang dibacakan oleh Ustad Maman terdiri dari surat Al Fatehah, surat Al Baqarah ayat 1 sampai 5, ayat 102, ayat 255 sampai 257, ayat 284 sampai 286; surat Al A'raf ayat 4 sampai 6, ayat 117 sampai 122, Al Imron ayat 1 sampai 9, ayat 18 sampai 19, ayat 26 dan 27, surat Ya Sin ayat 79 sampai 82, surat Al Mu'min ayat 110 sampai 118, surat As Saffat ayat 1 sampai 10, surat Ta Ha ayat 65 sampai 70, surat Al Hasyr ayat 21 sampai 24, surat Al Ahqaaf ayat 29 sampai 32, surat Al Jin ayat 1 sampai 9, surat Al Iklash ayat 1 sampai 4, surat An Nas ayat 1 sampai 6. Kesemua doa tersebut merupakan surat yang terdapat dalam kitab Al Qu'an.

Setelah membaca doa-doa tadi secara berulang-ulang selama sekitar 15 menit, Ustad Maman akan terus membacakan doa-doa tersebut secara berulang-ulang sambil memperhatikan para peserta ruqyah dan terus melakukan hal tersebut sampai sekitar 15 menit berikutnya. Setelah total sekitar 30 menit Ustad Maman membacakan serangkaian doa tersebut secara berurutan, ia kemudian akan mengakhiri dan melontarkan pertanyaan siapa

diantara peserta yang merasakan gejala yang sudah dijelaskan Ustad Maman di perbincangan awal sebelum tahap pembacaan doa dilakukan. Namun dalam satu kasus yang diamati dalam penelitian ini, ada kondisi dimana salah seorang peserta sudah mulai mengeluarkan suara erangan dan gerak tubuh yang tidak terkontrol baru sekitar 20 menit sejak Ustad Maman mulai membacakan doa. Saat itu, Ustad Maman lalu, sambil terus membacakan doa dengan suara yang lebih keras, berpindah tempat duduk ke samping peserta yang banyak bergerak-gerak dalam posisi duduk bersilanya. Pada saat itu pula, Ustad Maman mengeluarkan sarung tangan dari dalam tas jinjing yang dibawanya. Ia mengenakan sarung tangan tersebut di telapak tangan kirinya sambil terus membacakan doa. Dengan tangan kirinya yang sudah bersarung tersebut, Ustad Maman menepuk-tepuk tengguk dan punggung peserta tersebut. Selain juga mengeraskan volume suaranya, Ustad Maman juga mendekatkan mulutnya yang terus menyuarakan doa-doa ke arah telinga peserta itu. Hal seperti ini akan dilakukan oleh Ustad Maman apabila ada peserta yang mengaku merasakan gejala yang telah dijelaskan Ustad Maman di awal upacara.

Dari lima upacara ruqyah yang diamati, terdapat dua upacara dimana ada peserta yang mendapat treatment yang khusus dalam jangka waktu yang cukup lama. Dari kedua kasus itu, individu peserta yang berlaku seperti orang yang kesurupan³ tersebut adalah individu yang sama, yang mengikuti dua

³ Kesurupan adalah gejala histeria yang dialami oleh individu ataupun kelompok individu yang dipercaya karena gangguan roh halus atau mahluk gaib yang memasuki tubuh mereka. Kondisi ini banyak dijumpai di berbagai kesatuan hidup masyarakat di Indonesia, namun juga dikenal di kesatuan hidup masyarakat lain di berbagai belahan dunia seperti terungkap dalam penelitian Lesley A. Sharp di Madagaskar (The

upacara ruqyah di tempat yang sama namun di waktu yang berbeda. Pada kedua kejadian tersebut, menurut para peserta yang lainnya, peserta yang kemudian kesurupan itu sudah tampak gelisah seolah tidak nyaman dengan posisi duduknya. Menurut pengakuan yang bersangkutan sendiri, ia merasakan hawa panas di sekujur tubuhnya. Kemudian muncul rasa mual di bagian perut. Rasa panas dan mual tersebut semakin menjadi sewaktu Ustad Maman membacakan doa dengan semakin keras di dekat telinganya. Setelah itu, ia merasa dirinya bicara hal-hal yang ia sendiri heran mengapa ia bisa bicara dan mengucapkan kata-kata seperti itu. Sementara apa yang disaksikan oleh para peserta lainnya, Lenny, peserta yang kesurupan tersebut, kemudian bicara seperti anak kecil.

Nilai menceritakan kembali bagaimana Lenny tampak seperti orang kesurupan ketika mengikut ruqyah: “Waktu Ustad Maman *ndeketin* Lenny dan mulai membacakan doa ke telinga Lenny, dia langsung *tereak-tereak* sambil *nutup* kupingnya. Terus Ustad tanya, kamu siapa? kenapa kamu ada di dalam badan Lenny? Kamu harus pergi! Terus Lenny suaranya *udah kayak* anak kecil, dia bilang *enggak* mau, *enggak* mau saya seneng sama Lenny.” Menurut Nilai, awalnya semua peserta ruqyah saat itu menjadi ketakutan dan hanya berani memandangi apa yang dilakukan Ustad Maman kepada Lenny. Namun lama kelamaan, jawaban yang diberikan Lenny terhadap Ustad Maman, menjadi lucu menurut Nilai dan teman-teman lain yang juga mengikut ruqyah tersebut. “Kita dari ketakutan *sampe* berani ikut *nanya-nanya*, soalnya lucu *banget*. Masa waktu ditanya umur kamu berapa? Dia jawab 2000. terus waktu Ustad Maman bilang, kamu bohong, yang benar berapa? Terus si Lenny jawab 5000, teruskan Ustadnya bilang kamu ini bodoh *yah, kok* umur sendiri tidak tahu, kamu ini tidak sekolah *yah?* Terus Lenny jawab: mana ada sekolahnya di sini. Pokoknya konyol *deh*.”

Setelah melalui dialog panjang antara Ustad Maman dengan jin yang

Possessed and The Dispossessed) dan penelitian Stanley A. serta Ruth S. Freed di India (Spirit Possession as Illnes in a North India Viilage, dalam Magic, Witchcraft, and Curing, editor John Middleton)

berada dalam tubuh Lenny, menurut keterangan Nila, akhirnya jin tersebut mau keluar. Namun menurut Nila lagi, proses keluarnya jin tersebut cukup memakan waktu, sampai kurang lebih 30 menit. Hal ini disebabkan karena menurut jin itu, ada yang mengikatnya di tubuh Lenny, jadi Ustad Maman harus melepaskan ikatan itu satu persatu, mulai dari ujung ibu jari kedua tangan Lenny, kedua pergelangan kaki, di kepala bagian dahi dan bagian belakang, di perut dan terakhir di kemaluannya. Sewaktu jin tersebut menyebut bagian tubuh yang katanya ia terikat, Ustad Maman lalu memijit-mijit bagian yang disebutkan tersebut, sampai sewaktu Lenny menyebutkan bagian kemaluannya, Ustad Maman kemudian minta tolong para peserta lainnya, yang kebetulan adalah wanita semua, untuk memijit-mijit bagian kemaluan Lenny. Saat itu Sofie dan Nila serta Sari bersama-sama memijit bagian kemaluan Lenny. Tidak lama setelah itu Lenny muntah-muntah. “Nah, abis muntah-muntah itu, Lenny sadar lagi, dia kelihatan malu,” jelas Nila lagi. Sewaktu dikonfirmasi apa yang dia rasakan saat kejadian itu, Lenny mengaku ia sadar dan mendengar apa yang diucapkannya. Tapi ia sendiri merasa heran kalau ia bisa bersuara seperti itu dan mengucapkan hal-hal yang ia ucapkan saat itu. Menurut Lenny, saat Ustad Maman memintanya membaca kalimat syahadat ia ingin sekali membacakannya, tapi ia tidak bisa mensuarakannya, jadi ia hanya bisa membacanya dalam hati. “Gue *denger* Ustad Maman itu *nyuruh* baca, tapi enggak *tau* kenapa gue enggak bisa *ngucapinnya*, jadi gue paksa untuk membaca dalam hati *aja*. Orang waktu dia tanya umur kamu berapa itu gue *denger* dan gue *denger* gue jawab 2000, tapi gue sendiri enggak *tau* kok gue

bisa jawab *gitu yah!*”, jelas Lenny.

Kejadian peserta yang kesurupan ini hanya terjadi pada dua pengamatan di lokasi yang sama dan orang yang sama namun pada waktu yang berbeda. Pada kali pengamatan yang lain di lokasi, waktu dan peserta yang berbeda pula. Indikasi adanya unsur jin dalam tubuh peserta hanya sebatas beberapa peserta merasakan panas yang tidak wajar di sekujur tubuhnya, rasa sakit di bagian perut dan kepala serta muka. Itupun hanya dialami 2 dari 6 peserta yang mengikuti jalannya ruqyah. Sementara pada dua kali pengamatan yang lainnya, (yang satu hanya diikuti oleh satu peserta dan yang lainnya diikuti dua peserta) ketiga peserta tersebut tampaknya bingung memutuskan apakah rasa mual yang muncul saat mengikuti ruqyah adalah karena indikasi adanya jin atau karena sebab-sebab kondisi fisik yang umumnya dialami sehari-hari.

Secara keseluruhan, dari 5 kali pengamatan yang berhasil diikuti, Ustad Maman akan memberikan perlakuan khusus kepada para peserta yang dicurigai mengalami gejala-gejala yang merupakan indikasi adanya jin. Gejala-gejala yang muncul selama pengamatan adalah: (1) perut terasa mual seperti rasa masuk angin, (2) rasa panas di sekujur tubuh, (3) rasa pegal di bahu, pundak dan belakang kepala, (4) rasa kesemutan di bagian lengan, (5) merasa ada angin yang meniup bagian muka, (6) bagian wajah terasa mengkerut/mengecil. Durasi perlakuan khusus ini rata-rata berkisar sekitar 5

menit atau rangkaian doa dibacakan oleh Ustad Maman secara berulang sebanyak 3-4 kali. Namun, menurut Ustad Maman sendiri, tidak ada maksud khusus dengan durasi atau jumlah pengulangan rangkaian doa yang dibacakan untuk perlakuan khusus ini, akan tetapi lebih pada pengamatan ustad atas reaksi yang muncul pada peserta ruqyah tersebut. Pada beberapa kasus, ada peserta yang mendapat perlakuan khusus sampai lebih dari satu kali. Hal ini dilakukan oleh sang ustad apabila pada kali pertama mendapat perlakuan khusus tersebut tidak muncul reaksi atas kehadiran jin, namun sewaktu ustad tersebut sedang memberikan perlakuan khusus kepada giliran berikutnya, peserta yang pertama tadi menunjukkan gejala-gejala yang mengindikasikan adanya jin.

Tidak selalu, sesi perlakuan khusus ini kemudian membuat peserta yang mendapatkan perlakuan khusus ini menjadi kesurupan. Ada peserta yang selesai sesi bersama ketika ditanya oleh ustad mengaku merasa mual, tetapi setelah dilakukan perlakuan khusus tidak terjadi apa dan tidak merasa mualnya menjadi bertambah berat.

Seperti yang diutarakan Alin; “waktu ditanya Pak Maman, *gue sebenarnya bingung. Emang tadi waktu dia baca doa gue berasa enek, tapi gue enggak tau apakah ini karena jin atau emang gue telat makan aja tadi. Gue emang kebiasaan sering gelegean, biasa...langgan migran. Makanya waktu di beri perlakuan khusus tadi, kayaknya emang gue tadi telat makan aja.*”

Ada juga yang kemudian merasakan panas membakar sekujur tubuhnya, namun tidak berlanjut pada rasa mual dan ingin muntah. Menurut Wiwid

sewaktu Ustad Maman membacakan doa-doa, ia merasa sekujur panas yang tiba-tiba di sekujur tubuhnya terutama kalau doa ustad sampai pada surat As Saffat ayat 1 sampai 10:

“pokoknya kalau udah surat yang saffa-saffa gitu, itu badan gue jadi panas banget, kayak ada api yang menjalar dari perut gue terus ke tangan, ke kaki. Apalagi waktu yang cuma gue sendiri. Gue enggak tau apa emang waktu baca surat itu pak ustad ngedeketin mulutnya ke kuping gue, apa dia bacanya tambah keras, tapi yang gue rasa, pas di surat itu suaranya jadi menggaung di telinga gue.”

Wiwid mengaku ia mengerti sedikit isi surat itu. Menurutnya, surat itu menceritakan bagaimana kejadian Nabi Muhammad mengusir setan di Padang Saffah, salah ritual yang terdapat dalam urutan pelaksanaan haji. Wiwied sendiri mengaku mampu menghafal sekitar 30an dari surat-surat Al Qur'an dan bisa membaca huruf-huruf Arab. Semenara surat As Saffat ayat 1 sampai 10 tersebut ia pernah baca dan sedikit mengerti artinya namun tidak hapal benar. Tapi gejala yang ia alami sebatas rasa panas di sekujur tubuhnya. Ia tidak merasa mual ataupun mau muntah, sehingga setelah sekitar 6 menit mendapat perlakuan khusus, Ustad Maman kemudian menghentikan doanya dan berganti dengan peserta lainnya. Ada pula peserta lain yang sama sekali tdiak merasakan gejala-gejala seperti yang disebutkan oleh ustad. Dari lima kali upacara yang berhasil diamati, satu peserta mengalami gejala kesurupan dalam dua kali upacara yang diikutinya yang diikuti dengan muntah-muntah. Satu orang merasakan panas yang membakar tubuhnya. Satu orang merasa wajahnya mengerut dan mengecil serta sakit pada pundak dan belakang kepala. Satu orang merasa ada angin meniup wajahnya. lima orang merasa

mual namun tidak muntah. Selebihnya 14 dari total 22 orang pada lima pengamatan tidak merasakan apa-apa. Ada gejala lain yang muncul pada beberapa kegiatan upacara yaitu ngantuk yang disampaikan oleh sekitar 4 orang, namun Ustad Maman tidak pernah menanggapi.

Seperti yang telah diuraikan di atas, apabila tidak ada indikasi yang kuat dari para peserta atas adanya jin dalam tubuh mereka, maka Ustad Maman akan membuka sesi tanya jawab. Ia akan memulai dengan uraiannya tentang bagaimana ia bisa mendeteksi ada tidaknya jin dalam tubuh manusia, yaitu berdasarkan gejala yang telah disebutkan di atas. Ia akan menegaskan bahwa kemampuan tersebut bukan karena ia bisa melihat atau berkomunikasi dengan jin, akan tetapi lebih pada memahami gejala yang muncul dari asing-masing peserta ruqyah. Ini yang menurut Ustad Maman, membedakan antara ruqyah yang sesuai dengan hukum Islam dan yang non-syariah. Umumnya, pernyataan tersebut akan segera memancing pertanyaan dan komentar seputar pengalaman dan pengetahuan para peserta ruqyah yang berkaitan dengan upacara pengusiran makhluk gaib yang pernah mereka alami atau yang mereka ketahui. Sesi ini umumnya berjalan sekitar 30 menit hingga satu jam, sehingga total rata-rata pelaksanaan ruqyah ini memakan waktu sekitar 2 jam. Pada kasus pengamatan yang pertama, ruqyah berjalan selama 2,5 jam dan hal tersebut dikarenakan, menurut Ustad Maman, jin yang ada di tubuh Lenny jumlahnya cukup banyak, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk mengeluarkan semua jin tersebut.

Sekali lagi, pada sesi diskusi diakhir upacara ruqyah ini di dominasi oleh Ustad Maman. Para peserta lebih banyak bertanya dan Ustad akan memberikan uraian yang panjang lebar tentang keberadaan hantu, jin dan makhluk gaib lainnya berdasarkan aturan hukum Islam. Selain itu, pokok bahasan yang juga dominan adalah hal-hal yang tidak boleh dilakukan dalam menyelenggarakan upacara pengusiran makhluk gaib berdasarkan aturan hukum Islam. Dari sekitar 22 orang peserta pada lima pengamatan upacara ruqyah, ada 2 peserta yang beragama Kristen. Ustad Maman sendiri menyatakan bahwa ruqyah tidak tertutup bagi peserta non-muslim. Selain dari pengamatan yang dilakukan selama penelitian, Ustad Maman mengaku beberapa kali meruqyah peserta non-muslim.

3.2 Keberadaan Jin Menurut Syariah Islam.

Kekuatan supranatural (kekuatan ghaib) dalam terminologi ajaran Islam diatur dalam dalil-dalil yang terdapat dalam sumber utama bagi umat Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits. Menurut kedua sumber tersebut, kekuatan gaib terdiri dari dua macam; pertama adalah kekuatan gaib dari Allah. Kekuatan ini hanya diberikan kepada para wali-wali Allah atau para kekasih-Nya. Kekuatan yang demikian ini dinamakan karamah. Kekuatan gaib dalam bentuk karamah ini diberikan oleh Allah kepada para kekasih-Nya dalam saat-saat tertentu yang dikehendaki-Nya, bahkan kadang-kadang para wali Allah itu tidak menyadari

adanya karamah pada dirinya. Karena memang kekuatan gaib yang muncul dalam bentuk berbagai keanehan di luar rencananya, tetapi semata-mata dalam rencana dan kehendak Allah. Kedua, kekuatan gaib dari setan. Kekuatan gaib ini hanya pada orang-orang yang berbuat kemaksiatan, *kebid'ahan* dan *kemusyrikan*. Orang-orang yang mempunyai kekuatan demikian, dengan rencana dan keinginannya terus-menerus menampakkan berbagai keanehan itu untuk menipu manusia⁴. Dalam hal kekuatan yang terakhir ini, pada banyak ayat di Al Qur'an banyak disebut sebagai kekuatan sihir.

Kemudian, berkenaan dengan apa yang disebut makhluk gaib, dalam Al Quran sendiri terdapat lebih dari 24 ayat yang secara langsung menyebutkan kata jin, syaitan dan iblis⁵. Menurut beberapa tafsir, makhluk-makhluk gaib tersebut, memang diciptakan oleh Tuhan untuk secara terus-menerus menakut-nakuti manusia dengan berbagai penampilan dan tingkah laku.

“Hanyalah setan itu menakut-nakuti kalian agar kalian takut kepada para kaki tangannya. Maka dari itu, janganlah kalian takut kepada mereka dan takutlah hanya kepada-Ku kalau kalian memang benar-benar sebagai orang-orang yang beriman.” (Ali Imran : 175)

Salah satu tafsir berdasarkan kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah menerangkan bahwa jin itu bisa menyerupakan diri dalam bentuk orang yang sudah mati sehingga orang-orang yang tidak mengerti akan

⁴ Kitab Al-Furqan Baina Auliya'ir Rahman wa Auliya'is Syaithan , Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Juga dalam Majmu' Fatawa, yang dikutip dari Situs Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Online

⁵ Berdasarkan index Al qu'ran

menyangka bahwa si mati itu datang lagi. Ini dilakukan oleh setan itu adalah dalam rangka memperlakukan orang-orang yang bodoh dengan berbagai kedustaan. Padahal orang yang telah mati, ruh dan jasadnya tidak akan kembali ke dunia selama-lamanya.⁶ Menurut tafsir tersebut, tentang apakah jin jahat itu bisa mengganggu manusia sehingga membuatnya sakit, gila, atau bahkan membunuhnya, semua itu bisa terjadi dengan ijin Allah Ta'ala. Sementara, cara jin mengganggu manusia sehingga berakibat sakit, gila atau membunuhnya ialah antara lain dengan dua cara; pertama, jin jahat itu menyelip pada tubuh manusia sehingga orang itu pun kesurupan. Dalam keadaan tidak sadarkan diri seperti itu, orang yang kesurupan itu menceburkan dirinya ke sumur dan menyebabkan kematiannya. Demikian antara lain cara jin jahat mengganggu atau membunuh manusia. Dengan cara ini pula jin jahat menyakiti atau menjadi sebab orang rusak akalnya sampai gila. Yang demikian itu telah terjadi di masa Rasulullah masih hidup sebagaimana diceritakan dalam riwayat berikut:

⁶ Daqaiqt Tafsir juz 3 hal. 135 – 146 Dikutip dari Situs Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyyah Online

Dari Ya'la bin Murrah Ats-Tsaqafi, dia menceritakan bahwa seorang wanita datang menghadap Nabi shallallahu `alaihi wassalam . Dia datang dengan membawa anaknya yang masih kecil dan terkena penyakit gila karena kesurupan. Maka Nabi menyatakan kepada anak kecil itu: “Keluarlah engkau musuh Allah! (Wahai jin yang ada pada anak ini), aku ini adalah utusan Allah.” Berkata Al-Manhal: Maka sembuhlah anak itu dari penyakit gila sehingga dia menghadiahkan kepada Nabi dua ekor kambing kibas dan sepotong susu kering dan samin. Berkata Ya'la: Maka Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam menyatakan: “Ambil susu kering dan saminya, ambil pula seekor kambingnya dan kembalikan kepadanya seekor yang lainnya.”⁷

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimatullah itu juga menerangkan bagaimana jin bisa merasuki tubuh manusia, yang menurut tafsir tersebut bisa disebabkan karena tiga hal; pertama, karena jin itu senang dengan orang tersebut sehingga masuk pada tubuh orang itu untuk bersenang-senang dengannya. Yang demikian ini paling ringan akibatnya dan paling mudah mengatasinya. Hal yang kedua adalah: karena manusia mengganggu jin itu ketika buang air kecil (kencing) mengenai mereka, atau karena menyiramkan air panas yang mengenai mereka pula, atau membunuh sebagian dari mereka, atau yang lain-lain dari bentuk-bentuk gangguan manusia kepada jin. Kesurupan yang demikian ini paling berat, dan banyak orang yang kesurupan dengan sebab ini terbunuh karenanya. Kemudian hal yang ketiga karena jin yang iseng (main-main dan tidak ada sebab apa-apa) sebagaimana anak manusia yang kurang akal mempermainkan orang yang dalam perjalanan jauh⁸. Selain itu, ditambahkan pula bagaimana jin bisa menyerupakan dirinya sebagaimana binatang buas seperti ular dan sejenisnya. Yang demikian ini

7 (HR. Ahmad dalam Musnad nya jilid 4 hal. 171), Riwayat yang semacam ini terdapat pula dalam Sunan Ibnu Majah jilid 2 hal. 1174 hadits ke 3548 dari Utsman bin Abil `Ash. Dikutip dari situs Situs Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Online

8 ibid

telah diberitakan oleh Nabi shallallahu `alaihi wa sallam dalam sabda beliau berikut ini:

“Sesungguhnya rumah-rumah penduduk ini ada juga penghuninya dari kalangan jin. Maka bila kalian melihat daripadanya dalam bentuk ular, maka beri peringatan tiga kali. Maka bila dia pergi dengan peringatan itu, biarkanlah dia. Tetapi bila tidak pergi, maka bunuhlah dia, karena dia itu jin kafir.⁹

Sebuah tafsir lain dari kitab Al-Imam An-Nawawi rahimatullah yang juga membahas hal yang kurang lebih sama berkaitan dengan jin yang menyerupai binatang buas berupa ular menyampaikan bahwa: maknanya ialah bahwa bila ular itu tidak pergi setelah diperingatkan tiga kali, kalian mendapatkan kepastian bahwa ia bukanlah jin penghuni rumahmu dan bukan jin Islam, bahkan ia adalah setan. Maka tidak ada halangan apa-apa bagi kalian dari agama. Oleh karena itu bunuhlah ia. Dan Allah tidak akan memberi peluang baginya untuk membalas kalian. Beda dengan keadaan jin penghuni rumah dan jin yang telah masuk Islam bila diperlakukan demikian¹⁰.

Selain bahwa jin itu sendiri dapat mengganggu kehidupan keseharian manusia, sebuah tafsir yang lain juga menyatakan bagaimana manusia juga bisa memanggil kehadiran jin. Inilah yang di sebut sebagai mensekutukan jin atau mahluk gaib. Namun, menurut keterangan Ustad Maman--seorang guru bahasa Arab pada salah satu lembaga pendidikan bahasa Arab dan kajian agama Islam di Bandung yang mengecap pendidikan khusus mengenai kajian

⁹ idem

¹⁰ idem

Syariah di Islamic Center di Madinnah, Arab Saudi; pada dasarnya Tuhan menciptakan manusia, berbeda dengan makhluk gaib. Manusia memiliki dunianya dan makhluk gaib hidup di dunia yang berbeda. Oleh karenanya, manusia dan jin adalah dua makhluk yang berbeda dan tidak boleh bersatu. Dalam kondisi normal, menurut Ustad Maman, manusia dan jin tidak bisa saling berinteraksi bahkan berkomunikasi. Ustad Maman mengistilahkan manusia dan jin itu hidup dalam frekuensi yang berbeda sehingga tidak bisa saling mengadakan kontak. Namun, dengan melalui serangkaian usaha-usaha tertentu yang menurut Ustad Maman seperti pada Orang Jawa dikenal istilah tirakat, berpuasa pada waktu-waktu tertentu dan melakukan hal-hal tertentu yang bisa berupa pantangan, semedi di tempat-tempat khusus, manusia bisa melakukan komunikasi dengan jin. Dalam kasus-kasus tertentu yang tidak jarang ditemui, manusia bisa memanggil jin secara sengaja untuk masuk ke dalam badannya. Dengan demikian, manusia tersebut telah bersekutu dengan jin, sehingga manusia tersebut memiliki frekuensi yang sama dengan jin. Karena kekuatan jin yang ada dalam tubuh manusia inilah, maka manusia bisa melihat dan berkomunikasi dengan jin-jin lain yang ada disekelilingnya.

Persekutuan manusia dengan jin inilah yang kemudian--menurut Ustad Maman yang telah mempraktikkan upacara pengusiran jin yang disebut ruqyah selama 5 tahun, mampu membuat orang-orang tertentu memiliki kekuatan *supranatural*. "Sebenarnya, bukan orang atau dukun itu yang memiliki kekuatan khusus, akan tetapi, ia menggunakan kekuatan jin yang ada di dalam

tubuhnya,” jelas Ustad Maman. Jadi yang bekerja adalah kekuatan jin yang dipersekutukan oleh manusia tersebut secara sengaja untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dalam hal ini, Ustad Maman memberikan contoh kekuatan tenaga dalam yang dimiliki oleh beberapa olah ragawan beladiri tertentu. Bagi Ustad ini, istilah yang dipergunakan oleh beberapa aliran bela diri yang ada di Indonesia, seperti usaha untuk mengaktifkan cakra¹¹ yang terdapat dalam tubuh manusia, adalah istilah yang dibuat untuk menutup-nutupi kenyataan bahwa sebenarnya hal tersebut merupakan persekutuan dengan jin.

Persekutuan dengan jin bisa dilakukan oleh seseorang tanpa usaha yang harus dilakukan oleh individu yang memilikinya. Menurut keterangan Ustad Maman, hal ini seringkali dilakukan oleh orang tua atau kakek pada orang Jawa dan Sunda terhadap anak keturunannya. Cara yang dilakukan adalah: memasukan jin ke dalam tubuh anak atau cucu mereka dengan tujuan untuk menjaga sang keturunan dari niat jahat orang lain. Seringkali hal ini dilakukan pada saat keturunan mereka masih pada usia muda atau kanak-kanak sehingga individu yang bersangkutan tidak menyadarinya.

Dalam selebaran yang diberikan oleh Ustad Maman kepada para pasiennya--yang juga diulas secara lisan dalam sesi penjelasan mengenai

¹¹ Sebuah istilah yang banyak dijumpai pada beberapa aliran bela diri yang bukan semata monopoli aliran beladiri asli Indonesia. Istilah ini berasal dari bahasa India kuno atau Sansekerta yang banyak digunakan oleh berbagai aliran beladiri dari berbagai bagian negara di Asia seperti Taichi, atau beberapa aliran Kung-Fu dari Cina serta beberapa perkumpulan beladiri dari India, Nepal, dan Thailand. Hal mana banyak diakui oleh beberapa ahli beladiri pencak silat yang pernah diajak berbincang oleh peneliti. Untuk lebih rinci mengenai hal ini bisa ditemukan dalam buku *Pencak Silat Merentang Waktu* karangan O'ong Maryono terbitan Galang Press.

ruqyah disetiap awal upacara ruqyah dan seringkali diulang kembali saat tanya jawab dengan pasiennya saat ritual ruqyah selesai dilaksanakan—Ustad Maman menjelaskan macam-macam bentuk gangguan jin terhadap manusia. Menurutnya ada tujuh gangguan jin yaitu: (1) Sihir Tafriq yang memisahkan hubungan suami-istri dan mengacaukan rumah tangga seseorang, (2) Sihir Mahabba atau pelet, asihan atau terkenal dengan ajian semar mesem, (3) Sihir Takhyil atau sihir khayal atau hipnotis atau sulap, (4) Sihir Junun yaitu sihir yang mampu membuat seseorang menjadi gila atau stres, (5) Sihir Khumul yaitu sihir yang membuat seseorang menjadi pemalas sehingga merusak atau menghancurkan karir atau bisnis, (6) Sihir Maradh atau sejenis teluh atau gunaguna yang menyebabkan adanya sakit di dalam tubuh, (7) Sihir Ta'thilu Zawaj yaitu sihir yang membuat seseorang tidak menikah selamanya.

Dalam selebaran tersebut juga dicantumkan ciri-ciri penyakit yang disebabkan oleh gangguan jin seperti; (1) Sering gelisah, dada terasa sempit dan cemas yang berlebihan, selalu was-was dan merasa ketakutan yang berlebihan, merasa bahwa kematian sedang mengancam, (2) sering mengalami gangguan tidur yaitu tidur selalu terlambat sampai tengah malam, mengalami gangguan tidur/tindihan, mata terpejam namun fikiran melayang tak tentu arah, (3) Mudah tersinggung dan tidak dapat mengendalikan emosi, (4) Selalu teringat kepada seseorang dan merasakan cinta yang berlebihan, sebaliknya juga muncul perasaan benci yang tidak biasanya kepada pasangan, (5) Merasa malas yang berlebihan dalam beribadah, mengakhirkan atau melalaikan shalat, malas

membaca Al Qur'an dan berat dalam berdzikir, (6) Hati selalu bimbang, sulit konsentrasi dan sering tenggelam dalam khayalan, (7) Sering mengalami gangguan sakit kepala, vertigo, atau migran yang berlebihan.

3.3. Keberadaan Ruqyah Menurut Teks Islam

Sumber tertulis yang berhasil di rangkum berdasarkan informasi yang diberikan oleh Uztad Maman terhadap teks Islam yang menjelaskan keberadaan ruqyah, adalah perintah Tuhan dan Nabi Muhammad yang berkaitan dengan ikhtiar manusia untuk mengupayakan penyembuhan terhadap penderitaan yang diakibatkan karena sakit. Beberapa tafsir yang menyebutkan hal ini, merupakan interpersasi terhadap ayat-ayat Al Quran dan Al Hadits.

Sedangkan kesembuhan itu datangnya dari Allah Ta'ala semata. Upaya penyembuhan itu adalah perkara yang diperintahkan oleh agama. Hanya saja upaya penyembuhan itu haruslah dilakukan oleh orang yang telah terbukti mempunyai kemampuan untuk itu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Sesungguhnya Allah yang Maha Agung dan Maha Mulia di mana saja menciptakan penyakit, Dia menciptakan pula obat penawarnya. Oleh karena itu berobatlah kalian." (HR. Ahmad dalam Musnad nya jilid 3 hal. 156)¹²

Ada beberapa ayat dalam Hadist yang disusun oleh H.R. Muslim yang menjelaskan bagaimana salah seorang sahabat nabi melakukan ruqyah dan menanyakan perihal boleh tidaknya praktik ruqyah dijalankan oleh seorang muslim:

¹² Dikutip dari situs Situs Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Online

Dari Auf bin Malik Al Asya'I berkata: Kami dahulu melakukan ruqyah pada masa jahiliyah, lalu kami berkata kepada Rasulullah: Bagaimana menurutmu tentang hal itu wahai rasulullah? Rasul berkata: Tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak ada kemusyrikan di dalamnya (H.R.Muslim)

Abdullah bin Mas'ud pernah mengobati orang yang kesurupan (kemasukan jin) dengan membaca Al Qur'an dan kemudian dibenarkan oleh Nabi: Abu Ya'la meriwayatkan dari Hanasy ash-Shagahani:

Dari Abdullah bin Mas'ud bahwa ia pernah membaca di telinga orang yang kena jin lalu sembuh. Kemudian Nabi bertanya kepadanya: “ Apa yang kanmu baca di telinganya ? ” Ibnu Mas'ud menjawab: Aku baca: “afahasibtum annamaa khalaqnaakum ‘abatsan...(Akhir Q.S. Al Mukminun) sampai akhir surat. Lalu Nabi bersabda: “Sekiranya ada orang yang mendapatkan taufik membacanya kepada gunung niscaya akan pecah”.

Dari ayat dalam Al Haddist tersebut terkandung makna bahwa praktik-praktik upacara ruqyah sudah berlangsung lama di komunitas-komunitas di Timur Tengah bahkan sejak jaman sebelum Nabi Muhammad mengajarkan Islam. Dengan demikian bisa di katakan bahwa praktik-praktik upacara ruqyah merupakan usaha manusia mencapai kesembuhan dari penyakit yang sudah berlangsung jauh sebelum kehadiran Islam, yang kemudian diadopsi oleh Islam yang diperbolehkan oleh Nabi Muhammad. Beberapa kutipan dibawah ini dapat dijadikan dasar bagaiman teks-teks Islam memperlihatkan adanya praktik-praktik pengusiran jin menggunakan merode ruqyah yang memang jelas di perbolehkan karena dianggap sesuai dengan hukum Islam:

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah juga berkali-kali mengobati kesurupan, sebagaimana diceritakan muridnya, Ibnul Qayyim, katanya: “Aku menyaksikan syaikh kami mengutus seseorang kepada orang yang kesurupan jin untuk berbicara kepada ruh (jin) yang ada di dalamnya. Orang yang diutus itu berkata: “Syaikh (Ibnu Taimiyah)

berkata: “Keluarlah, karena hal ini tidak boleh Anda lakukan”, lalu orang itu pun sadar. Kadang-kadang beliau langsung yang berbicara kepada jin dan kadang jin itu membangkang sehingga dikeluarkan dengan pukulan. Ketika sadar, orang yang kesurupan tersebut tidak merasakan rasa sakit sama sekali. Kami dan orang-orang selain kami telah menyaksikan hal ini dilakukan oleh beliau berkali-kali, dan seringkali beliau membacakan di telinga orang yang kesurupan ayat: “Afahasibtum annama khalaqnaakum ‘abatsan wa annakum ilainaa laa turja’uun”. Beliau pernah menceritakan kepadaku pada suatu kesempatan, bahwa beliau membacakan ayat tersebut di telinga orang yang kesurupan lalu jin berkata: “Ya”. Syaikh (Ibnu Taimiyah) berkata: “Kemudian aku ambil tongkat dan aku pukulkan kepadanya di tengkuknya hingga tanganku terasa letih, dan orang-orang yang hadir memastikan bahwa dia telah mati. Ketika merasakan pukulan tersebut jin itu berkata: “Aku mencintainya”, lalu aku katakan kepadanya: “Dia tidak mencintaimu”. Jin berkata: “Aku ingin pergi haji bersamamu”. Jin berkata: “Aku tinggalkan dia demi menghormatimu”. Aku katakan: “Tidak, tetapi karena taat kepada Allah dan Rasul-Nya”. Jin berkata: “aku keluar darinya”. Syaikh berkata: “Kemudian orang yang kesurupan itu duduk seraya menoleh ke kiri dan kanan lalu bertanya: “Apa yang membawaku ke tempat syaikh ini?”. Orang-orang bertanya kepadanya: “bagaimana dengan semua pukulan ini?”. Ia menjawab: “Atas dasar apa syaikh memukulku padahal aku tidak melakukan dosa apa-apa?”. Ia tidak merasakan sama sekali semua pukulan tersebut. (Ath Tibbun Nabawi, hal. 53)¹³

Namun, nabi Muhammad kemudian mensyarakatkan beberapa hal dalam kaitannya dengan dengan pelaksanaan ruqyah ini. Persyaratan tersebut terutama berkaitan dengan siapa yang boleh memimpin pelaksanaan ruqyah serta tata cara pelaksanaannya. Dalam hadits yang dikutip di atas juga disebutkan bagaimana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memperingatkan bahwa segala sesuatu itu bila diserahkan kepada yang bukan ahlinya, akan menjadi malapetaka bagi umat ini. Termasuk pula dalam perkara pengobatan terhadap orang yang stress atau penyakit lainnya. Dan keahlian

13 Dikutip dari situs Situs Baitur Ruqyah Asy-Syar’iyah Online

untuk mengobati orang sakit itu didapatkan melalui belajar tentangnya, tidaklah melalui kejadian tiba-tiba kemudian menjadi ahli. Sangat dikhawatirkan, keahlian yang demikian ini didapatkan melalui jalan yang tidak syar'i (yakni tidak sesuai dengan tuntunan syari'ah). Rasulullah shallallahu `alaihi wa sallam bersabda:

“Ilmu itu dicapai hanyalah dengan belajar dan sikap tidak tergesa-gesa dalam segala perkara itu didapatkan dengan berlatih untuk bersikap demikian. Dan barangsiapa selalu mencari kebaikan, dia akan diberi kebaikan. Dan barangsiapa yang selalu menjaga diri dari kejelekan, dia akan dilindungi daripadanya.” (HR. Ibnu Asakir dalam Tarikh nya dan Ad-Daruquthni dalam Al-Afrad nya dari Abu Hurairah dan Al-Khatib Al-Baghdadi dalam Tarikh nya dari Abi Darda'. Demikianlah dinukil hadits ini dan diterangkan oleh As-Suyuthi dalam Al-Jami'ul Kabir (Jam'ul Jawami') jilid 2 hal. 419 hadits ke 6363. Juga dinukil oleh Al-'Allamah Ala'uddin Al-Muttaqi bin Hasanuddin Al-Hindi dalam Kanzul Ummal jilid 10 hal. 239 hadits ke 29266)¹⁴

Pada tafsir lainnya juga seperti Al-Hindi yang membawakan riwayat At-Thabrani dari Muawiyah bin Abi Sufyan menjelaskan:

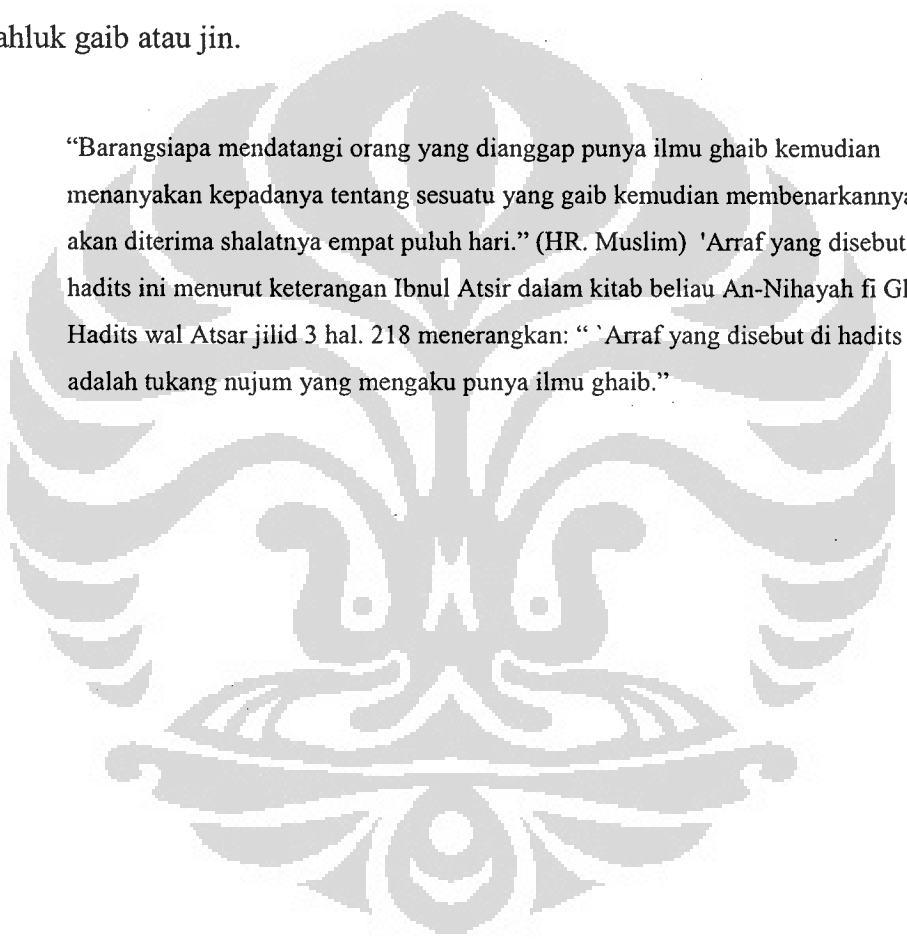
“Wahai sekalian manusia, ilmu itu dicapai hanyalah dengan belajar. Dan fiqih (pengertian) itu hanya bisa dicapai dengan belajar fiqih. Dan barangsiapa yang Allah inginkan kebaikannya, Allah jadikan dia mengerti tentang agama-Nya. Dan yang takut kepada Allah dari hamba-hamba-Nya hanyalah mereka yang berilmu agama.” (Kanzul Ummal jilid 10 hal. 239 hadits 29265)¹⁵

Dari hadits-hadits ini ditegaskan bagaimana praktik-praktik pengobatan yang juga berkaitan dengan pelaksanaan ruqyah, harus dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan dan ilmu yang didapat melalui proses belajar dan bukan

¹⁴ ibid

¹⁵ idem

dengan pemberian ilmu yang tiba-tiba secara gaib. Hal ini dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan ruqyah, karena pelaksanaan ruqyah ini dekat sekali dengan persoalan komunikasi dengan makhluk gaib atau jin, sehingga mungkin sekali dilakukan tafsir yang bisa bertentangan dengan kaidah Islam karena justru dianggap bersekutu dengan makhluk gaib atau jin.



“Barangsiapa mendatangi orang yang dianggap punya ilmu ghaib kemudian menanyakan kepadanya tentang sesuatu yang gaib kemudian membenarkannya, tidak akan diterima shalatnya empat puluh hari.” (HR. Muslim) 'Araf yang disebut di hadits ini menurut keterangan Ibnul Atsir dalam kitab beliau An-Nihayah fi Gharibil Hadits wal Atsar jilid 3 hal. 218 menerangkan: “ `Araf yang disebut di hadits ini adalah tukang nujum yang mengaku punya ilmu ghaib.”

BAB IV KEBERADAAN ALAM GAIB DALAM KESEHARIAN SEBAGIAN MASYARAKAT DI JAKARTA DAN BANDUNG

4.1 Kepercayaan Pada Keberadaan Makhluk Gaib.

Mahluk gaib, apakah itu jin, hantu, genderuwo, kuntilanak dan sederet jenis makhluk gaib lainnya, bukanlah hal yang asing bagi sebagian besar—untuk tidak menyebut keseluruhan--masyarakat yang hidup di kota Jakarta dan Bandung. Dari tampak fisik, kedua kota besar ini dapat dikatakan sebagai wilayah urban dimana hampir seluruh wilayahnya sudah dipenuhi oleh bangunan perumahan, kantor dan sarana fasilitas umum lain yang selalu diramaikan oleh beraneka kegiatan manusia yang menghuni wilayah kota ini. Bahkan pada malam hari kedua kota ini diterangi oleh cahaya lampu yang benderang di hampir seluruh bagiannya. Namun tidak berarti kepercayaan akan keberadaan makhluk gaib disekitar lingkungan hidup keseharian warga kedua kota ini lenyap begitu saja. Kalau dalam bukunya *The religion of Java*, Clifford Geertz menuliskan bagaimana perkembangan Kota Pare--tempat ia melakukan penelitian selama periode tahun 1952 sampai 1954--telah berkembang dan hutan lebat berubah menjadi tanah persawahan dan perumahan, makhluk-mahluk halus mundur ke sisa hutan belantara, puncak-puncak gunung berapi, dan Lautan Hindia... (Geertz,1989:hal 36). Maka hal yang berkebalikan justru dapat ditemui di Kota Jakarta dan Bandung di tahun 2008 ini. Jakarta dan Bandung di tahun 2008 kian gemerlap, padat, sibuk, penuh dengan bangunan moderen dan cara-cara hidup yang mengadopsi gaya hidup masyarakat kota-kota besar lainnya di dunia. Bahkan di beberapa tempat gelapnya malam mampu dikalahkan oleh benderangnya lampu-lampu jalanan dan cahaya yang menerobos keluar dari gedung-gedung perkantoran, pusat-pusat perbelanjaan dan yang tak kalah terangnya adalah papan-papan reklame ukuran raksasa. Namun, dibalik gemerlap gaya hidup moderen yang sudah berorientasi ke gaya

hidup masyarakat barat (dibanding tahun 1960-an saat Clifford Geertz melakukan penelitian di kota kecil di Jawa Timur), dunia makhluk gaib tetap eksis dalam kehidupan keseharian warga kota. Mereka (makhluk gaib), bahkan semakin merangsek masuk ke dalam kehidupan masyarakat kota. Mereka tidak hanya bertengger di pucuk-pucuk kerimbunan rumpun bambu di tepi kali yang gelap, tinggal di atap dan wuwungan rumah atau diantara batang-batang pohon mahoni yang besar di sudut kebun angker. Kehidupan para makhluk gaib bahkan telah masuk kedalam gedung-gedung perbelanjaan yang megah dan moderen. Makhluk gaib seperti kuntilanak, pocong, genderuwo, bahkan bertengger gagah di papan-papan reklame film di bioskop-bioskop di pusat kota, dan di tengah siang bolong sekalipun.

Tentunya tidak bijak jika kita memaknai tulisan Geertz seperti yang dikutip diatas secara tersurat. Rangkaian kalimat yang disusun oleh Geertz diatas juga merupakan simbol yang bisa di maknai sebagai sebuah perumpamaan. Para makhluk gaib yang ditulis Geertz bisa diartikan bukan pada keberadaan entitas makhluk gaib tersebut di alam nyata, namun juga bermakna keberadaan makhluk gaib tersebut di dalam sistem kepercayaan masyarakat Kota Pare pada masa itu. Mundurnya para makhluk gaib di sisa hutan lebat dan puncak-puncak gunung berarti serta ketengah Lautan Hindia, bisa dimaknai sebagai terdorongnya kepercayaan tradisional jauh ke belakang benak masyarakat Kota Pare, karena digantikan oleh hadirnya kepercayaan rasional yang dibawa oleh agama-agama besar dunia di kota kecil tersebut.

Inilah yang terjadi di Jakarta ditahun 2008. Setidaknya begitu yang tampak di permukaan sewaktu penelitian ini dilakukan. Cukup dengan mengamati perilaku para informan yang menjadi mitra peneliti dalam melakukan penelitian ini, tampak Jakarta bukanlah kampung besar seperti di era tahun 60-an. Sebagian besar informan yang masih berusia cukup muda (antara 27 sampai dengan 35 tahun) yang berprofesi sebagai bagian dari dunia

industri film yang sedang bangkit di Indonesia, menampilkan kesan modern dan rasional. Selama penelitian berlangsung, hampir dapat dikatakan tidak pernah ada perbincangan dengan para pelaku industri film muda ini, tanpa diinterupsi oleh dering telepon genggam. Bahkan dalam beberapa wawancara, perbincangan dilakukan para informan sambil sibuk mengoperasikan komputer *lap-top* mereka yang tersambung ke jaringan internet dunia. Wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 2 ibu rumah tangga (pada kisaran usia 40 dan 60 tahun) juga tidak terlalu jauh berbeda. Wawancara beberapa kali terputus oleh dering telepon genggam sehingga harus ditunda karena yang bersangkutan harus berbicara dengan seseorang yang berada di tempat lain.

4.2 Antara Percaya dan Tidak.

Namun, modernisasi teknologi peralatan kerja, komunikasi serta cara berpikir rasional yang mereka nikmati dari mengikuti jenjang pendidikan hingga ke tingkat universitas, tidak serta-merta mengusir hal-hal yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang bersifat tradisional¹. Seperti yang tertangkap peneliti sewaktu menikmati obrolan ringan sambil menunggu pelaksanaan upacara ruqyah yang diminati oleh 3 orang laki-laki muda di teras di sebuah rumah yang difungsikan sebagai kantor tempat para sineas muda ini biasa melakukan pekerjaan editing film mereka. Sore itu waktu sudah menunjukkan pukul 15:20. Hari itu hari sabtu, tidak tampak kesibukan seperti hari-hari kerja di kantor paska produksi film dan video di bilangan Cipete, Jakarta Selatan. Peneliti sedang terlibat pembicaraan dengan Ihksan, seorang pembuat film muda yang saat ini menjabat sebagai asisten dari seorang sutradara muda yang sangat terkenal.

Saat itu, peneliti sedang berbincang tentang proses penjurian *pitching*

¹ Yang mengacu pada polarisasi agama tradisional dan agama rasional (agama-agama besar dunia seperti Islam, Kristen, Katolik dsb) yang di munculkan oleh Max Weber

pada acara Jifest (Jakarta International Film Festival) tahu lalu. Pada saat itulah muncul Agung yang datang dengan kostum T-Shirt dan celana pendek. Peneliti telah mengenal kedua informan ini sebelumnya lewat kegiatan yang berkaitan dengan produksi film dokumenter. Agung langsung menanyakan peneliti perihal tesis yang sedang dikerjakan peneliti, khususnya bagaimana meneliti keberadaan makhluk gaib. Apakah peneliti harus berusaha menangkap makhluk gaib itu lewat kamera? Peneliti sekedar menjawab: "yah pokoknya gimana proses ruqyah ini aja." Lalu Agung menjelaskan ketertarikannya terhadap ruqyah yang sudah banyak di dengarnya lewat perbincangan teman-temannya. Ia menyatakan bahwa motivasinya untuk ikut ruqyah ini karena didorong rasa ingin tahu lebih dalam dan mengalami ritual ruqyah seara langsung. Setelah itu ia bercerita tentang pengalamannya berkaitan dengan keberadaan makhluk gaib. Menurut Agung, interaksinya dengan makhluk gaib bukan terbilang baru, dan bahkan hingga belum lama ini Agung masih harus berurusan dengan kehadiran makhluk gaib di sekitar kehidupannya.

"Gue² ini percaya enggak percaya yah sama yang gaib-gaib," ia memulai. "Tapi karena udah bukan cuma satu dua orang yang ngomong, gue jadi kepikiran."

"Awalnya, gue kan tahun lalu baru pindah rumah," ia melanjutkan. "Pertama itu Ayi pernah nganterin gue pulang dari mana gitu... gue lupa, terus gue sekalian mau pamer rumah kontrakan gue ama doi. Waktu itu sih Ayi enggak ngomong apa-apa. Elo tau kan Ayi itu bisa ngeliat yang gitu-gitu-an?" Peneliti dan Ihksan menganggukan kepala. "Nah kira-kira seminggu setelah itu, Ayi tuh telepon gue dan dia bilang kayaknya ada yang enggak beres dengan rumah gue. Gue kan Tanya, enggak beres gimana Yi? Doi bilang kayaknya penunggunya banyak banget, soalnya doi ngerasa enggak enak banget waktu ngedrop gue di rumah, itu." "Terus berapa bulan kemudian," lanjut Agung, "pas gue lagi ngetik di rumah, temen gue telepon, katanya doi baru aja lewat depan rumah gue, dan di telepon doi histeris banget, sampe tereak-terek, pokoknya histeris gitu. Doi bilang rumah gue itu mengerikan banget. "Gue yang tadinya enggak apa-apa jadi ngeri juga dong. Gimana enggak, doi itu di telepon

² Dalam banyak percakapan, para informan dalam penelitian ini banyak yang menggunakan dialek anak muda Jakarta sewaktu berbicara dengan peneliti. Hal ini disebabkan pertama karena kedekatan hubungan yang dimiliki peneliti dengan sebagian informan dalam penelitian ini, kedua, wawancara dalam penelitian ini, banyak sekali dilakukan peneliti dalam kegiatan keseharian yang berkaitan dengan hubungan kerja dan pertemanan peneliti dengan beberapa informan.

histeris banget dan gue enggak pernah ngalamni doi histeris kayak begitu.” “Nah rupanya cerita soal rumah *gue* itu beredar, baru *deh* banyak temen-temen yang lain juga *bilang kalo* pada ada rasa *enggak* enak waktu ke rumah *gue*, bahkan ada yang *ngaku* pernah *liat* kakek-kakek di halaman depan rumah *gue*,” Agung mengakhiri ceritanya.

Pada saat itu, secara kebetulan Ustad Maman yang sedianya akan memimpin jalannya upacara ruqyah hari itu selesai melakukan sholat dan datang menghampiri meja tempat peneliti duduk berbincang dengan Agung dan Ihksan. Peneliti kemudian memperkenalkan kedua teman tersebut kepada Ustad Maman. Pembicaraan berikutnya dilanjutkan oleh Ihksan yang ditujukan kesemua partisipan yang hadir dalam perbincangan tersebut, namun secara khusus diarahkan kepada Ustad Maman.

“Pak Maman, *emang* bener *yah* kalo setan atau apa itu... bisa menampakan diri ke manusia? Soalnya saya ini punya pengalaman yang saya sendiri *enggak* bisa *njelasinnya*.” Tanya Ihksan. “Gini Pak, saya ini punya teman, saya kenal baik *lah*, tapi waktu itu saya belum kenal *sama* istrinya, nah istrinya ini, sejak pertama kali *dikenalin* sama saya, dia itu *enggak* pernah mau melihat muka saya! *Enggak* pernah sekalipun! Jadi dia itu *kalo* saya ajak *ngomong* *enggak* pernah mau lihat muka saya. *Gue* kan lama-lama jadi gimana *yah*! (sambil menoleh ke Agung dan Peneliti) Saya pikir dari pada saya *enggak* enak, akhirnya saya tanya sama temen saya itu dan dia terus tanya sama istrinya,” tutur Ihksan. “Nah, menurut istri temen temen saya itu, setiap kali *ngeliat* saya, dia itu takut, soalnya katanya muka saya itu mengerikan *banget*. Jadi *kalo* *ngeliat* muka saya itu, katanya seperti *ngeliat* mahluk yang mengerikan.” Ihksan berhenti bicara sambil menatap Ustad Maman. “Tapi anehnya, saya *enggak* ngerasa apa-apa Pak, dan temen-temen yang lain juga sebelumnya *enggak* pernah ada yang komentar begitu,” lanjut Ihksan. “*Abis* itu, saya jadi *mikir*, emang ada apa dengan *gue* (kembali wajahnya mengarah ke peneliti dan Agung lalu menoleh lagi ke Ustad Maman), emang *sih*, keluarga saya inikan asalnya dari Padang dan saya anak laki-laki tertua, kalau menurut orang Minang, laki-laki itu jadi *bumppernya* saudara-saudara perempuannya, jadi kalau ada orang yang mau berbuat jahat ke pihak perempuan, secara turun temurun para perempuan dikeluarga saya sudah dibekali apalah... *kayak* ilmu gitu, yang bisa menolak tapi konsekuensinya diteruskan ke saudara yang laki-laki. Itu gimana Pak?”

Waktu itu, Ustad Maman langsung memberikan jawaban: “Iya, itu bisa jadi jin. Tapi menurut saya jin yang ada pada kamu itu tidak masuk ke tubuh kamu, dia ada diluar badan kamu tapi mengikuti kamu terus. Jadi memang ada jin yang semacam itu. Nah jin seperti ini bisa saja memang dikirim oleh orang lain, seperti yang kamu bilang tadi. Memang ada orang-orang, terutama orang-orang tua yang bisa memasukan jin kedalam tubuh anak atau keluarganya, tujuannya yah untuk menjaga kalau mendapat serangan atau santet dari orang lain. Tapi itu bukan ilmu atau apa yah, itu juga jin, dan menurut Shar’i³ itu juga tidak dibenarkan. Tapi kemungkinan yang ikut kamu itu jin yang dikirim berupa santet kekeluarga kamu dan larinya ke kamu, karena tidak bisa masuk ketubuh kamu, maka ia terus mengikuti kamu kemana saja.” jelas Ustad Maman.

Kemudian, Ustad Maman melanjutkan lagi penjelasannya: “Nah, pada dasarnya manusia dan jin diciptakan di dunia yang berbeda oleh Allah, iya, jin dan manusia itu pada hakekatnya tidak boleh bersatu. Nah kalau orang bisa melihat jin itu biasanya karena ada bantuan dari jin juga, apakah memang jin itu dengan sengaja dimasukan kedalam tubuh manusia, atau jin itu sendiri yang masuk atas kemauan sendiri. Nah manusia yang tubuhnya sudah dimasuki jin ini biasanya jadi bisa melihat jin lainnya, *karenakan* mereka punya frekuensi yang sama. Nanti kita lihat yah saat ruqyah, apakah memang ada jin yang mengikuti kamu.”

Menyimak interaksi diatas, tampak bagaimana sebagian peserta upacara pengusiran jin yang disebut ruqyah ini mengalami kegamangan dalam menyikapi interaksi dengan makhluk gaib di sekitar mereka. Ada sejumlah pengalaman yang mempertemukan Ikhsan dan Agung dengan keberadaan makhluk gaib. Pengetahuan yang mereka miliki yang berkaitan dengan

³ Istilah yang digunakan Ustad Maman untuk menyebut Syariah Islam.

keberadaan makhluk gaib, tampak cukup kaya. Ungkapan Agung yang menyatakan Ayi (teman mereka) memiliki kemampuan untuk melihat dunia gaib, sudah menyatakan bahwa Agung mempercayai keberadaan makhluk gaib ini. Begitu juga dengan ungkapan Ikhsan tentang 'bekal ilmu' yang dimasukan secara turun temurun oleh para nenek dan kakek, juga menjadi megandung makna bagaimana Ikhsan mempercayai keberadaan alam gaib lengkap dengan kekuatan dan mahluknya. Namun disisi lain, penjelasan-penjelasan 'rasional' yang disediakan oleh lingkungan terdekat mereka tersebut, sepertinya belum memuaskan rasionalitas baru yang dimiliki kedua informan tersebut. Sebagai anak muda yang berpendidikan tinggi dan sudah terjun dalam dunia pekerjaan moderen di kota besar, kedua informan ini kemudian dipertemukan dengan rasionalitas lain. Rasionalitas yang tidak pernah digauli para orang tua mereka, seakrab mereka menggaulinya. Rasionalitas yang mempertanyakan kembali keberadaan dunia gaib. Sejumlah pengetahuan yang mampu menyingkap selubung misteri terhadap sejumlah realita yang sebelumnya pahami/dimaknai sebagai campur tangan mahluk yang hidup di alam gaib. Itu sebabnya muncul ketidak puasan terhadap sejumlah penjelasan yang disediakan oleh cara pandang tradisional terhadap keberadaan mahluk gaib. Namun, penjelasan-penjelasan baru yang tersedia tersebut, ternyata belum cukup mampu menjadi pedoman yang secara jelas dan tegas menjawab berbagai pengalaman baru yang mempertemukan mereka dengan mahluk gaib tersebut. Itu sebabnya, sejumlah pertanyaan kembali muncul.

Ketidak puasan itu pula yang mendorong keduanya untuk ikut menghadiri undangan upacara ruqyah. Ada sejumlah harapan bahwa upacara ruqyah ini bisa menjawab ketidak pastian yang sedang mereka alami. Seperti yang dikemukakan oleh Agung sebagai rasa ingin tahu dan keinginan untuk mengalami sendiri secara langsung seperti apakah upacara ruqyah ini. Atau yang dalam bahasa Ikhsan diungkap sebagai menguji apakah upacara ruqyah ini mampu menghalau ketidak nyamaan dirinya selama ini. Namun secara tegas, perbincangan yang terjadi sebelum upacara ruqyah berlangsung,

memperlihatkan bagaimana mereka yang datang ke upacara tersebut, memiliki pengetahuan yang luas tentang keberadaan makhluk gaib yang tidak saja mereka dapat dari cerita-cerita para 'orang tua' mereka, namun juga berdasarkan pengalaman yang langsung mereka hadapi di kehidupan keseharian masing-masing.

4. 4 Berharap Lepas Dari Gangguan Mahluk Gaib.

Siang itu peneliti sedang terlibat diskusi seputar pekerjaan dengan informan Sofie dan salah seorang rekan kerja lainnya di kantor mereka di bilangan Menteng, Jakarta Pusat. Kemudian informan Nila memasuki ruang untuk menyampaikan informasi seputar pekerjaan, namun pembicaraan berlanjut membahas ruqyah yang mereka ikuti satu minggu yang lalu. Diskusi berawal dari pertanyaan Nila tentang rekaman video yang dibuat oleh peneliti saat ruqyah berlangsung dan keinginannya untuk melihat yang kemudian dilanjutkan dengan komentarnya seputar motivasinya untuk ikut upacara ruqyah tersebut.

“Gue itu sebenarnya udah denger soal ruqyah ini udah lama, dulu gue pernah lihat di berita di TV, makanya watu Lenny ngajaki untuk ikut ruqyah gue langsung mau,” jelas Nila. Menurut Nila, karena berdasarkan penjelasan Lenny, ruqyah itu dilakukan untuk mengusir jin yang ada di tubuh manusia, ia lalu jadi bertanya-tanya dalam dirinya, *“jangan-jangan di badan gue ini ada jinnya juga nih”*. *“Yang bikin gue curiga soalnya gue ini sering kalo mau solat aja gue kok rasanya males banget dan sering gue tunda-tunda,”* ungkap Nila. *“Yah, enggak cuma solat, kadang ngeliat kerjaan numpuk gitu gue muales banget.”*

Mendengar ucapan Nila, Sofie lalu mengakui kalau ia baru ingat alasan yang mendorongnya untuk ikut dalam upacara ruqyah pada minggu sebelumnya. Sofie menjelaskan bagaimana ia sebagai anak perempuan sulung yang sudah menginjak usia 25 tahun, ternyata telah membuat ibunya gelisah.

Kegelisahan ibu Sofie tersebut, menurut pengakuan Sofie, disebabkan hingga saat itu, anak perempuannya belum memiliki calon suami. Sofie sendiri mengaku ia beberapa kali menjalin hubungan dengan beberapa pria, namun kandas di tengah jalan. Hubungannya dengan laki-laki tidak pernah bertahan dalam waktu yang lama ataupun menginjak sampai tahap yang lebih serius untuk menikah. Beberapa bulan sebelumnya, Sofie pernah diajak ibunya bepergian. Ibunya mengaku minta ditemani ke rumah teman lamanya yang juga terletak di sekitar Kota Tangerang, kota dimana mereka berdomisili. Menurut Sofie, orang yang mereka kunjungi tersebut dikenal oleh ibunya, saat melakukan perjalanan umroh ke tanah suci. Saat bertamu ke rumah kenalan ibunya tersebut, Sofie memang menjumpai sosok laki-laki yang mengenakan atribut keagamaan, yaitu memakai kopiah putih, berbaju koko dan mengalungkan selendang dengan motif kotak-kotak, khas Timur Tengah. Setelah berbincang-bincang beberapa saat, Sofie merasa pembicaraan antara ibunya dengan tuan rumah mulai mengarah pada topik makhluk gaib dan tiba-tiba saja ibunya meminta tuan rumah untuk memeriksa apakah ada makhluk gaib yang mengganggu dalam tubuh Sofie.

Gue waktu itu kaget, kok jadi gue sih! Ooo, gue baru ngerti kalo ini jebakan ibu gue. Jadi temennya ibu gue itu ternyata kayak dukun dukun apa orang pinter begitu. Doi emang udah berencana membawa gue ke ke situ. Gue sebenarnya enggak senang di gituin, tapi mau gimana lagi.

Menurut Sofie, dukun tersebut menyiram bagian kepalanya dengan air kembang, lalu meminta Sofie untuk meminum air yang sebelumnya sudah di baca-bacain. Sofie kemudian menjelaskan perilaku dukun yang mengucapkan serangkaian kalimat dalam bahasa Arab yang ia tidak mengerti di depan gelas yang sudah diisi air putih. Setelah meminum air tersebut dukun tersebut kemudian memegang kepala Sofie yang sudah dalam kondisi basah sambil kembali mengucapkan serangkaian kalimat yang disebut Sofie kembali

sebagai doa dalam bahasa Arab. Setelah melakukan hal tersebut selama kurang lebih 3 menit, Sofie diminta untuk mencuci mukanya dengan sisa air yang dipergunakan untuk menyiram kepalanya. Dukun tersebut kemudian berbicara kepada ibu Sofie dengan suara yang bisa didengar Sofie. Dukun tersebut mengatakan kalau ada makhluk halus yang menyukai Sofie dan sudah lama berada di tubuh Sofie. Menurut sang dukun lagi, makhluk tersebut harus dikeluarkan. Untuk keperluan tersebut, Sofie diminta untuk kembali lagi satu minggu setelah kejadian tersebut. Pada saat itu, Sofie menyanggupi dan bisa datang seorang diri tanpa harus ditemani ibunya, tapi hingga kini Sofie sendiri tidak pernah datang kembali ke dukun tersebut. Ia merasa pergi ke dukun itu hal yang akan memalukan apabila teman-temannya sampai tahu. Namun ia mengakui kalau ucapan dukun tersebut menjadi pikirannya sejak saat itu.

Kejadian tersebut menjadi bahan pertimbangan Sofie untuk mengikuti ajakan Lenny mengikuti upacara ruqyah. Ia berharap lewat kegiatan ruqyah, makhluk gaib yang dikatakan dukun tersebut ada di tubuhnya bisa dikeluarkan dari tubuhnya. Apalagi, Lenny juga menceritakan niatnya ikut ruqyah karena merasa ada kekuatan gaib yang membuatnya sulit menjalin hubungan dengan laki-laki. Saat ini Lenny berusia 34 tahun dan masih berstatus lajang tanpa pacar. Sudah beberapa kali dalam 2 tahun terakhirnya, menurut pengakuan Lenny, ia mencoba mendekati beberapa laki-laki yang menarik baginya. Namun semua laki-laki tersebut tidak ada yang merespon usahanya. Bahkan ada beberapa yang kemudian justru menghindar. Sebagai catatan, Lenny sudah bekerja secara tetap selama lebih dari tujuh tahun dengan penghasilan yang mampu membuatnya mencicil mobil keluaran tahun terbaru. Selain itu, dengan bantuan orang tuanya, Lenny juga mampu membeli rumah yang cukup besar di wilayah Depok. Dalam menjalankan pekerjaannya, Lenny juga seringkali bertemu dengan orang-orang baru. Itu sebabnya, ia mulai risau dengan status dirinya yang masih sendiri. Memang di lingkungan pekerjaan Lenny, adalah biasa seorang perempuan masih berstatus lajang hingga usia 40 sekalipun. Namun, tidak berarti mereka tidak memiliki teman hidup. Banyak

diantara teman-teman wanitanya yang masih berstatus lajang, yang usia jauh lebih tua dari Lenny, tetapi seringkali bergonta-ganti pacar, atas kehendak mereka sendiri. Jadi bagi teman-teman Lenny—menurut pandangan Lenny—mereka berstatus lajang karena pilihan hidup mereka sendiri, karena masih belum minat berkeluarga. Hal tersebut berbeda—menurut Lenny lagi—dengan dirinya. Ia sudah merasa siap untuk berkeluarga. Dukunganpun datang dari pihak keluarga Lenny, bahkan usaha sudah dilakukan seperti keluarganya pernah bertanya ke ‘orang pintar’ di kampungnya di Cirebon. Lenny percaya kalau dirinya dijaga oleh mahluk gaib yang diwariskan secara turun-temurun dari keluarganya.

“*kayaknya* biasa *yah* di kampung *gue* itu orang punya jin dari *mbah-mbahnya*, katanya *sih* untuk menjaga kalau ada orang mau jahat. Pokoknya rata-rata orang dari tempat *gue* begitu, *gue* sendiri *udah denger* lama. Nah, *kayaknya* di *gue* itu ada *deh*, dan menurut ‘orang pintar yang pernah *didatengin* ibu *gue* di kampung, bilang begitu juga, tapi kata ‘orang pintar itu, jin itu *enggak* ganggu. Cuma *emang gue* inikan susah tidur *yah*, nah *kalo malem* itu *gue* sering *denger-denger* yang aneh-aneh *gitu*, kayak ada suara-suara. Terus *gue* pernah cerita *sama* temen *gue* di Bandung, eh dia *ngajakin* untuk ikut di ruqyah, kebetulan hari itu kakaknya mau di ruqyah di Ustad Maman. *Ya gitu*, *gue* *ikutan* aja. Dari situ *gue tau* kalo manusia *sama* jin itu *enggak* boleh bersatu. Tadinya kan *gue* pikir biasa orang punya ‘ilmu’ atau kekuatan gaib, tapi Ustad Maman *bilang* secara Islam itu pantang. Jin dan manusia diciptakan di alam yang berbeda, itu sebabnya mungkin *gue* jadi sering *denger* yang aneh-aneh *kalo* malam, terus Ustad Maman juga bilang ada jin yang *seneng* sama manusia yang *dimasukinya* dan dia jadi menghalang-halangi orang yang tadinya *seneng* sama dia, pokoknya jadi susah jodoh *deh*. *Gue* jadi *mikir*, *kayaknya gue* *gitu deh*. Cuma waktu itu, *gue* *enggak sempet* ikut sesi perlakuan khusus, soalnya *kan* *enggak* enak di rumah orang. Soalnya waktu ikut yang *rame-rame* aja, *gue* *udah* *berasa* *enggak* enak banget, mual, mau muntah, panas, pokoknya *enggak* enak lah. Dan *gue* *ngeliat* ada temennya yang punya rumah jerit-jerit. *Gue* *sempet* *mikir*, *kalo* *gue* *gitu* juga, malu juga *gue* *yah*. Makanya terus *gue* *janjian* *deh* sama Ustad Maman, dan dia mau *dateng* ke Jakarta.

Melihat praktik Ustad Maman di Bandung, Lenny merasa dirinya *sreg* untuk mengikuti upacara ruqyah yang dilaksanakan oleh ustad tersebut. Ukuran Lenny adalah, usatad itu tidak bertindak seperti dukun-dukun atau orang pintar

yang menggunakan air atau kembang atau menyan. Ustad Maman hanya menggunakan bacaan yang diambil dari qur'an dan Haddits. Berbekal niat tersebutlah Lenny kemudian menghimpun teman-temannya untuk bersama-sama ikut ruqyah. Selain agar ada teman, Lenny mengaku agar uang (*fee*) yang bisa diberikan ke ustad jadi lebih besar. Lenny sendiri menanggung biaya bensin dan tol dari Bandung ke Jakarta pulang pergi, dan kepada teman-temannya ia meminta mereka memberikan uang seikhlasnya yang rata-rata memberikan sebesar Rp 50,000,00. Lenny sendiri, lewat keluarganya, mengaku ia tahu banyak orang pintar di kampung orang tuanya, tapi enggan untuk pergi ke orang pintar atau dukun itu. "Kan kalo menurut Islam itu musyrik," jelas Lenny. Namun akhirnya setelah di konfirmasi apakah kalau ada teman yang mengajaknya ke orang pintar yang katanya memang hebat apakah ia mau ikut? Lenny mengiyakan dengan syarat ia kenal betul teman itu dan bukan tukang gosip (tidak pandai menjaga rahasia). Lenny mengaku kalau ia bukanya tidak percaya pada hal-hal gaib atau takut karena alasan agama; "yah kalo *emang* jin, atau mahluk gaib atau apa itu... sudah mengganggu gimana? Kita memang harus usaha dengan sholat, dzikir, pokoknya minta sama Allahlah, tapi kemampuan kita terbatas, sementara Allahkan juga menyuruh manusia berusaha. Mungkin jalan yang diberikan waktu itu ketemunya sama orang pintar. Cuma kalo kayak ke Ki Joko Bodo atau yang kayak gitu, enggak lah yah, hari gine, masih ke yang kayak gitu," jelas Lenny. Setelah ditegaskan kenapa? Lenny mengakui kalau pergi ke dukun itu ada kesan tidak *intelektual*, terkesan kampungan. Ia kemudian menambahkan, kalau ia tahu beberapa temannya secara diam-diam pergi ke orang pintar karena macem-macem masalah. Ia bahkan menyebutkan pernah ada rekan kantornya mendatangi orang pintar karena ingin mengetahui keberadaan kamera yang hilang dari kantor dan mencari tahu siapa yang mencurinya. Dan menurut Lenny, usaha mendatangi orang pintar tersebut kemudian menjadi perbincangan negatif (dicibir oleh) orang-orang yang mengenal teman yang pergi ke dukun ini. Lenny sendiri tidak menyalahkan tindakan temannya tersebut karena memahami dialah yang harus mempertanggung jawabkan kehilangan kamera

itu. “yah, mau gimana lagi, lima belas juta *men*, *kalo* kejadian sama *gue* juga bakal penasaran dong.”

Sementara bagi Nila, pertanyaan mengenai keberadaan jin dalam tubuhnya menjadi dorongan yang kuat untuk mengikuti upacara ruqyah terlebih setelah mendapatkan informasi tentang pelaksanaan ruqyah dari Lenny, teman sekantornya. Hal yang menarik bagi Nila adalah karena menurut informasi Lenny, ruqyah ini dilakukan oleh seorang ustad. Bagi Nila, seorang ustad itu seharusnya memiliki pengetahuan yang luas di bidang agama Islam. Apalagi setelah mengetahui bahwa ustad yang akan memimpin jalannya ruqyah itu lulusan sekolah tinggi agama Islam di Madinah, Arab Saudi. Dalam hal ini, Nila merasa mendapat jaminan dari temannya karena upacara yang akan diikutinya ini tidak sama halnya dengan upacara yang dilakukan oleh dukun-dukun seperti banyak ia dengar sebelumnya.

Sebenarnya *sih* *enggak* penting dia lulusan Arab Saudi atau *enggak*, yang penting kata Lenny dia *cuma* bacain doa ayat-ayat Quran dan Haddist, *enggak* *pake* air atau bakar-bakaran apa *gitu deh* yang *kayak* dukun-dukun *gitu*. Secara di jaman sekarang *gitu loh*, orang masih ke dukun, *enggak* kali ya.

Hal menarik yang berkaitan dengan pilihan kemana individu pergi mencari bantuan atas masalah yang diakibatkan oleh makhluk gaib, juga muncul dari salah satu informan penelitian ini namun bukan bagian dari peserta ruqyah yang diamati peneliti. Pak Aan sudah enam bulan ini merasa gelisah dengan kondisi rumahnya. Hal ini berkaitan dengan kehadiran makhluk gaib di rumahnya. Menurut Pak Aan, enam bulan lalu ada ular masuk ke rumahnya hingga ke bagian dapur. Menurut kepercayaan Islam yang diyakini Pak Aan, ular itu adalah penjelmaan jin, sehingga rumah yang pernah dimasuki ular, berarti ada jinnya. Bisa karena memang rumah tersebut sudah ada jinnya sehingga menarik kehadiran jin lain yang berupa ular, atau jin yang terdapat dalam ular tersebut kemudian tinggal dirumahnya setelah ular tersebut dibunuh

oleh Pak Aan. Satu bulan setelah kejadian tersebut, pembantu Pak Aan minta berhenti bekerja. Setelah ditanyai alasan kenapa ia berhenti, pembantu tersebut mengaku ia sering di ganggu mahluk gaib di kamarnya di lantai atas rumah Pak Aan. Pembantu tersebut merasa takut dan tidak tahan dan memutuskan untuk pulang ke kampungnya saja.

Pak Aan sendiri sebenarnya sudah terpikir untuk me-ruqyah rumahnya, namun ia belum menemukan ustad yang cocok. Ia sendiri mengaku tidak mencarinya secara khusus, karena kegiatan ruqyah yang selama ini pernah diikutinya merupakan ruqyah yang bersifat masal yang diselenggarakan oleh perkumpulan pengajian yang diikuti oleh istrinya. Saat berbicara dengan peneliti (kebetulan pak Aan adalah tetangga peneliti) dan mengetahui kalau peneliti hendak mengikuti upacara ruqyah dari seorang ustad dari Bandung, Pak Aan menyatakan berminat untuk me-ruqyah rumahnya. Saat itu ia menanyakan berapa biayanya, dan peneliti mengatakan seikhlasnya karena biaya transportasi dari Bandung ke Jakarta sudah disediakan oleh peneliti untuk melakukan upacara ruqyah di lokasi lain di Jakarta. Apalagi saat itu sudah ada Ibu Leksono yang juga tetangga satu kompleks perumahan dengan peneliti yang menyatakan berminat me-ruqyah anaknya yang tidak mau sekolah. Selama ini Pak Aan beranggapan tentunya akan besar sekali apabila ia harus secara khusus mendatangkan ustad sekedar me-ruqyah rumahnya. Baik Pak Aan maupun Keluarga Leksono kebetulan sama-sama berasal dari Cirebon.

Namun, kemudian Pak Aan membatalkan ketertarikannya untuk melakukan ruqyah dengan Ustad Maman yang dikenal peneliti. Menurut Pak Aan, istrinya keberatan karena tidak tahu asal-usul Ustad Maman ini. Ada ketakutan dari istri Pak Aan--yang dikenal di perumahannya sebagai anggota Partai Keadilan Sejahtera yang cukup fanatik—kalau-kalau Ustad Maman ini akan melakukan upacara ruqyah yang non-shariah di rumahnya. Menurut Pak Aan, tidak semua ustad mempraktikkan ruqyah sesuai dengan syariah. Hal

mana, seperti dirujuk Pak Aan pada acara di televisi yang memperlihatkan para ‘pemburu hantu’⁴ yang mengenakan sorban, baju gamis dan berbagai atribut Islam lengkap dengan doa-doa dari Al Qur’an dan haddits, namun menurut Pak Aan mereka justru menggunakan kekuatan jin untuk mengusir jin. “kalo yang bitu namanya musyrik dan dilarang sama agama,” jelas Pak Aan. Demikian mengetahui Pak Aan batal melakukan ruqyah dengan Ustad Maman, Bu Leksono juga kontan membatalkannya, dengan alasan yang sama. Menariknya, setelah Peneliti menjelaskan bahwa Ustad Maman ini banyak melakukan ruqyah untuk kegiatan pengajian PKS di Bandung dan peneliti memperlihatkan kartu nama Ustad Maman yang menyebutkan nama lembaga yang dikelola sang ustad, Pak Aan menyatakan diri tertarik kembali. Namun hingga laporan penelitian ini ditulis, hal tersebut belum terjadi.

4.5 Bahasa Jin, Bahasa Sejuta Umat.

Dari uraian tentang motivasi yang mendorong para peserta upacara ruqyah diatas, tampak bagaimana pengetahuan mereka tentang makhluk gaib dan pengaruhnya terhadap manusia cukup luas. Pengetahuan tersebut di dapat baik melalui hubungan dengan anggota keluarga, maupun melalui interaksi dengan teman atau lingkungan di luar keluarga. Penggunaan terminologi seperti alam gaib, jin, genderuwo, kuntilanak, orang pintar, dukun, punya kemampuan, tampak mengalir lancar dalam rangka interaksi satu dengan yang lainnya. Terminologi-terminologi tersebut bukan semata dipahami artinya, akan tetapi mampu menimbulkan sensasi ketegangan (pada kisah istri teman Ihksan yang tidak beran melihat wajah teman suaminya itu dan komentar Agung tentang kemampuan yang dimiliki Ayi), memunculkan rasa takut dan *ngeri* (pada penuturan Agung mengenai kondisi rumah kontrakannya), anggapan perilaku yang terbelakang dan kegelisahan (pada cerita Sofie, Lenny

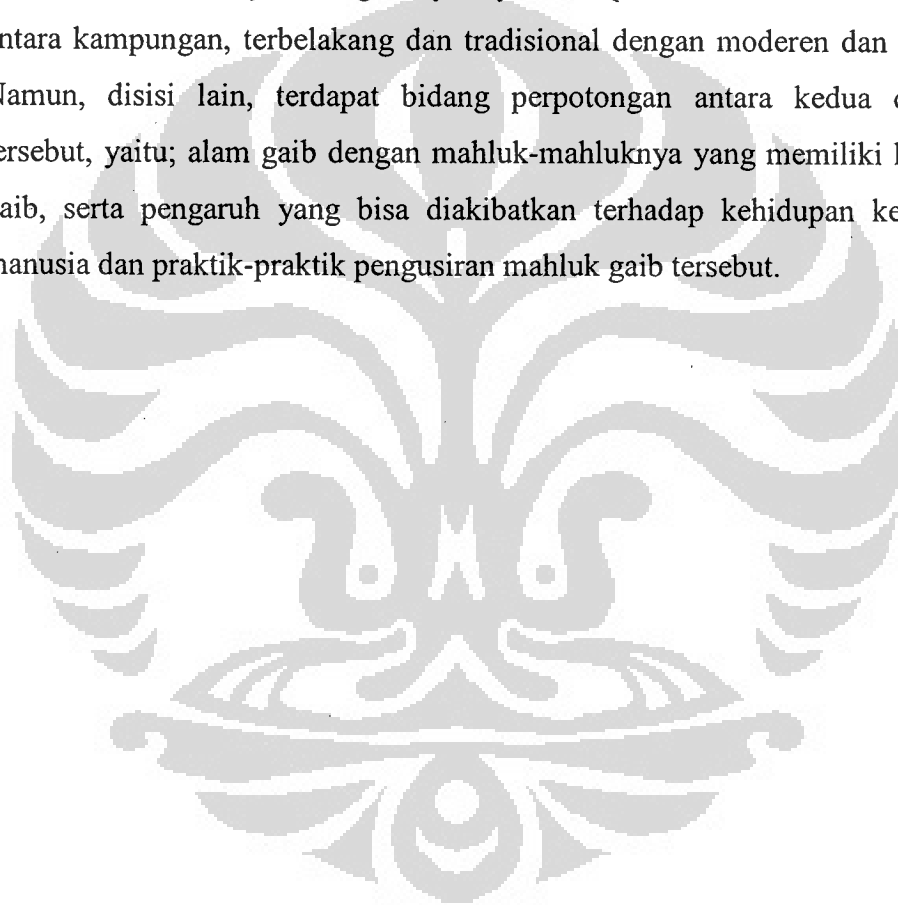
⁴ Acara yang pernah disiarkan di stasiun TPI yang memperlihatkan sekumpulan orang yang bertugas membersihkan rumah atau orang yang dirasuki jin.

dan Nila mengenai dukun yang mengatakan dirinya dihambat jodoh oleh mahluk gaib). Indikasi diatas menunjukkan bagaimana para peserta upacara ruqyah, baik yang sudah saling berinteraksi sebelumnya maupun tidak pernah berinteraksi sama sekali, dapat dikategorikan sebagai sebuah *speech community*. Sebuah kesatuan hidup yang terdiri dari baik orang-orang yang saling mengenal satu sama lain maupun tidak sama sekali, baik yang tinggal dalam satu wilayah geografi yang sama ataupun dipisahkan oleh jarak yang jauh, yang memiliki sumber-sumber acuan yang sama dalam memaknai setiap fenomena dan menggunakan secara bersama (*shared*) baik sumber-sumber bahasa maupun aturan untuk berinteraksi dan interperasinya (Coulthard,1978:hal 32). *Speech community* dalam penelitian ini, berkaitan dengan hal-hal yang signifikan yang dibagi bersama, yang berkaitan dengan cara-cara yang digunakan, serta sekumpulan nilai atau bagaimana mereka memahami keberadaan mahluk gaib. Sumber-sumber bahasa dan acuan dalam yang dimiliki bersama untuk menentukan mana perangkat ekspresi verbal dan non verbal yang pantas digunakan untuk berinteraksi pada situasi-situasi yang berkaitan dengan keberadaan mahluk gaib.

Sebagai bagian dari sebuah *speech community*--yang keberadaannya dapat dideteksi, salah satunya melalui kegiatan upacara ruqyah—masing-masing individu informan dalam penelitian ini, mampu berinteraksi dalam batas-batas perilaku yang bisa diterima/dianggap pantas (*appropriate*) oleh lingkungannya dalam menghadapi situasi atau interaksi yang berkaitan dengan kehadiran mahluk gaib. Kehadiran disini bisa kategorikan sebagai; baik itu pengakuan atas pengalaman langsung, maupun dalam kegiatan komunikasi dengan lingkungan disekitarnya. Jadi dalam penelitian ini, para informan seperti Lenny, Agung, Nila, Sofie, Ibu Aisyah, Pak Aan, Ihksan, bahkan Ustad Maman—yang walaupun memiliki latar belakang asal-usul etnis yang berbeda, penguasaan dan penggunaan ragam bahasa yang berbeda-beda, bergerak dalam kegiatan ekonomi yang berbeda-beda, bahkan latar belakang agama yang berbeda—ternyata memiliki kesamaan sumber-sumber bahasa dan pedoman

berinteraksi yang sama dalam hal berinteraksi dengan makhluk gaib.

Hal yang menarik perhatian peneliti selama mengikuti diskusi yang berlangsung antara Ustad Maman dan peserta ruqyah serta dalam perbincang diluar pelaksanaan ruqyah adalah; adanya dikotomi antara dukun, orang pintar, ustad gadungan dengan ustad putih yang shar'i. Dikotomi antara kembang, air, keris, aroma kemenyan dengan ayat-ayat Al Qur'an dan Haddits. Dikotomi antara kampungan, terbelakang dan tradisional dengan moderen dan rasional. Namun, disisi lain, terdapat bidang perpotongan antara kedua dikotomi tersebut, yaitu; alam gaib dengan makhluk-mahluknya yang memiliki kekuatan gaib, serta pengaruh yang bisa diakibatkan terhadap kehidupan keseharian manusia dan praktik-praktik pengusiran makhluk gaib tersebut.



BAB V

RUQYAH, RITUAL YANG SEDANG BERPROSES MENGGANTIKAN RITUAL YANG SUDAH DIANGGAP USANG

Apa yang berhasil ditangkap melalui proses pengamatan terhadap upacara ruqyah, memperlihatkan bagaimana ruqyah hadir menjadi salah satu solusi baru bagi seluruh informan dalam rangka berinteraksi dengan makhluk gaib. Dikatakan sebagai salah satu karena selain ruqyah, para informan dalam penelitian ini sebelumnya telah mengenal cara-cara lain. Cara-cara lain tersebut dikenal baik melalui pengetahuan yang disampaikan oleh lingkungan keluarga maupun lingkungan yang lebih luas, maupun dengan mengalami sendiri ataupun melalui media perantara seperti kisah-kisah, cerita-cerita orang lain atau media informasi seperti majalah, koran maupun televisi. Namun, untuk para informan dalam penelitian ini, cara-cara lama tersebut sudah tidak lagi memuaskan atau sesuai dengan kebutuhan pada saat ini. Akan tetapi, karena makhluk gaib yang dipercaya ada oleh para informan dan secara kongkret mempengaruhi kegiatan keseharian mereka saat ini, ada kebutuhan untuk mencari cara-cara yang sesuai dengan kondisi saat ini.

5.1 Solusi Atas Gangguan Makhluk Gaib

Pertama-tama, hal ini bisa diindikasikan dari serangkaian motivasi yang mendorong para informan untuk ikut terlibat dalam pelaksanaan upacara ruqyah. Dari seluruh informan yang terlibat dalam penelitian ini, semuanya pernah berinteraksi dengan makhluk gaib. Yang dimaksud dengan berinteraksi di sini adalah mereka melihat atau mendengar atau merasakan hal-hal yang mereka percaya sebagai kehadiran makhluk gaib. Atas pengalaman interaksi dengan makhluk gaib ini muncul ketidak nyamanan atau ketidak harmonisan

dalam diri para informan dalam menjalani kehidupan keseharian. Namun, sebelum mereka mengenal dan mengalami sendiri pelaksanaan upacara ruqyah, mereka hanya memiliki pilihan yang terbatas yang tidak nyaman bagi mereka.

Pilihan yang tersedia tersebut adalah; lebih banyak melakukan sholat, membaca Qur'an dan berdzikir. Namun cara ini memiliki beberapa kendala untuk mampu menghadirkan solusi; pertama karena bagi beberapa informan, ketaatan dalam menjalankan sholat wajib dan yang tidak wajib serta membaca Qur'an dan berdzikir secara rutin sulit dilakukan karena adanya rasa malas dan kesibukan yang harus mereka lakukan yang berkaitan dengan pekerjaan serta kesibukan sehari-hari lainnya. Kedua, bagi mereka yang cukup taat menjalankan semua kewajiban tersebut, kurang merasa yakin hal tersebut cukup karena hanya dilakukan oleh dirinya sendiri. Informan pada jenis kedua ini merasa pengetahuan dan cara mereka menjalankan ibadah masih jauh dari kurang untuk bisa melawan kekuatan makhluk gaib. Itu sebabnya, informan seperti ini merasa membutuhkan bantuan dari pihak di luar dirinya.

Atas persoalan di atas, muncul pertanyaan kemana atau kepada siapa mereka harus meminta bantuan. Dalam kenyataan keseharian para informan dalam penelitian ini, bantuan atau jasa yang berkaitan dengan interaksi dengan makhluk gaib ini ditawarkan oleh dua jenis ahli. Pertama adalah dukun atau orang pintar yang memiliki apa yang disebut sebagai ilmu hitam atau manusia yang berkolaborasi dengan kekuatan gaib lain dan kyai atau ustad atau guru ngaji yang berkonotasi putih yang menggunakan kekuatan Tuhan. Pada kategori yang pertama, mudah sekali di klasifikasi, karena melalui hal-hal yang bersifat fisik saja sudah bisa menjadi indikasi ada di dalam kategori mana sang dukun tersebut berada. Hal-hal seperti cara berbusana, atribut yang digunakan untuk berhubungan dengan makhluk gaib dan doa, jampi-jampi atau mantra yang digunakan, sudah langsung mengindikasikan bahwa mereka berada di jalur hitam.

Menariknya, jalur hitam ini, bagi sebagian warga Kota Jakarta dan Kota Bandung, memiliki makna kepercayaan yang bersifat kampungan, terbelakang, penuh dengan tahyul yang tidak bisa dipercaya kebenarannya, bodoh, yang jauh dari kesan moderen dan rasional. Menggunakan jasa seperti ini, tentunya—bagi para informan dalam penelitian ini—akan sangat berpengaruh terhadap status sosial mereka. Menggunakan jasa-jasa seperti ini, bisa menimbulkan cap atau anggapan negatif dikalangan lingkungan disekitar mereka. Hal ini tentu saja dianggap tidak menguntungkan bagi para informan penelitian ini dan tidak sesuai dengan citra yang mereka ingin sampaikan kepada lingkungan di sekitar mereka, baik itu lingkungan pertemanan maupun lingkungan pekerjaan yang berkaitan langsung dengan sumber-sumber ekonomi tempat mereka menggantungkan hidup.

Sementara untuk mengakses jasa yang dari segi fisik terkesan rasional seperti ustad, guru ngaji, ataupun kyai, tidak sepenuhnya memberikan jaminan bagi keyakinan mereka. Kenapa? Karena banyak sekali informasi yang mereka dapat dari berbagai sumber, baik itu media masa seperti televisi, majalah dan koran serta sumber-sumber langsung seperti keluarga atau pertemanan, memperlihatkan bahwa praktik-praktik yang dilakukan oleh para ustad, guru ngaji dan kyai ini, setali tiga uang dengan para dukun dan orang pintar. Yang membedakan semata hanya atribut yang mereka kenakan saja yang terlihat Islami seperti penggunaan sorban, baju gamis atau baju koko dan tasbih. Akan tetapi praktik-praktik yang dilakukan, tetap melibatkan kekuatan gaib yang bukan bersumber pada Tuhan atau Allah.

Itu sebabnya, kehadiran upacara pengusiran jin yang disebut ruqyah yang berlandaskan hukum Islam atau syariah ini, menjadi jawaban atas kebutuhan mengatasi ketidak nyamanan dan ketidak harmonisan dalam menjalankan keseharian akibat adanya campur tangan mahluk gaib.

5.2 Mengubah Terminologi Di Alam Gaib

Lalu, bagaimana ruqyah syariah mampu memunculkan citra rasional yang dibutuhkan oleh para pasiennya? Pertama adalah tatacara pelaksanaan ruqyah itu sendiri, memberikan porsi yang besar dalam rangka menyamakan persepsi kekuatan gaib mana yang syah dalam Islam dan mana kekuatan gaib yang haram hukumnya dalam Islam. Kalau kita mencermati pembabakan dalam pelaksanaan ruqyah yang diamati selama penelitian ini berlangsung, akan terlihat bagaimana porsi diskusi, penanaman aturan, norma dan nilai-nilai yang Islami, menempati waktu yang terbanyak. Secara umum, dari sekitar 2 jam waktu yang rata-rata diperlukan untuk melaksanakan ruqyah, sekitar lebih dari 1 jam dihabiskan untuk diskusi pada awal sebelum upacara dilaksanakan dan saat upacara akan berakhir.

Pada upacara pengusiran mahluk halus yang bisa diamati di televisi maupun beberapa upacara yang pernah diikuti oleh peneliti jauh sebelum penelitian ini dilakukan, para dukun atau orang pintar yang memimpin jalannya upacara, lebih banyak berkomunikasi satu arah dengan para pasiennya. Seperti halnya kebanyakan para dokter yang dijumpai peneliti bila merasa sakit dan harus pergi ke dokter, para dukun ini hanya memberikan kesempatan kepada pasiennya untuk mengutarakan kesulitan yang mereka hadapi, kemudian langsung melakukan tindakan. Pasien tidak dibekali pengetahuan yang utuh mengenai apa yang akan mereka alami. Kalaupun ada, hanya berupa pengetahuan yang sifatnya sepele-sepele. Tidak terjadi diskusi yang terbuka guna memberikan pengetahuan kepada pasien untuk memahami berbagai hal seputar keberadaan mahluk gaib itu. Seolah ada sebuah misteri yang tidak bisa dipahami oleh pasien atau disembunyikan dari pasien. Transformasi pengetahuan akan alam gaib diselimuti alih-alih hanya bisa dikuasai oleh sang dukun melalui cara-cara yang sulit, rumit, berbahaya dan membutuhkan kemampuan khusus yang tidak dimiliki orang kebanyakan

seperti para pasiennya. Para dukun ini hanya menyebutkan serangkaian terminologi berupa nama, tempat, kekuatan-kekuatan gaib yang seolah dimengerti oleh pasiennya, padahal tidak sepenuhnya, bahkan kadang tidak sama-sekali. Pasien dibiarkan di dalam kegelapan misteri dan dengan begitu, diharapkan pasrah terhadap kemampuan sang dukun. Pasien tidak diberdayakan sehingga harus menyerahkan hidupnya semata ke tangan sang dukun dengan segala kekuatan gaibnya.

Berbeda dengan para dukun, Ustad Maman justru membuka upacaranya dengan diskusi terbuka yang membahas apa itu makhluk gaib, bagaimana mereka bekerja, apa yang bisa mereka perbuat terhadap manusia dan bagaimana manusia harus menghadapinya. Penjelasan ini dilakukan secara utuh tanpa ada kesan menutup-nutupi. Misalnya, setiap penjelasan yang diberikannya ustad ini memberikan referensi baik itu teks-teks Islam maupun hal-hal yang sesungguhnya hanya berupa anggapan-anggapan atau mitos yang hidup di dalam masyarakat. Diskusi ini sendiri dibagi menjadi dua babak, yaitu di awal (yang biasanya lebih didominasi oleh penjelasan sang ustad) serta di akhir upacara di mana para peserta lebih aktif bertanya maupun mengutarakan rasa ingin tahu mereka akan berbagai hal seputar pengetahuan mengenai alam gaib. Melalui bentuk diskusi inilah, Ustad Maman memberikan kesempatan kepada para peserta upacara ruqyah untuk merevisi pengetahuan yang telah mereka miliki yang berkaitan dengan interaksi dengan alam gaib, sehingga lebih berorientasi kepada aturan hukum Islam. Kesamaan persepsi inilah yang menjadi modal bagi sang ustad untuk membangun interpertasi terhadap apa yang akan atau telah dialami oleh para peserta ruqyah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan makhluk gaib.

Apa yang dilakukan oleh ustad Maman ini adalah sebuah upaya untuk berbagi (*share*) pengetahuan sesuai yang diyakininya. Ustad Maman secara tidak langsung mempermudah para peserta ruqyah yang dipandunya, untuk

memasuki pemahaman baru dalam rangka berinteraksi dengan makhluk gaib. Lewat penjelasannya, cerita-ceritanya, ustad ini bukan semata menjelaskan tata cara, akan tetapi makna yang ada di balik tata cara berinteraksi dengan makhluk halus. Tata cara dalam hal ini menjadi simbol yang digunakan sebagai pedoman untuk melakukan interaksi dengan makhluk gaib secara Islam. Forum diskusi yang berisi penjelasan yang di arahkan oleh Ustad Maman ini, secara tidak langsung menjadi sumber pengetahuan bagi para peserta, bagaimana harus memaknai pengalaman yang akan mereka hadapi. Tentunya, sebelum mengikuti upacara ruqyah ini, para pesertanya memiliki sejumlah pengetahuan yang berkaitan dengan interaksi dengan makhluk gaib, namun belum tentu pemaknaan terhadap interaksi dengan makhluk gaib yang telah dimiliki oleh para peserta tersebut, sesuai dengan makna-makna yang dimaksud oleh ustad. Dengan demikian, melalui sesi ini, ustad menyuntikan pengetahuan baru atau memperkuat pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, sehingga sesuai dengan makna yang bisa diacu bersama-sama dalam menjalankan ritual ruqyah. Namun, proses ini tidak serta-merta membuat makna terhadap tindakan tertentu dalam ritual ini menjadi bisa di bagi (share) bersama secara sama dan sebangun. Secara selektif para peserta ruqyah akan menseleksinya sebelum sepenuhnya di serap menjadi norma-norma yang akan digunakan sebagai pedoman dalam menginterpretasi hal-hal yang akan mereka hadapi selama dan setelah upacara ruqyah berlangsung.

5.3 Antara Dua Dikotomi.

Hal yang memudahkan para peserta ruqyah untuk memahami perilaku berinteraksi dengan para makhluk gaib ini, adalah sumber-sumber acuan yang bersifat universal yang berasal dari sistem keyakinan Islam, maupun agama-agama besar lainnya (dalam salah satu upacara terdapat dua peserta yang beragama Kristen). Bahwa Allah adalah sumber kekuatan gaib yang utama di seluruh jagat raya. Bagaimana kisah para nabi serta sahabat nabi Muhammad melakukan ruqyah di masa lampau, menjadi sumber sejarah yang mudah untuk

dipahami para peserta ruqyah. Tidak ada selimut misteri. Tidak ada kekuatan gaib khusus yang harus dimiliki oleh sang ustad. Melalui diskusi inilah sang ustad membangun kesamaan terminologi akan hal-hal gaib yang bersifat universal. Yang dimaksudkan universal di sini adalah nama, tempat dan waktu yang 'seolah' diketahui oleh kebanyakan orang kebenarannya.

Penggunaan sumber-sumber kekuatan gaib yang sangat lokal pada kasus para dukun, seperti roh mbah Junggo yang dipercaya sebagai penunggu makam keramat di wilayah bagian barat Blitar, atau raden keturunan Kerajaan Mataram yang menguasai Gunung Kawi ini, tentunya, akan menyulitkan mereka yang memiliki kepercayaan Islam yang melarang melekatkan makna Allah terhadap benda-benda ataupun manusia. Selain tentunya terpaan informasi dari media yang kian mudah diakses oleh sebagian besar informan penelitian ini seperti melalui televisi, telepon dan internet, memberikan kesempatan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang di *share* antar individu menjadi lebih luas. Hal ini tentunya, secara langsung mempengaruhi cara pandang (*world view*) dari para individu ini, sehingga sistem kepercayaan pun pun akan mengalami proses revisi. Sesuatu yang lokal menjadi semakin terpojok bila tidak mewakili cara pandang yang universal. Misalnya, kuntilanak tetap eksis karena dalam bentukan yang lain dijumpai di wilayah lain di Asia. Namun lain halnya dengan nasib Mbah Junggo, karena hanya dikenal secara terbatas di Blitar dan Malang, semakin terpinggirkan karena tidak mampu merepresentasikan universalitas. Kini ia dianggap terbelakang, kampungan dan bodoh.

Atraksi yang dipertontonkan oleh sang ustad juga sangat berbeda dengan praktik-praktik yang dilakukan oleh para dukun dan orang pintar. Kalau para dukun dan orang pintar mempertontonkan visualisasi kemampuan bercakap dengan makhluk gaib, menangkap makhluk gaib yang kadang bahkan dilakukan dengan gerakan-gerakan beladiri seperti halnya menghadapi musuh

berupa manusia atau menggunakan material yang dilambangkan sebagai obat, misalnya penggunaan air yang sudah dimanterai atau ditaburi bunga-bunga tertentu, penggunaan beberapa senjata yang disimbolisasi mampu melukai atau bahkan membunuh seperti halnya jika dipergunakan terhadap manusia, justru mengganggu kemampuan nalar pasien yang menganggapnya terlalu fragmental, picik dan sempit.

Simbolisasi dari tindakan seperti memandikan pasien sama dengan mencuci/melarutkan mahluk gaib, air putih sebagai media untuk memasukan kekuatan gaib ke dalam tubuh manusia, kembang, kemeyan dan sesaji sebagai makan mahluk gaib sekaligus alat menyuap atau alat pembayaran bagi mahluk halus, sudah dianggap terlalu menyerhanakan persoalan dan menyamakan mahluk halus dengan manusia sehingga muncul pertanyaan, memangnya mahluk halus seperti manusia? Akan hanyut diguyur air, doa harus dimasukan ke tubuh melalui air? Mahluk halus perlu makan seperti manusia? Dan untuk melakukan sesuatu mahluk halus perlu di upah seperti layaknya buruh? Atau melawan mahluk halus harus dilakukan dengan kemampuan pencak silat dan menggunakan senjata seperti keris, tombak dan lainnya.

Dalam hal ini Clifford Geertz memberikan contoh seorang anak kecil yang baru belajar berhitung. Bagi anak yang baru belajar berhitung, melakukan penjumlahan akan menjadi lebih mudah baginya bila ia dilakukan dengan menggunakan jari-jarinya. Hal ini dilakukan sebagai sebuah upaya memvisualisasi angka-angka yang abstrak. Kenapa? Karena pada jari-jari sang anak dilekatkan makna dari angka-angka sesungguhnya adalah hal yang abstrak, yang tidak dengan mudah dipahami oleh anak kecil¹. Upaya yang dilakukan para dukun dengan melekatkan makna pada benda-benda tertentu tersebut, dirasa oleh para peserta dalam upacara ruqyah ini secara mendua. Di

¹ Geertz dalam *Interpretation of Culture* halaman 76

satu sisi, kepercayaan terhadap kekuatan gaib (ethos) yang disimbolkan pada benda-benda tertentu tersebut—yang menurut Geertz sebagai ciptaan politik, estetik, religius dan sosial yang paling besar di Asia, yakni kerajaan Hindu-Budha²--masih melekat kuat dalam sistem keyakinan para informan penelitian ini. Terbukti dari berbagai interpertasi terhadap pengalaman keseharian para informan yang dikaitkan dengan adanya campur tangan makhluk gaib. Namun di sisi lain, cara pandang (*world view*) para informan dalam penelitian ini, yang sudah mengadopsi berbagai pengetahuan moderen (termasuk sistem kepercayaan Islam) yang aktual dalam kehidupan keseharian mereka, tidak lagi bisa memaknai simbol-simbol di atas seperti sebelumnya. Bahkan pada beberapa informan, penolakan ini muncul secara eksplisit karena terkait erat dengan cara-cara mereka melakukan kegiatan ekonomi. Hal ini bisa terjadi karena sistem kepercayaan yang berkaitan dengan makhluk gaib tersebut, secara terus-menerus dihadapkan pada aktualitas sehingga mendorong proses menyesuaikan dan perubahan.

Berdasarkan uraian mengenai simbol³ yang berkaitan dengan asal-usul kekuatan gaib serta media yang mampu menjadi perantara kekuatan gaib tersebut, pada kasus para informan penelitian ini, kini sudah menjadi simbol yang tidak lagi *significant* terhadap kenyataan yang mereka hadapi sehari-hari. Karena makna-makna yang terkandung di dalamnya tidak lagi mencerminkan pengalaman sehari-hari. Simbol-simbol tersebut kini tinggal sebagai pengetahuan yang tidak lagi operasional. Pengetahuan tersebut tidak lagi memuaskan mereka dalam menjelaskan fenomena interaksi dengan alam gaib yang mereka alami. Hal inilah yang secara tersirat disampaikan oleh Clifford Geertz tentang bagaimana di tahun 50-an, pembangunan (hadirnya unsur-unsur baru/cara berfikir baru/simbol-simbol baru) yang terjadi di Kota Pare, membuat

² Geertz dalam Islam Yang Saya Amati halaman 16

³ Simbol adalah formulasi nyata dari ide, abstraksi atas sejumlah pengalaman dalam bentuk-bentuk yang bisa diamati dan dirasakan, perwujudan ide-ide yang nyata, sikap, penilaian, dorongan, harapan, keinginan maupun kepercayaan. (Geertz 1973:hal 91)

para mahluk gaib harus terdusur ke pinggir hutan lebat bahkan hingga ke puncak-puncak gunung. Dalam kasus pada penelitian ini, bukan mahluk gaibnya yang terdusur, mereka tetap eksis di Kota Jakarta dan Bandung, namun cara-cara lama untuk berinteraksi dengan mereka yang terdusur.

Sementara apa yang dilakukan oleh Ustad Maman justru hanya membaca doa-doa yang bersumber pada ayat-ayat Al Qur'an. Atraksi utama ini hanya sebatas mempertontonkan keahliannya melantukan ayat-ayat tersebut secara merdu dan benar. Namun para peserta ruqyah merasa yakin kalau sang ustad memahami betul makna dari doa-doa berbahasa Arab tersebut dan tahu bagaimana cara menggunakannya untuk melawan kekuatan mahluk gaib, karena doa tersebut adalah kata-kata Allah--mahluk gaib yang paling berkuasa diantara para mahluk gaib. Begitulah (menurut logika rasional dalam sistem kepercayaan Islam) cara melawan mahluk gaib, yaitu dengan menggunakan kekuatan gaib yang menjadi sumber dari kekuatan gaib lainnya. Bukan malah dengan kekuatan jin yang tidak dikenal asal-usulnya, ataupun menggunakan senjata-senjata yang hanya mampu melukai mahluk non-gaib seperti manusia dan binatang. Dengan begitu, baik teks maupun lantunan ayat-ayat Al Qur'an dan Haddits, saat ini justru menjadi simbol yang *significant* dalam inteaksi dengan mahluk gaib bagi para peserta upacara ruqyah yang diamati. Karena baik teks maupun lantunan ayat-ayat Al Qur'an dan Haddits tersebut, mengandung makna yang diyakini mampu menandingi kekuatan mahluk gaib yang mengganggu. Kekuatan teks dan lantunan *mantra* suci tersebut diyakini merupakan suara Allah, sumber kekuatan dari segala mahluk gaib--yang salah satunya ditujukan untuk melemahkan atau mengalahkan kekuatan jahat para mahluk gaib lain yang bisa mengganggu manusia, karena manusia merupakan mahluk ciptaan Allah yang paling tinggi dibanding mahluk lainnya.

Pertanyaannya adalah; apa yang terjadi kalau lewat doa-doa Allah tersebut tidak memunculkan reaksi dari sang jin? Itu berarti memang tidak ada

jin di dalam tubuh pasien. Tapi kalau tidak ada jin, kenapa pasien merasa mengalami gangguan yang tidak mengenakkan sehingga kesehariannya terasa tidak harmonis? Untuk pertanyaan ini Ustad Maman menyediakan jawaban bahwa, ketidaknyamanan tersebut bukan diakibatkan oleh jin akan tetapi lebih karena penyakit yang bersifat fisik karena kuman atau bakteri atau karena organ tubuh yang tidak berfungsi dengan baik. Untuk itu, silahkan periksakan diri anda ke dokter. Kalau persoalannya adalah sulit dapat jodoh atau rezeki? Yah coba introspeksi diri anda kembali, mungkin ada sifat-sifat anda yang membuat orang lain justru tidak menyukai anda? Atau “buang jauh, jauh sifat malas anda karena Allah berfirman: rezeki memang ditentukan oleh Allah, namun usaha manusia itu untuk mendapatkannya adalah faktor yang tak kalah pentingnya,” demikian Ustad Maman mengutip salah satu ayat dalam Al Qur’an. Dengan demikian, rasionalitas dalam sistem kepercayaan Islam yang dibawa oleh Ustad Maman, menjadi lebih logis dimata para peserta upacara ruqyah yang diamati dalam penelitian ini.

5.4 Mengubah Aturan dan Sumber Acuan Untuk Mengakomodasi Kebutuhan.

Dari pengamatan terhadap lima upacara pengusiran jin yang disebut ruqyah ini, peneliti menemukan bagaimana ketidakharmonisan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, menjadi motivasi utama yang mendorong mereka mengikuti upacara ini. Namun, hal ini terjadi setelah melalui sebuah proses seleksi yang dilakukan oleh masing-masing individu. Melalui serangkaian sumber informasi, sebenarnya para peserta upacara ruqyah ini, memiliki beberapa pilihan untuk mengatasi persoalan ketidakharmonisan yang disebabkan oleh gangguan makhluk gaib tersebut. Pilihan terhadap ruqyah ini, dilandasi oleh pemahaman bahwa upacara ruqyah ini, merupakan upacara yang sesuai dengan aturan hukum Islam mengenai bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dengan makhluk gaib menurut aturan hukum Islam, dan apa saja yang tidak boleh dilakukan. Pengetahuan dan keyakinan akan kekuatan Allah sebagai pencipta semesta dan segala isinya dan bagaimana hubungan Allah

dengan manusia dan makhluk-mahluk lain yang juga ciptaannya—termasuk beraneka makhluk gaib—telah dimiliki oleh para peserta upacara ruqyah sebelumnya. Yang belum di ketahui oleh para peserta sebelum melakukan upacara ruqyah ini adalah bagaimana tata cara berinteraksi dalam rangka mengusir makhluk gaib dari tubuh manusia, yang diwujudkan dalam bentuk tata cara melakukan ruqyah.

Sehingga, hal yang pertama dilakukan oleh Ustad Maman adalah; memunculkan sumber-sumber acuan untuk berinteraksi selama upacara ruqyah berlangsung, yaitu: penjelasan-penjelasan bagaimana--menurut hukum Islam—sebuah upacara pengusiran makhluk gaib seharusnya dilakukan. Apa-apa saja yang boleh dilakukan, dan terutama apa-apa saja yang tidak boleh dilakukan. Dalam menjelaskan tata cara berinteraksi atau *rules of interaction* dalam upacara ruqyah ini, Pak Maman lebih banyak membahas apa-apa saja yang dilarang oleh ajaran Islam dalam rangka berinteraksi dengan makhluk gaib. Secara langsung, hal ini menyiratkan bahwa pengetahuan para peserta tentang tata cara berinteraksi dalam upacara pengusiran makhluk gaib yang non-syariah, justru lebih banyak dikenal dibanding yang syariah. Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwa secara implisit, ada pengakuan dari Ustad Maman bahwa pelaksanaan upacara pengusiran makhluk gaib yang dilakukan dengan tata cara yang non-syariah, lebih banyak dikenal dan dipraktikan oleh masyarakat dilingkungan sekitarnya. Ada kesadaran dalam diri Ustad Maman bahwa upacara ruqyah yang syariah merupakan ritual baru bagi para peserta ritual yang dipimpinnya. Itu sebabnya, ia banyak memberikan panduan-panduan yang bisa digunakan para peserta ruqyah yang dipimpinnya untuk bisa mengenali tatacara ruqyah seperti apa yang syariah dan tata cara seperti apa yang non-syariah.

Aturan-aturan mengenai ruqyah yang berkaitan dengan hukum Islam tersebut, seperti yang sudah dijabarkan di bab 2 meliputi penjelasan mengenai: (1) manusia dan jin itu dua makhluk berbeda yang tidak boleh bersatu menurut

hukum Islam, (2) pada dasarnya manusia dan jin itu hidup bersama dalam frekuensi yang berbeda sehingga tidak bisa saling berkomunikasi, (3) Ada saja jin yang karena iseng (seperti halnya anak kecil) suka mencoba masuk ke tubuh manusia dan tidak mampu keluar sehingga harus dibantu dengan upacara seperti ruqyah ini (4) ada jin yang sengaja dikirim oleh orang lain untuk memasuki tubuh manusia, baik itu untuk tujuan menjaga maupun untuk tujuan mencelakainya, (5) Ada manusia yang berusaha dan mampu melakukan persekutuan dengan jin sehingga karena ada jin dalam tubuhnya, ia bisa berkomunikasi dengan jin lainnya, (6) walaupun kemasukan jin secara tidak sengaja atau tidak dikehendaki, manusia yang di tubuhnya terdapat jin menjadi mampu melihat ataupun merasakan kehadiran jin lainnya, sehingga ia menganggap hal tersebut sebagai gangguan dalam hidupnya, (7) bahwa mensekutukan jin dengan sengaja adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam, (8) bahwa untuk memimpin upacara ruqyah, tidak diperlukan kemampuan melihat jin, cukup kemampuan membaca ayat-ayat yang diperlukan, (9) sehingga ia sendiri tidak mampu melihat ataupun berkomunikasi dengan jin, karena tidak ada jin di dalam dirinya, (10) bahwa ia mengetahui kehadiran jin dalam tubuh seseorang semata berdasarkan gejala yang muncul dari orang tersebut selama mengikuti ruqyah, seperti yang bisa dilihat orang peserta lainnya, (11) karena aturan yang sudah disebut di nomor lima dan nomor tujuh, maka untuk melaksanakan ruqyah tidak boleh menggunakan kekuatan lain selain kekuatan ayat-ayat Al Qur'an dan Al Haddits.

Melalui penjelasan akan aturan-aturan untuk berinteraksi selama upacara berlangsung tersebut, Ustad Maman secara tidak langsung menegaskan kembali keberadaan makhluk gaib sebagai makhluk ciptaan Allah selain manusia dan makhluk lainnya. Bagaimana kekuatan dari makhluk gaib tersebut mampu mempengaruhi kehidupan manusia dalam menjalankan kegiatan mereka sehari-hari. Serta posisi dan keberadaan manusia dan makhluk gaib di alam semesta ciptaan Allah yang seharusnya. Melalui hal ini, Ustad Maman menggali kembali atau memanggil kembali seluruh pengetahuan para peserta yang

berkaitan dengan kepercayaan yang mereka miliki terhadap konsep keyakinan Islam, agar menjadi lebih segar dalam kepala para peserta sebelum melaksanakan upacara tersebut. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem keyakinan Islam harus ditempatkan di muka agar menjadi sumber acuan sewaktu melakukan upacara ruqyah. Ini penting, karena interaksi yang akan mereka lakukan dalam upacara ruqyah ini, akan berlangsung melalui penggunaan simbol-simbol yang harus dimaknai berdasarkan sistem keyakinan Islam, bukan yang lain. Hal ini dilakukan, mengingat—seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu—bahwa dalam alam keyakinan para peserta upacara ruqyah yang diamati lewat penelitian ini, terdapat perpotongan antara sistem keyakinan yang bersumber pada sistem keyakinan Jawa Hindu-Budha, dengan sistem keyakinan Islam (yang menurut Geertz merupakan corak Islam yang dipahami di Indonesia, yang berbeda dengan misalnya dengan sistem keyakinan Islam yang dipahami oleh masyarakat penganut agama Islam di Maroko). Terutama bagi masyarakat kota yang bersifat plural yang terdiri dari beragam latar belakang etnis, sistem kepercayaan, penggunaan bahasa, tingkat pendidikan dan status ekonomi, cenderung hidup dalam lebih dari satu *speech community*, sehingga memiliki beberapa sumber-sumber acuan dalam menginterpretasi simbol atau melekatkan makna pada interaksi yang dijalin sehari-hari. Melalui kegiatan berupa pengarahan, diskusi dan tanya jawab di awal upacara ini, Ustad Maman mencoba mengarahkan apa-apa saja sumber-sumber *norms of interpretation* yang sebaiknya digunakan oleh para peserta, selama mengikuti upacara ruqyah.

BAB VI KESIMPULAN

Mengamati pelaksanaan upacara pengusiran mahluk gaib yang disebut ruqyah yang di pimpin oleh Ustad Maman ini seperti menyaksikan sebuah hukum ekonomi yang berbunyi: ada permintaan maka ada penawaran. Peneliti sendiri dalam hal ini, tidak tahu apakah logika semacam itu sudah menjebak kerangka berpikir peneliti, sehingga interpretasi yang dilakukan sewaktu memaknai realita yang hadir dihadapan peneliti di lapangan, secara tak sadar di kendalikan oleh kerangka terori yang ada di kepala peneliti. Namun, lewat metode pengamatan terhadap perilaku selama upacara berlangsung, dan mencoba secara ketat hanya menggunakan hasil pengamatan tersebut sebagai dasar guna mendapatkan interpretasi dari para informan atau pelaku upacara mengenai aturan interaksi dan sumber acuan atau norma-norma yang digunakan pelaku dalam memaknai perilaku tersebut, peneliti berusaha menghindari adanya bentuk-bentuk pengujian teori. Teori yang digunakan peneliti sebagai paduan selama melakukan penelitian yang singkat dan terbatas ini, juga bergerak dan berubah sesuai langkah maju selama melakukan pengumpulan data di lapangan.

Lalu apa yang bisa disimpulkan dari paparan terhadap upacara pengusiran mahluk gaib yang disebut sebagai ruqyah ini? Pertama adalah bagaimana kepercayaan terhadap keberadaan mahluk gaib dikalangan peserta upacara ruqyah yang berhasil diamati, tampaknya tetap bertahan dalam sistem kepercayaan para informan dalam penelitian ini, meskipun corak kegiatan keseharian dari para informan sudah jauh berbeda dengan corak kehidupan para orang tua mereka. Kehadiran mahluk gaib ini seolah tidak gentar menghadapi gempuran gedung-gedung megah yang menggusur pohon-pohon besar tempat mereka biasa bersemayam. Mereka juga tidak takut dengan

terangnya lampu-lampu jalan di kota-kota besar yang melenyapkan sebagian wilayah yang dulunya gelap gulita. Serta tiada gentar terhadap lantanganya suara-suara azan dan ayat-ayat suci yang dihasilkan oleh toa (pengeras suara) dari berpuluh bahkan beratus masjid dan mushola di seantero kota. Mereka sepertinya akan selalu menemukan tempat mereka di sudut-sudut ruang gelap di dalam khasanah alam pikir manusia Jakarta dan Bandung (yang terlibat upacara ruqyah yang diaati selama penelitian ini). Kehadiran mereka selama penelitian ini, sepertinya meng-*amini* apa yang di jelaskan Geertz bahwa bagaimana besarnya pun perubahan yang mereka alami di kemudian hari, dimensi-dimensi fundamental dari watak mereka, struktur kemungkinan-kemungkinan dimana sampai batas-batas tertentu mereka akan selalu bergerak, sudah ditentukan di dalam periode plastis ketika mereka mula-mula sedang dibentuk (Geertz 1982:hal 17).

Namun, kehadiran para makhluk gaib yang diteruskan secara historis dalam bentuk pola-pola makna yang dibungkus dalam simbol-simbol, yaitu sistem konsepsi-konsepsi yang diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk simbol yang digunakan manusia untuk melakukan komunikasi, menjadi landasan untuk bertindak dan mengembangkan pengetahuan mereka serta sikap-sikap dalam menghadapi kehidupannya (Geertz 1978:hal 89) ini, tidak serta-merta bertahan kokoh secara utuh. Bahwa mereka tetap hadir, itu menunjukkan mereka mampu bertahan. Kehadiran mereka di kota-kota besar seperti Jakarta dan Bandung di tahun 2008 ini, jelas masih memberikan pengaruh terhadap kehidupan keseharian masyarakat. Akan tetapi, cara-cara manusia melakukan interaksi dengan para makhluk gaib saat ini, sudah bergeser.

Kalau pada masa lalu, pola-pola berinteraksi dengan makhluk gaib banyak diwarnai oleh sistem kepercayaan tradisional seperti yang dilukiskan oleh Geertz dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Atau yang di tahun 2001 masih bisa dijumpai di wilayah pedesaan di Jawa

Barat seperti yang dilukiskan oleh Linda Newland, dalam artikel *Syncretism and The Politics of the Tingkeban in West Java*. Pada kondisi ini, peran dukun atau orang pintar yang dipercaya memiliki kekuatan gaib atau mampu menggerakkan kekuatan makhluk-mahluk gaib, menjadi dominan. Mereka bertindak memonopoli urusan interaksi dengan makhluk gaib. Sumber-sumber kekuatan gaib yang mereka miliki, serta cara-cara mereka memiliki kekuatan tersebut, bersifat lokal, begitu tersembunyi, rahasia dan penuh misteri. Cara-cara atau praktik-praktik yang mereka lakukan dalam berinteraksi dengan makhluk gaib juga bersifat fragmental dan melibatkan beraneka ritual yang tidak pasti, bergantung pada situasi-situasi yang terjadi, yang melibatkan variasi yang begitu luas yang berkaitan dengan citra aneka makhluk animistik, akibat yang ditimbulkan terhadap berbagai kejadian yang berbeda-beda dan kepada kekuatan gaib mana mereka bersekutu. Atribut yang digunakan dalam rangka berinteraksi dengan makhluk gaib juga begitu bervariasi dan melibatkan penggunaan senjata yang layak dan pantas menurut mitologi dan kekuatan gaib yang mereka percaya (Geertz 1978:hal 172).

Kalau kita meyimak iklan-iklan yang menawarkan jasa-jasa perantara berhubungan dengan makhluk gaib baik di koran-koran lampu merah¹ dan majalah-majalah bertajuk misteri, terlihat pola-pola lama dalam berinteraksi dengan kalangan makhluk gaib masih marak dilakukan sebagian masyarakat kota. Namun mencermati kegiatan pengusiran hantu yang disebut ruqyah yang mulai marak saat ini, peneliti melihat adanya pergeseran orientasi terhadap praktik-praktik dalam rangka berinteraksi dengan makhluk gaib. Khususnya bagi para informan dalam penelitian ini yang rata-rata berusia muda, berpendidikan hingga jenjang universitas dan sebagian besar bekerja sebagai profesional di bidang jasa industri film dan periklanan, memiliki anggapan

¹ Istilah yang saat ini banyak digunakan untuk menyebut koran-koran yang sekedar memuat informasi sensasional atau dibuat sesasional, yang cenderung seronok baik dalam tampilan gambar/foto maupun cara penulisan beritanya. Koran-koran ini dijual dengan harga murah dan basis penjualannya adalah di jalan dan ataupun perempatan jalan/lampu merah. Koran seperti ini banyak dipenuhi oleh iklan jasa dukun dan jasa sex.

negatif terhadap jasa yang ditawarkan para dukun, paranormal dan orang pintar. Anggapan negatif ini mengacu pada kesan bodoh, terbelakang dan kampungan. Padahal, dalam kehidupan keseharian mereka, interaksi dengan makhluk gaib tidak terhindarkan. Dari uraian yang terdapat dalam bab 3, terlihat bagaimana keikut-sertaan semua peserta upacara pengusiran makhluk gaib yang disebut ruqyah ini, di dorong oleh adanya ketidak harmonisan dalam kehidupan keseharian mereka yang mereka percaya disebabkan karena ulah makhluk gaib. Ketidak harmonisan tersebut menyangkut sulit mendapatkan jodoh, menempati rumah baru, hubungan pertemanan atau hubungan antara suami-istri. Namun alternatif untuk pergi minta bantuan ke dukun, orang pintar atau paranormal, sulit dijadikan pilihan, walaupun secara sengaja atau tidak, secara terang-terangan atau sembunyi-sembunyi, beberapa di antaranya pernah melakukan hal tersebut. Penolakan terhadap jasa yang diselenggarakan oleh dukun, orang pintar atau paranormal ini, berkaitan dengan kesan atau citra yang berkaitan dengan status sosial mereka, yang pada ujungnya sangat relevan dengan kegiatan ekonomi yang mereka lakukan.

Kesimpulan berikutnya yang bisa ditarik dari penelitian ini adalah; penerimaan terhadap upacara ruqyah ini salah satunya disebabkan karena adanya kesamaan terminologi dan konsepsi tentang keberadaan makhluk gaib antara kepercayaan tradisional yang sudah diwariskan sejak lama dengan konsep keberadaan makhluk gaib menurut Islam di Indonesia. Bahkan Ustad Maman yang memimpin jalannya upacara ruqyah yang diamati selama penelitian ini, mengakui adanya kemampuan orang-orang tertentu untuk bersekutu dengan makhluk gaib melalui cara-cara tertentu. Jadi keberadaan dukun santet dan paranormal dalam terminologi Islam juga diakui—menurut terjemahan Al Qur'an kekuatan gaib tersebut disebut sihir dan orang yang bersekutu dengan makhluk gaib disebut ahli sihir. Memang teks-teks Islam tidak menyebutkan secara spesifik cara-cara yang ditempuh para dukun ini untuk mendapatkan kekuatan gaibnya. Itu sebabnya, dalam penjelasan Ustad Maman, terdapat percampuran antara pengetahuan yang bersumber pada teks-teks Islam

serta yang didapat dari sumber-sumber pengetahuan yang diwariskan di dalam masyarakat tempat ia dibesarkan, yaitu di Kuningan, Jawa Barat².

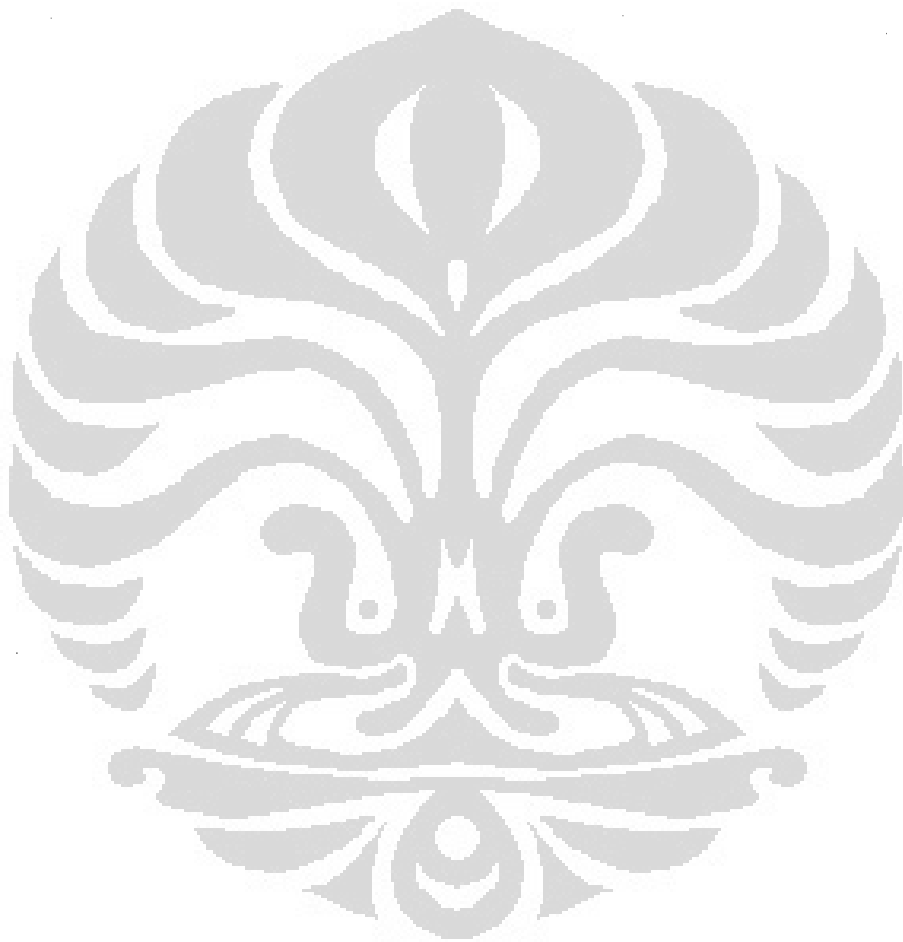
Selain itu, dalam melakukan praktik-praktik pengusiran makhluk gaib, Ustad Maman hanya sebatas melantunkan doa-doa yang dikutip dari ayat-ayat Al Qur'an dan beberapa diantaranya dari Haddits. Hal ini secara logis lebih mudah diterima oleh para peserta upacara ruqyah yang diamati. Karena sebagian besar peserta ruqyah adalah mereka yang dibesarkan dalam keluarga muslim dan menerima pengajaran agama Islam, simbol-simbol Islam seperti ayat-ayat Al Qur'an dan Haddits menjadi lebih signifikan dalam brinteraksi dengan makhluk gaib. Makna yang dilekatkan kepada ayat-ayat tersebut dapat dipahami dalam konteks hubungan dengan hal-hal yang bersifat gaib. Itu sebabnya, ayat-ayat Al Qur'an dan Haddits disebut sebagai ayat suci, karena ia bukan sekadar teks biasa, akan tetapi merupakan kata-kata Tuhan. Karena ayat-ayat tersebut dibuat oleh kekuatan yang maha gaib, maka ayat-ayat tersebut tentunya dipercaya memiliki kekuatan gaib. Itu sebabnya, bagi mereka yang memiliki keyakinan terhadap ajaran Islam, penggunaan teks-teks dalam berinteraksi dengan makhluk gaib ini menjadi lebih rasional. Hal ini selaras dengan definisi yang dibuat oleh Clifford Geertz tentang agama sebagai suatu sistem simbol yang bertindak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh, dan bertahan lama, pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai hukum/keteraturan (*order*) yang berlaku umum berkenaan dengan eksistensi manusia, dan menyelimuti konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi tersebut nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada" (Geertz,

² Dalam khasanah pengetahuan pemerhati ilmu gaib, ada wilayah-wilayah tertentu yang dianggap sebagai tempat dimana ilmu gaib tumbuh subur seperti sepanjang jalur selatan Jawa Timur yang meliputi Trenggalek, Tulung Agung, Blitar. Wilayah Kuningan merupakan titik konsentrasi lain di bagian Jawa Barat. Wilayah ini terkenal sebagai sumber dan tempat orang pergi mencari ilmu-ilmu gaib, seperti yang diinformasikan oleh beberapa praktisi paranormal yang pernah ditemui peneliti jauh sebelum penelitian ini dilakukan.

1973:hal 90). Kebalikannya, Berdasarkan definisi tersebut, simbol-simbol yang digunakan para dukun, orang pintar dan paranormal, dalam berinteraksi dengan makhluk gaib, tidak lagi signifikan karena makna yang dilekatkan kepadanya sudah tidak lagi operasional dalam mencerminkan kenyataan sehingga sulit dipercaya nyata ada. Interaksi yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan pada masyarakat moderen di perkotaan yang bersifat multi, telah membuat warga kota menyerap pengetahuan-pengetahuan baru dan merubah pengetahuan-pengetahuan yang sebelumnya dimiliki. Dalam hal ini, pengetahuan yang berkaitan dengan interaksi terhadap alam gaib dalam bentuk praktik-praktik para dukun dan para normal, untuk sebagian warga kota, sudah ditinggalkan karena dianggap tidak lagi mampu menjawab persoalan atas kehadiran serta campur tangan makhluk gaib dalam realita kehidupan sehari-hari mereka. Sementara simbol-simbol Islam yang kaitan dengan interaksi dengan makhluk gaib, tetap dirasa relevan dalam menjalani kehidupan di tengah kehadiran makhluk-makhluk gaib. Itu sebabnya, upacara ruqyah kemudian hadir sebagai alternatif yang cocok/tepat, sebagai solusi atas ketidak harmonisan hidup yang diakibatkan oleh keberadaan alam gaib di kehidupan sehari-hari.

Tentunya, kesimpulan yang bisa ditarik dari penelitian ini jauh dari sempurna. Hal ini berkaitan dengan ketidak sempurnaan yang dilakukan baik dalam proses pengumpulan data, maupun proses penulisan laporan penelitian ini sendiri. Namun, peneliti berharap, kajian terhadap upacara ruqyah ini bisa menjadi titik awal bagi penelitian yang lebih komprehensif dimasa mendatang yang berkaitan dengan bagaimana manusia berinteraksi dengan makhluk gaib. Hal lain yang menarik untuk menjadi perhatian adalah bagaimana sebagian kalangan dukun, orang pintar dan paranormal tradisional saat ini sudah menyadari semakin tidak signifikannya simbol-simbol yang mereka gunakan dalam ritual yang mereka jalani. Ini bisa ditunjukkan dengan mulai maraknya simbol-simbol Islam digunakan dalam kegiatan ritual--yang oleh para ustad yang mengusung syariah, dikategorikan sebagai kegiatan ruqyah yang non-syariah, artinya hanya berkedok Islam dalam penggunaan artibut,

namun landasan norma-norma yang digunakan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang Islami.



DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, Punju. (1988) *Kebudayaan Batak*, dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* yang diredaksi oleh Prof Kontjaraningrat, Penerbit Djambatan, Jakarta
- Bellah, Robert N. (1976), *Beyon Belief: Essay on Religion in A Post-Traditional World*, Harper & Row, Ney York
- Blumer, Herbert. (1986), *Symbolic Interactionism* University of California Press, Berkley
- Brown, Gillian & George Yule. (1996), *Analisa Wacana* Gramedia, Jakarta
- Coulthard, Malcom. (1978), *An Introduction to Discourse Analysis* Longman, Hongkong
- Creswell, Jhon W. (2003), *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mix Methode Approches*, Sage Publication, London.
- Craib, Ian. (1984), *Moderen Social Theory: From Parsonse To Habermas*. Wheatsheaf Books, Sussex
- Danandjaja, James. (1984), *Foklor Indonesia: ilmu gosip, dongeng, dan lain lain*. Grafiti Pers, Jakarta
- Foster, Geoge M, Barbara Gallatin Anderson. (1986) *Antropologi Kesehatan*, UI Press, Jakarta
- Geertz, Clifford. (1973), *The Interpertation of Culture* Basic Book, Inc Publiser, New York
- Geertz, Clifford. (1989), *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* Pustaka Jaya, Jakarta
- Geertz, Clifford. (1982), *Islam yang saya amati: Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, Yayasan Ilmu Sosial, Jakarta
- Goofman, Erving. (1974), *Frame Analysis: An Essay on the Organization of Experience*, Harper Colophone Books, New York
- Kalangie, N.S. (1988). *Kebudayaan Minahasa*, dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* yang diredaksi oleh Prof Koentjaraningrat, Penerbit Djambatan, Jakarta
- Kontjaraningrat. (1987), *Sejarah teori Antropologi*, UI Press, Jakarta
- Linda Newland, *Syncretism and The Politics of the Tingkeban in West Java*. Canberra, dalam *The Australian Journal of Anthropology*, 2001

Maryono, O'ong. (2000), *Pencak Silat Merentang Waktu*,

Galang Press, Jakarta

Smith, Huston. (2001), *Agama-Agama Manusia*, Yayasan Obor,

Jakarta.

Sharp, Lesley A. (1996), *The Possessed and The Dispossessed: Spirits, identity, and Power in Madagascar Migrant Town*, University of California press, Berkeley

Syaifuddin, Achmad Fedyani. (2005), *Antropologi Kontemporer: Suatu pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Edisi Pertama, Jakarta

Skorupski, John. (1983), *Symbol and Theory: A Philosophical Study of Theories of religion in Sosial Anthropology*, Chambrige University Press, Chambrige

Troike, Muriel Saville. (2003), *The Ethnography of Communication* Blackwell publishing, United kingdom

Kamus Besar Bahasa Indonesia, Purwadarminta

Index Al Qur'an

Terjemahan Al Qur'an: Bacaan Mulia, H.B. Jassin

Majalah Misteri edisi September 2007 sampai dengan Januari 2008

www.bps.go.id

Rating Ac Nielsen Tentang Tayangan Alam Gaib

SUARA MERDEKA Rabu, 18 Februari.2004

Situs Baitur Ruqyah Asy-Syar'iyah Online, www.ruqyah-online.blogspot.com